

SEJARAH Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di KALIMANTAN BARAT

SEJARAH

Perlawanan Terhadap
Imperialisme dan
Kolonialisme

SEJARAH

Perlawanan Terhadap
Imperialisme dan
Kolonialisme

SEJARAH

Perlawanan Terhadap
Imperialisme dan
Kolonialisme

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

SEJARAH

Perlawanan Terhadap

Imperialisme dan

Kolonialisme di

KALIMANTAN BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

**Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan**

Tim Penulis:

Ya' Achmad
Letkol. Inf. Drs. Amsar Rachman
Drs. Soedharto
Widodo Adhisidarto

Penyunting :

Sutrisno Kutoyo

Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar Kulit oleh :

Hafid Alibasyah

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi berbagai perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juni 1981

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB I PERLAWANAN BERSENJATA TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME DI KALIMANTAN BARAT	5
A. PERLAWANAN KERAJAAN SAMBAS	5
1. Latar Belakang Sejarah	5
2. Perang Sambas Melawan Siak	13
3. Perang Sambas Melawan Cina	14
4. Perang Sambas dengan Banjarmasin dan Inggris	16
5. Perang Sambas Melawan Belanda	19
6. Akibat Perlawanan Sambas	21
B. PERLAWANAN KERAJAAN SINTANG	25
1. Latar Belakang Perlawanan	25
2. Ujud Perlawanan	26
3. Perlawanan Rakyat Sintang melawan Belanda	27
4. Akibat Perlawanan Kerajaan Sintang ..	34
C. PERLAWANAN KERAJAAN SUKADANA	36
1. Latar Belakang Perlawanan	36
2. Ujud Perlawanan	36
3. Perlawanan Terhadap Belanda	38
4. Akibat Perlawanan	39
D. PERLAWANAN KERAJAAN KUBU	39
1. Latar Belakang Perlawanan	39
2. Ujud Perlawanan	40
3. Jalannya Perlawanan	40

4. Akibat Perlawanan	40
E. PERLAWANAN KERAJAAN TANJUNG PURA/MATAN	
1. Latar Belakang Perlawanan	41
2. Perlawanan Pertama Terhadap Belanda ..	41
3. Perang Tumbang Titi	44
BAB II PERLAWANAN MELALUI PERGERAKAN KEBANGSAAN	47
A. KEADAAN KERAJAAN-KERAJAAN DI KALIMANTAN BARAT PADA PERMULAAN ABAD KE-20	47
B. TIMBULNYA PERGERAKAN KEBANGSAAN	49
C. BERDIRINYA PARTAI DAN ORGANISASI	50
1. Syarikat Islam	50
2. Serikat Rakyat	52
3. Muhammadiyah	53
4. Parindra	54
5. Organisasi lain-lain	54
D. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN	55
E. BENTUK PERGERAKAN RAKYAT	57
F. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERGERAKAN KEBANGSAAN	61
BAB III KALIMANTAN BARAT DI BAWAH PENDUDUKAN TENTARA JEPANG	62
A. SERBUAN JEPANG	62
B. SUASANA AWAL PENDARATAN JEPANG	65
C. KEADAAN KALIMANTAN BARAT SELAMA PERANG PASIFIK	73

D. PERISTIWA PEMBUNUHAN PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG	76
BAB IV MASALAH CINA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN RAKYAT KALIMANTAN BARAT	99
A. ORANG CINA DI KALIMANTAN BARAT	99
1. Monterado	102
2. Mandor	104
3. Lan Fong Mandor	107
B. KEKACAUAN YANG DILAKUKAN ORANG CINA	111
DAFTAR SUMBER	117

*

PENDAHULUAN

Sebagai suatu bangsa yang sedang berkembang dan membangun suatu masyarakat yang diharapkan menjadi masyarakat yang adil dan makmur, maka bangsa Indonesia bertekad untuk membangun suatu bangsa yang utuh, bersatu dan berbudaya tinggi.

Membangun suatu bangsa yang bersatu, utuh dan berkebudayaan tinggi, berarti pula membangun kesadaran pada setiap warga-negara akan pentingnya persatuan dan kesatuan, rasa kebanggaan akan keluhuran dan ketinggian nilai-nilai budaya yang dimiliki dan diwarisinya dari nenek-moyangnya serta rasa kebanggaan akan sejarah bangsanya.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha mencapai tujuan tersebut di atas, adalah meneliti, mengumpulkan data serta menulis sejarah perjuangan bangsa dalam usaha untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan.

Dalam rangka pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) tahun 1980/1981, diusahakan penelitian dan penulisan sejarah perlawanan rakyat di daerah terhadap penjajahan Belanda.

Dalam kesempatan tersebut, daerah Kalimantan Barat mendapat tugas untuk menampilkan sejarah perjuangan dan perlawanan rakyat terhadap penjajahan di Kalimantan Barat, dengan menitik beratkan pada sejarah perlawanan pada dekade menjelang proklamasi kemerdekaan, terutama perjuangan rakyat pada masa pendudukan Jepang.

Banyak hambatan dan rintangan dialami dalam pelaksanaan inventarisasi data dan penulisan sejarah ini.

Beberapa hambatan yang dapat kami kemukakan adalah :

Pertama : Sangat terbatasnya data-data tertulis yang ada dan dapat diteliti.

Secara sporadis memang didapati catatan-catatan atau data yang dapat kita peroleh; namun data-data ini perlu dianalisa lebih lanjut, oleh karena kebanyakan bukan merupakan data resmi, yang kesahihannya bisa dijamin.

Pada umumnya data yang ada diperoleh dari hasil wawancara, keterangan dari beberapa pelaku atau saksi peristiwa yang masih hidup ataupun dari penuturan generasi berikut, yang memperoleh penjelasan atau keterangan dari anggota keluarganya yang menjadi pelaku peristiwa atau saksi mata pada masa itu.

Kedua : Terpencarnya lokasi terjadinya peristiwa sejarah. Jarak antara satu tempat dengan tempat yang lain, boleh dikata cukup jauh; sarana perhubungan masih kurang memadai, bahkan terkadang hampir tidak ada. Juga keadaan cuaca sering menjadi hambatan.

Ketiga : Tidak ada satu pun perpustakaan yang ada di wilayah ini yang memiliki koleksi buku-buku yang memadai, khususnya koleksi buku/naskah yang bersangkut paut dengan sejarah, atau kebudayaan. Hal ini mempersulit para peneliti untuk memperoleh buku-buku referensi atau perpustakaan pembanding yang amat diperlukan.

Keempat : Terbatasnya waktu yang tersedia, tidak memungkinkan para peneliti melakukan penelitian, pencatatan dan penganalisaan data secara komprehensif. Apa yang disajikan dari hasil penelitian ini sebenarnya masih memerlukan "pembersihan" khususnya untuk memperoleh kesamaan penafsiran terhadap sesuatu peristiwa sejarah, demi memperoleh kesempurnaannya.

Beberapa metode penelitian dan pengumpulan data yang kami pergunakan dalam kegiatan ini antara lain adalah: metode observasi (di lapangan, khususnya tempat-tempat di mana peristiwa sejarah yang bersangkutan terjadi), wawancara, di samping itu juga dilakukan penganalisaan atas catatan-catatan yang secara sporadis masih dapat diperoleh disana-sini.

Dalam melakukan penelitian dan penyusunan tulisan ini, bantuan yang besar diperoleh dari Dinas Sejarah Komando Daerah Militer

XII/Tanjungpura, terutama mengenai dokumen-dokumen sejarah yang ada dalam arsipnya, serta photo dokumentasi mengenai lokasi ataupun tokoh pejoang perlawanan terhadap penjajahan. Sistem penulisan, illustrasi, bahasa dan penyusunan bibliografi dilaksanakan sesuai dengan Pedoman yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1980/1981, serta petunjuk-petunjuk teknis yang diterima Team Penyusun dalam Rapat Koordinasi Proyek IDSN 1980/1981.

BAB I

PERLAWANAN BERSENJATA TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME DI KALIMANTAN BARAT

A. PERLAWANAN KERAJAAN SAMBAS

1. Latar Belakang Sejarah

Sambas adalah salah satu kerajaan di Kalimantan Barat yang terletak di pantai utara dekat perbatasan dengan Serawak. Kerajaan Sambas terletak di tepi sungai Sambas. Negeri ini merupakan bahagian utara Kalimantan Barat di pinggir pantai barat yang berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Perjuangan Sambas melawan kolonialisme dan imperialisme mempunyai sejarah yang unik, di mana kerajaan Sambas pernah melakukan perperangan dalam mempertahankan kedaulatannya dengan Belanda dan Inggris. Selain itu Sambas pernah terlibat perperangan dengan kerajaan Siak. Sambas sebelum menjadi kerajaan Islam, berada di bawah kekuasaan kerajaan Johor di semenanjung Malaya.

Perlawanan yang sangat hebat pula dihadapi oleh Sambas ialah perperangan dan perlawanan terhadap orang-orang Cina yang merupakan penduduk yang besar jumlahnya di samping penduduk Melayu dan Dayak. Demikian besar pengaruh orang-orang Cina di kerajaan Sambas, sehingga salah satu tafsiran tentang nama Sambas ada yang menyebutkan bahwa **Sam** =tiga, **Bas** = bangsa, yaitu tiga bangsa Cina, Melayu dan Dayak yang sama-sama berjuang di Sambas dalam mempertahankan kedaulatan terhadap kolonialisme Belanda dan Inggris.

Menurut cerita rakyat, sumber sejarah Sambas yang biasanya dipergunakan karena tidak terdapat bukti tertulis sejarah, meriwayatkan bahwa Sambas sebagai kerajaan Islam dimulai dari pemerintahan Sultan Raden Sulaiman, dengan gelar Sultan Muhamad Syarirudin I yang memerintah pada tahun 1687, dengan pusat kerajaannya di kota Sambas sekarang.

Namun sejarah kerajaan Sambas sesungguhnya lebih tua dari kerajaan Islam Sambas yang didirikan pada akhir abad ke-17. Menurut cerita rakyat, pusat kerajaan Sambas bermula di kota lama yang terletak di Kecamatan Teluk Keramat. Raka raja Sambas yang pertama adalah keturunan raja Majapahit.

Giri Mustika setelah menggantikan ayahnya Giri Kusuma sebagai raja Sukadana dan Matan, memakai gelar Sultan Muhamad Syarifudin, dan masa itu datanglah di Sukadana seorang dari Brunei yang mengaku dirinya Raja Tengah untuk mengabdikan dirinya pada Sultan. Ia dapat mengambil hati Sultan sehingga Raja Tengah dikawinkan dengan saudara perempuannya yang disebut dengan Ratu Suria Kusuma.

Beberapa tahun kemudian mereka berdua menghadap Sultan untuk memohon daerah di sungai Sambas sebagai tempat tinggalnya yang baru. Sultan Meliau bermusyawarah dengan para menterinya untuk mempertimbangkan permohonan dari iparnya, dan menurut keputusan musyawarah permohonan Raja Tengah dapat dikabulkan dan direstui. Berdasarkan pertimbangan Sultan dan para menterinya penempatan Raja Tengah beserta permaisuri dan rombongannya akan menambah kewibawaan Sultan serta menambah luas pengaruhnya dan dapat dijadikan bagian wilayah kesultanan Sukadana, bila Sultan menghadapi bahaya, Raja Tengah dapat diharapkan bantuannya. Setelah dapat idzin untuk menempati daerah Sungai Sambas, maka berangkatlah rombongan Raja Tengah beserta 40 perahu yang dipersenjatai menuju Sambas.

Kita melihat di sini bahwa Sultan Sukadana sebagai yang dipertuan atas daerah Sambas dengan mengijinkan Raja Tengah beserta rombongannya untuk menempati suatu tempat di Sungai Sambas di wilayah kerajaan Sambas, sedangkan kerajaan Sambas bukan termasuk wilayah yang dipertuan di Sukadana tetapi termasuk wilayah yang dipertuan di Johor. Atas dasar apa Sultan Sukadana memberikan ijin kepada Raja Tengah untuk menempati tempat di dalam wilayah kerajaan Sambas masih belum jelas.

Penempatan penduduk baru di daerah kerajaan Sambas yang

dipimpin oleh Raja Tengah berjalan dengan damai. Raja Tengah diterima dengan baik oleh Ratu Sapudah, mereka menetap dan hidup aman beserta pengikut-pengikutnya di salah satu kampung yang tersendiri di wilayah Sambas, dan pemerintahan Sambas pada kemudian harinya akan beralih kepada keturunan Raja Tengah, sehingga pada akhirnya Sambas mengakui Sultan Sukadana sebagai yang dipertuan. Tempat kerajaan Sambas masih tetap di Kota Lama.

Raja Sapudah (Raja Sambas) tidak lama kemudian wafat dan meninggalkan dua anak perempuan yang kemudian dikawinkan dengan anak lelaki yang tertua dari kakaknya yang disebut dengan nama Pangeran Prabu Kencana. Semasa mertuanya masih hidup, Pangeran tersebut sudah memakai Gelar Ratu Anom Kusuma Yuda dan sudah ikut aktif memerintah bersama-sama mertuanya. Setelah Ratu Safudin wafat maka beliau sendirilah yang memegang kekuasaan tertinggi di Kerajaan Sambas, sedangkan kakaknya yaitu Pangeran Mangkurat sebagai Patihnya.

Putra Raja Tengah yang pertama (putranya semuanya berjumlah lima di antaranya dua perempuan) ialah Raden Sulaiman dikawinkan dengan putri dari Ratu Sapudah sehingga dengan adanya pertalian perkawinan tersebut menjadi ipar dari Ratu Anom Raja dari Sambas.

Sudah menjadi kebiasaan Raja-Raja Sambas untuk pada waktu-waktu tertentu berkunjung pada yang dipertuan Sultan dari Johor. Atas kepergian Ratu Sambas ke Johor maka pengawasan atas jalannya pemerintahan diwakilkan pada saudara tuannya, yaitu Pangeran Mangkurat dan kakak iparnya yaitu Raden Sulaiman. Pangeran Mangkurat mewakili pemerintahan dalam negeri dan Raden Sulaiman dipercayakan untuk mengawasi bagian-bagian di luar kota, termasuk bagian Angkatan Perang kerajaan Sambas dengan dibantu oleh dua orang menterinya yang sudah berpengalaman, yaitu dua bersaudara Kiai Dipa Sari dan Kiai Satia Bhakti Raden Sulaiman dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan setempat sehingga ia dicintai oleh rakyat. Kepopuleran Raden Sulaiman menimbulkan iri hati pada Pangeran Mangkurat, sehingga mempunyai

rencana jahat untuk menyingkirkan Raden Sulaiman. Timbulah perselisihan antara Raden Sulaiman dengan Pangeran Mangkurat, sehingga Raden Sulaiman pergi ke kota Bandar, untuk menetap di sana. Karena kecintaan rakyat pada Raden Sulaiman banyak yang mengikuti, sehingga kota lama menjadi kosong. Raja sendiri pindah ke Selakau. Tidak lama kemudian Pangeran Mangkurat menyusul raja ke Selakau, dan menyesali akan tindakannya yang keliru terhadap Raden Sulaiman.

Raden Sulaiman menetap tiga tahun di kota Bandar dan memindahkan kedudukannya ke Lubuk Madung. Pada kesempatan ini Raja Tengah diangkat sebagai Raja dan bergelar Sultan Muhamad Syarifudin seperti Sultan dari Sukadana. Putra Sultan, Raden Bima dikawinkan dengan saudara perempuan Sultan Zainudin dari Sukadana yang disebut dengan Indra Kusuma dan dari perkawinannya ini lahir seorang putra di Meliau dekat Sukadana, dan diberi nama Raden Meliau.

Raden Bima bergelar Sultan Muhamad Tajuddin semasa ayahnya masih hidup ikut aktif memerintah Sambas di samping ayahnya. Tempat pemerintahan masih di Lubuk Madung. Sultan Tajuddin minta ijin pada ayahnya untuk mendirikan negeri baru di Muara Ulakan pada pertengahan abad ke-18, setelah itu tidak pernah pindah-pindah lagi sehingga boleh dipastikan bahwa negeri itulah yang kita maksud dengan Sambas hingga sekarang. Setelah Sultan Tajuddin wafat beliau terkenal dengan sebutan Marhum Bima, dan diganti oleh puteranya Raden Meliau. Sebelum Sultan Tajuddin wafat telah memberi gelar pada Raden Meliau dengan sebutan Marhum Adil.

Dengan mendapat persetujuan dari Sultan, maka berangkatlah Raden Bima sekeluarga kembali ke Sambas yang pada dewasa itu puteranya baru berumur satu setengah tahun. Bagaimana kegirangan hati ayah dan bundanya setibanya Raden Bima ke Sambas, ia disambut dan dielu-elukan oleh para menteri dengan payung kebesaran dan sesampainya di serambi istana oleh dayang-dayang, biti-bititi dan sida-sida ditaburkan beras kuning kepada Raden Bima tiga beranak itu. Betapa girangnya hati melihat muka anaknya, menantu dan cucunya itu.

Sekali lagi Raden Bima mesti meninggalkan negeri untuk menjunjung perintah ayahnya, yaitu pergi belajar ke Berunai sebagai lanjutan kepergiannya ke Sukadana untuk menjumpai kaum keluarganya di sana dari sihak ayahnya. Sambutan atas kunjungan dan kedatangan Raden Bima ini, bersamaan dengan sambutan kedatangannya di Sukadana tempo hari, tujuh hari dan tujuh malam diperlihatkan kesenian dan tari-tarian Berunai. Dalam perayaan ini, maka oleh Sultan Berunai, ia digelar serta dinobatkan menjadi Sultan dengan nama gelaran Sultan Muhammad Tajuddin. Sesudah beberapa lamanya Sultan Muhammad Tajuddin ini beristirahat di Berunai, maka ia pun meminta diri kepada Sultan Berunai untuk kembali ke Sambas yang mana permintaan diri ini tidak dihalangi oleh Raja Berunai. Sekembalinya dari Berunai, maka ia mendapat anugerah beberapa barang alat-alat kebesaran Kerajaan Berunai yang sepatutnya dipunyai oleh keturunannya itu juga. Barang-barang itu berupa payung ubur-ubur, payung keemasan, tombak canggah, tombak bertatah emas, keris, tempat getar dan dian puan keemasan juga satu gendang nobat, alat-alat bunyi-bunyian seperti gong keromong, serunai nafiri, gambang yang lengkap beserta orang-orang pemainnya.

Sampai di masa sekarang alat-alat itu masih dipergunakan lengkap atau sebahagiannya bila masa berkenaan dengan masa peristiwa upacara dan perkawinan, kematian, penobatan dan lain-lainnya di kalangan kaum bangsawan kerajaan Sambas. Lain dari pada itu Kerajaan Sambas ada juga menerima warisan dari peninggalan Ratu Sepudah yaitu sebuah meriam kecil yang berbuntut panjang dengan nama Raden Sambir, sebuah meriam kecil berbentuk pendek gemuk tidak berbuntut bernama Raden Mas, dan sebuah meriam yang paling kecil tidak berbuntut bernama Raden Kajang. Semua barang peninggalan ini dipelihara dan disimpan baik-baik di dalam istana, sebagai lambang kejayaan Kerajaan Sambas di masa purbakala. Kemudian setelah Sultan Muhammad Syarifudin I menerima kesan-kesan dan hasil-hasil perkunjungannya dari Berunai ia merasa girang hatinya, maka tidak lama antaranya ia pun melantik puteranya menjadi Sultan untuk menggantikannya dengan menurut gelaran yang didapatnya dari Raja Berunai, yaitu Sultan Muhammad Tajuddin.

Untuk menjadi wazirnya maka diangkat pula anak Raden Abdulwahab yang bernama Raden Akhmad menjadi Pangeran Bendahara. Justru karena itu maka sudah menjadi kebiasaan selanjutnya, apabila setiap ada penggantian seorang Sultan dalam kerajaan Sambas, selalu juga diadakan penggantian dan pengangkatan menteri atau wazirnya dengan segala adat-istiadat upacara Kebesaran Kerajaan Sambas. Dari sejak dahulu sampai sekarang untuk menentukan penggantian Raja hanya cukup dalam lingkungan Raja dan suara-suara dari kaum keluarga bangsawan dengan tiada mengajak rakyat turut campur, melainkan rakyat wajib menerima ketetapan yang ada, harus mentaati semuanya. Artinya penggantian Raja itu, pertama mesti dari keturunan Raja yang lurus, tidak dengan pemilihan dari rakyat hanya cukup ditentukan oleh Raja dengan persetujuan kaum keluarga serta Wazir menterinya saja. Sifat-sifat yang demikian atau sifat asli yang berhubungan dengan perjalanan sejarah yang dikandung oleh adat-istiadat sejak dari abad ke abad itu, juga dihormati oleh pemerintah penjajahan, dipegang teguh oleh rakyat, lebih-lebih lagi oleh suku Daya di negeri ini. Cukup hanya dengan menunjukkan atau membawa barang apa saja yang dikenal mereka kepunyaan Raja umpama cap Raja, mereka patuh dan menurut segala perintah. Dalam pemerintahan Sultan Muhammad Tajuddin ini keadaan dalam sekitar Kerajaan Sambas penduduknya semakin berkembang biak, negeri bertambah makmur dan maju. Perdagangan dan pertanian bertambah ramai. Disebabkan ia menjalankan roda pemerintahan dengan adil, giat memajukan perkembangan dalam segala lapangan, menurut pengalamannya sendiri, lebih-lebih perkembangan yang berkenaan dalam agama. Didirikannya mesjid jami dalam kota, di kampung-kampung diadakan surau, yang pada tiap hari di kala waktu bersebanyak berdengung suara azan menyebut Allah, yang menyatakan perkembangan di dalam pendidikan masyarakat Islam, dalam arti pendidikan rohani dan jasmani ke arah mengenal dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Karena itulah dalam perkembangan selanjutnya negeri Sambas mashur terkenal dan nama Sultan menjadi harum sampai ke luar negeri, sehingga para saudagar dan kaum pelaut banyak ber-

datangan ke Sambas untuk berjual-beli segala barang perniagaannya. Perhubungan silaturahmi antara negeri-negeri lain pun bertambah erat dengan perkembangan pergaulan rakyat dengan rakyat kerajaan lain, karena dihubungkan dengan soal-soal perniagaan, tetapi tak kurang pula negeri-negeri lain mengirimkan utusannya sambil membawa bingkisan yang berupa barang kesenian tangan dan barang hasil hutan negerinya sebagai tanda menambah eratnya perhubungan persahabatan dan persaudaraan.

Sesudah Raden Sulaiman meninggalkan ibu negeri Sambas serta Ratu Anum Kusuma Yudo melihat dan memperhatikan keadaan dalam negerinya dapat menentukan siapa yang bersalah dalam perselisihan tempo hari adalah yang menjadi biang keladinya saudaranya Pangeran Mangkurat sendiri yang menyebabkan anak negeri meninggalkan Kota Lama, maka berkenaan dengan itu hilanglah sama sekali pengharapannya lalu timbul sesalan yang tak berkeputusan merasakan sedih menyayat hulu hatinya, mengeangkan peristiwa peristiwa yang mulanya di luar dugaannya sama sekali. Oleh karena itulah ia sekarang memutuskan pindah dari kota lama ke tempat yang lain, yakni ke Sungai Barangam di hulu Sungai Selakau, tempat yang akhir ini, sebenarnya terlebih dahulu sudah dipilih serta terkandung niat olehnya, supaya di situ kelak akan dibangunkan sebuah negeri baru, yang diberi nama kota Balai Pinang.

Tidak berapa lama sesudah Ratu pindah bersama menyusul pula perpindahannya Pangeran Mangkurat dengan keluarganya, karena ia merasa insyaf atas segala kezalimannya, karena segala perintahnya tidak ditaati rakyat, yang masih tinggal di sana. Kemudian sesudahnya Ratu dan Pangeran Mangkurat meninggal dunia, dilantik oleh keluarganya untuk menjadi Ratu, yaitu putra Ratu yang bernama Raden Bekut dengan gelaran Penambahan Kota Balai dengan permaisurinya Raden Mas Ayu Korontiko, ialah puteri dari Pangeran Mangkurat, mendapat seorang putera yang bernama Raden Mas Dungun.

Di waktu Penambahan Balai Pinang itu meninggal dunia, maka oleh Sultan Sambas, Muhammad Tajuddin, diperintahkan kepada beberapa menteri dan Kiai untuk pergi ke kota Balai Pi-

nang menjemput Raden Mas Dungun sekeluarga, supaya tinggal bersama-sama di Sambas. Berhubung dengan itu maka dengan sendirinya ibu negeri Sambas yang bermula dan Kota Balai Pinang itu dalam peristiwa Sultan Muhammad Tajuddin memerintah di kerajaan Sambas, kedua-duanya tidak berarti lagi dan lenyap ditelan oleh arus masa akibat dari perselisihan faham. Tempat-tempat ini hanya tinggal sebutannya saja lagi, hingga sekarang masih didapati pada kedua tempat itu, pusara-pusara dari almarhum Ratu-ratu dan Pangeran-pangeran sekeluarga yang hanya merupakan pusara-pusara biasa tidak dipelihara sebagaimana mestinya.

Setelah beberapa tahun lamanya Sultan Muhammad Tajuddin memegang tampuk pemerintahan di Kerajaan Sambas, yang senantiasa adil dan bijaksana, maka karena umurnya sudah lanjut, ia pun meninggal dunia. Untuk menggantinya sebagai adat kebiasaan telah dinobatkan puteranya yang sulung, yaitu Raden Milian dengan gelaran Sultan Umar Akamuddin I, yang menjalankan pemerintahan negerinya dengan adil, karena namanya dikenal oleh sekiān penduduk negeri Sambas, dengan sebutan Marhum Adil. Seorang Raja yang dapat memegang teguh sifat-sifat dan ajaran agama Islam yang murni, bersifat penuh perikemanusiaan, maka dengan dasar-dasar ini, ia dapat mengendalikan pemerintahan dengan sebaik-baiknya. Sebab ia yakin dan takut akan balasan Tuhan di hari akhirat.

Demikianlah menurut riwayat perjalanan hidupnya. Setelah ia mangkat lalu dilantik untuk menggantikannya puteranya sendiri yang bernama Bungsu dengan gelaran Sultan Abubakar Kamaluddin. Seterusnya dengan mangkatnya Sultan yang ke IV ini, maka dilantik pula puteranya yang bernama Raden Jamak dengan gelaran Sultan Umar Akamuddin II dalam susunan Sultan yang ke V. Dalam pemerintahan Sultan yang ke V ini, sejarah dapat mencaitat dengan dua kali timbulnya hal yang genting. Pertama dari perkumpulan tambang emas kongsi Cina yang berpusat di Lara, Lummar dan Monterado yang termasuk dalam daerah Bengkayang, dengan serentak mengadakan pemberontakan akan menyerang ibu negeri Sambas.

Kedua terjadi perselisihan yang tegang antara kerajaan Sam-

bas dengan kerajaan Mempawah mengenai tapal batas. Tetapi dengan kebijaksanaan Sultan hal-hal tersebut dapat dicari penyelesaianya dengan berakhir kedua-duanya hal itu tidak kejadian, dapat dipadamkan dan diatasi oleh Sultan dengan perdamaian yang amat memuaskan.

2. Perang Sambas Melawan Siak

Dalam tahun 1799 di kala Pangeran Anum pulang ke Sambas untuk beristirahat, maka datanglah angkatan dari negeri Siak Seri Inderapura menyerang ke negeri Sambas, yang dipimpin oleh Raja Ismail. Atas serangan ini maka terjadilah pertempuan yang amat hebat dan sengit, sehingga banyak membawa korban para panglima di antara kedua belah pihak yang tewas jiwanya di medan pertempuran. Akhirnya serangan yang hebat ini dapat dipukul mundur oleh Angkatan Sambas yang dipimpin dan dikepalai oleh Pangeran Anum itu, dan yang menyerang mendapat kekalahan besar.

Dua tahun kemudian setelah penyerangan pertama itu, maka masuklah pula angakatan yang kedua kalinya dari negeri Siak, yang lebih besar dan kuat dari angkatan pertama, dengan dikepalai oleh Sultan Siak sendiri bernama Said Ali. Pertempuanan kembali pula yang amat lama mengambil waktu, karena kedua belah pihak ternyata sama-sama kuat dan berani. Walaupun Panglima-panglima dari negeri Siak itu luar biasa kecakapannya dan keberaniannya, namun pasukan-pasukan Pangeran Anum dapat mempertahankan kerajaan Sambas dan dapat menghalau pasukan raja Siak.

Kemudian datang lagi bantuan dari Siak di bawah pimpinan Said Mustafa dan permaisurinya yang gagah-berani, ikut dalam angkatan yang ketiga ini. Juga telah ikut bersama dalam angkatan ini, sengaja dijemputnya dari negeri Aceh, seorang Panglima yang gagah berani bernama Panglima Aru. Menurut riwayatnya hampir setiap hari Panglima Aru itu berjuang dengan Panglima Sambas yang bernama Lawang Tendi. Akhirnya dalam peperangan ini Panglima Aru tewas dibunuh oleh Lawang Tandi dan pada waktu itu timbulah bintang kemenangan bagi pihak Sambas.

Pada waktu permaisuri Siak melihat Panglima Aru telah mati, maka dengan tidak membuang waktu dengan secepat kilat, ia menyerbukan diri ke gelanggang perjuangan dengan laku seperti seekor singa lepas dari tangkapan. Pertempuran menjadi hebat dan seru gemerincing bunyi senjata pedang bertemu pedang, tangkis menangkis, tikam-menikam, banyak di antara kedua belah pihak menjadi korban. Meskipun pihak Sambas mempertahankan kedudukannya dengan mati-matian, namun serangan Permaisuri Siak yang gagah berani itu tak dapat dipatahkan oleh kekuatan panglima-panglima dari Sambas, karena banyak di antara Panglima Sambas yang gugur, angkatan menjadi kocar-kacir serta melarikan diri mundur ke kubu pertahanannya.

Melihat peristiwa itu Pangeran Anum bukan main panas hatinya lantas seketika itu juga ia menembakkan sebuah peluru Petunang bagaikan petir menyambar, dengan jitu dan tepat menge-nai Permaisuri itu yang akhirnya gugur dalam pertempuran. Ketika Permaisuri telah meninggal dunia, para Panglima dan sekalian angkatan Siak yang menyerang itu terpecah belah dan mereka banyak lari mengikuti rajanya, yaitu Said Ali dan Said Mustafa pulang ke negerinya. Di antaranya ada yang tinggal di Sambas, yaitu Panglima Tengku Sambo dan para pengikutnya karena ia menyerah kepada Pangeran Anum untuk tinggal menetap di Sambas.

Dijelaskan bahwa yang disebut Petunang, yaitu peluru buah ciptaan dari Pangeran Anum sendiri, dilaksanakannya dengan mu'akal, menggambarkan suatu jisim halus - Jin yang bernama Bujang Danor - sampai sekarang masih disebut-sebut nama Bujang Danor itu oleh masyarakat Sambas.

3. Perang Sambas Melawan Cina

Dalam abad ke-17 di masa Sultan Tajuddin I memegang tam-puk pemerintahan negeri Sambas, pada waktu itu kongsi Cina tam-bang emas berpusat di distrik Lara, Lumar dan Monterado berna-ma **Thai Kong** dan **Sam To Kiu** berpusat di Pemangkat, Seminis dan Sebawi. Perusahaannya ini semakin bertambah maju dan be-

sar juga, tambah luas, sehingga hasil produksinya pun naik dengan berlipat ganda.

Bahkan bukannya perbandingan ukuran hasilnya saja yang bertambah pesat dan naiknya, akan tetapi pembangunan perusahaan-perusahaan yang baru pun semakin banyak, seperti jamur tumbuh di musim hujan. Berhubung dengan keadaan yang demikian keuntungan upeti yang diterima oleh Sultan dari kongsi-kongsi Cina itu menjadi bertambah tinggi. Dari sumber-sumber emasnya ini kerajaan Sambas menjadi kenamaan, dan menarik perhatian raja-raja di daerah lain. Di antaranya ialah kepala bajak laut yang termashur gagah beraninya, bernama Datuk Cemerlang, Datuk Thuma dan Datuk Akub telah mencoba datang ke Sambas dari negeri Sulu.

Maksudnya mau menyerang negeri Sambas karena ingin menguasai hasilnya, tetapi hasrat dan cita-citanya gagal, karena mereka sendiri merasa takut dan segan untuk berhadapan dengan Anum, yang terkenal keberaniannya.

Pada akhir tahun 1795 dengan tiba-tiba muncul suatu peristiwa genting antara **kongsi Thai Kong** dengan **Sam To Kiu**. Kedua belah pihak sudah siap sedia akan bertempur, hanya tinggal menunggu perintah dari kepalanya masing-masing. Pokok-pokok soalnya, disebabkan kongsi **Sam To Kiu** dengan sengaja telah melakukan perbuatan curang, mengerjakan pertambangan emas pada suatu tempat yang penting dan banyak emasnya di dalam perbatasan kongsi **Thai Kong**. Kesudahannya persengketaan ini berkobar dan menyala menjadi perang saudara.

Perlawanannya dari **Sam To Kiu**, dapat dikalahkan oleh **Thai Kong**, karena keuatannya tidak berimbang. **Thai Kong** lebih rapi dan banyak mempunyai alat persenjataan. Kemudian pertempuran ini berekor pula, karena **Sam To Kiu** kembali melawan pula pada musuhnya itu, setelah mereka minta bantuan kepada Pangeran Anum dan mengingat perjanjian, bahwa kongsi **Sam To Kiu** tidak akan mendurhaka terhadap rakyat Sambas dan keluarganya. Menurut perjalanan sejarah dalam tahun 1795–1796, maka setelah angkatan perang kongsi **Sam To Kiu** bergabung menjadi satu de-

ngan angkatan Pangeran Anum yang dipimpin oleh Pangeran Anum sendiri, terus menerjang musuhnya. Kedua belah pihak sama-sama kuat dan berani hingga lapangan pertempuran meluas sampai ke lembah sungai Singkawang.

Di sekitar Singkawang, Pangeran Anum dapat merebut dan menduduki beberapa kubu pertahanan musuh. Tengku Sambo meninggal dunia, ketika sedang melakukan gerakan pembersihan di Monterado. Kehilangan Panglima itu tidak sekali-kali melemahkan semangat perjuangan angkatan yang dipimpin oleh Pangeran Anum. Akhirnya kongsi **Thai Kong** dapat dikalahkan oleh Pangeran Anum dan takluk kepadanya. Konon kabarnya, bahwa se-waktu Tengku Sambo meninggal dunia, kepalanya diambil oleh musuh dan disimpan dalam kelentengnya di Monterado, disembah dan dipujanya serta dijadikannya sebagai berhala.

4. Perang Sambas dengan Banjarmasin dan Inggris

Tahun 1879 Pangeran Anum pergi ke Banjarmasin untuk menyerang negeri itu, karena untuk menuntut dan menyampaikan amanat dari ayahnya yang dahulu raja dari Banjarmasin itu melakukan kesalahan dan pembunuhan kepada utusan dari Sambas yang bernama Imam Ya'kub.

Imam Ya'kub yang oleh Sultan Umar Akamuddin II di-perintahkan pergi berlayar ke Jawa dan ada membawa emas yang akan ditempa untuk dijadikan **Jamang** pada pandai-pandai emas di sana. Sekembalinya ia dan teman-temannya dari Jawa, perahunya dipukul angin ribut, sehingga terdampar di kuala sungai Banjarmasin. Di situlah Iman Ya'kub kepala agama yang diutus oleh Sultan Sambas dibunuh dan perhiasan jamang emas yang dibawanya dirampas dengan kekerasan oleh pasukan-pasukan raja Banjarmasin. Inilah yang menjadi pendorong Pangeran Anum untuk membala dendam menyerang ke Banjarmasin. Tetapi di tengah lautan hampir mendekati pelabuhan Banjarmasin, kapalnya bertemu dengan sebuah kapal perang kepunyaan Inggris yang bernama "Cendana", dengan tidak diberi kesempatan lagi diseranglah dengan cepat, maka dengan keadaan sedemikian terpaksa komandan dari kapal tersebut bertekuk lutut menyerah.

Kapal Inggris itu dapat ditenggelamkannya, sekalipun perlengkapan persenjataannya lebih lengkap. Sekembalinya ke Sambas, maka di perbatasan perairan Sambas - Mempawah kapal Pangeran Anum diserang oleh kapal dari Kerajaan Mempawah dan dalam pertempuan itu tentara Mempawah dapat dikalahkan dan sejak itu dilakukan perjanjian tidak serang menyerang antara kerajaan Sambas dan Mempawah.

Pada tanggal 24 Juli 1812 dengan tergesa-gesa datang ke Sambas beberapa orang nelayan, yang setia kepada raja dan negeri masuk menghadap Sultan Abubakar Tajuddin I, mereka mempersempahkan, bahwa dengan sekonyong-konyong telah tiba di kuala sungai Sambas, kapal perang bangsa Asing dengan kenyataan kepunyaan **East Indian Company**, yang maksudnya tidak lain, ialah akan menyerang Sambas, sebagai akibat serangan terhadap kapal Inggris dahulu di perairan dekat Banjarmasin. Kabar itu diterima oleh Sultan dan segera memerintahkan kepada Panglima dan rakyat supaya bersedia dan bersiap untuk menangkis serangan itu.

Waktu itu Pangeran Anum tidak berada di negeri Sambas, ia sekeluarga pergi beristirahat dan bertamasya ke negeri Kuching. Juga di sana Pangeran Anum dengan tiba-tiba mendapat sakit, yaitu penyakit bengkak pada kakinya, dan diserang demam malaria yang keras. Karena menderita sakit yang demikian, maka ia belum akan kembali ke Sambas, menunggu sakitnya agak sembuh. Karena ia tidak berada di dalam negeri, maka ketika itu para Panglima merasa kecewa, kurang semangat menghadapi musuh untuk mempertahankan negeri dari serangan Inggris. Dengan rasa menyesal karena kehilangan pemimpin yang sudah mereka kenal itu.

Tetapi hal ini dapat diatasi, karena untuk penggantinya ditunjuk puteranya sendiri bernama Pangeran Muda, justeru memang Pangeran Muda ini ada mempunyai bakat dan menurut langkah-langkah dan faham ayahnya. Menurut riwayat, maka mula-mula Komandan dari Inggris itu, sudah mencoba beberapa kali akan mendaratkan tentara dan alat-alat persenjataannya, dengan jalan mengambil masuk mengikuti sungai Sambas Kecil, akan tetapi selalu gagal dan terpaksa mengundurkan kapalnya keluar kuala sebab dihambat dan mendapat pukulan yang hebat dari darat,

pukulan dari sebelah menyebelah sungai oleh pasukan Pangeran Muda.

Tetapi perjuangan mengalami kerugian, karena ada orang yang menjadi pengkhianat negerinya sendiri, kaum pengkhianat ini memberi petunjuk jalan kepada pihak musuh, bahwa ada jalan lain yang dekat untuk memasuki negeri Sambas. Haluan mereka berubah menuju sungai Sambas besar, sampai di satu tempat yang sekarang disebut kampung Kartasia, hanya 4 (empat) Kilometer dari Sambas. Dari sini dapatlah dengan mudahnya komandan itu mendaratkan tentara dan alat senjatanya, dan selanjutnya menembus sungai Beung menuju ke selatan, bertemu dengan sungai Sambas Kecil. Sekarang di tempat ini berdiri rumah pemerintahan. Sebelum pasukan Inggris sampai di tepi rumah kepala pemerintahan, mereka sudah disambut oleh pasukan-pasukan rakyat Sambas, di bawah pimpinan Pangeran Muda. Terjadi pertempuran yang sengit dan hebat dalam hutan dan sepanjang sungai. Pangeran Muda sendiri turut dalam pertempuran itu, yang memaksa pasukan Inggris mundur dengan teratur ke benteng pertahanannya yang semula. Berhubung dengan banyaknya Panglima yang gugur dalam pertempuran tersebut, Pangeran Muda lalu mengubah taktik peperangan dengan menggunakan perang gerilya.

Perang gerilya ini memakan waktu beberapa bulan lamanya. Meskipun mengadakan perlawanan sekuat tenaga, namun pasukan Inggris tidak dapat dipatahkan, sebab Inggris mempunyai tentara yang lebih kuat dan pandai mengatur siasat peperangan yang mutunya lebih tinggi, juga senjatanya lebih banyak, akhirnya dalam pertempuran yang sengit itu, Pangeran Muda dapat terkepung dalam lingkungan musuh, sehingga menemui ajalnya, sesudah mempertahankan diri dengan keberanian yang luar biasa. Kemudian para pahlawan dan para Panglima terus mengundurkan diri masing-masing ke dalam kubu pertahanan yang terletak di sebelah timur daya dari Kampung Pendawan yang ada sampai sekarang ini.

Dalam negeri menjadi gempar dan kalut, pasukan-pasukan Inggris bergerak terus maju ke timur mengikuti sungai Sambas Kecil hingga sampai ke muara Sungai Teberau. Di sini dibakarnya sebuah kampung hingga hangus menjadi abu. Dari sini bergerak

pula maju ke sebelah barat laut dan terus mengepung kubu pertahanan pasukan Sambas. Akhirnya dalam awal tahun 1813, di atas kubu ini dinaikkan bendera putih sebagai tanda menyerah. Sampai sekarang masih kelihatan bekas-bekas kubu itu dan kampung yang dibakar musuh itu disebut kampung Angus. Kejadian demikian ialah satu-satunya kejadian yang luar biasa hebatnya selama negeri Sambas terkepung.

Kemudian masuklah komandan Inggris itu ke dalam kubu untuk menjumpai Sultan, antara lain dalam pembicaraannya, mereka ingin berkenalan dengan putera mahkota Pangeran Anum yang namanya kenamaan gagah berani. Kemudian dinyatakan pula penyesalannya atas kejadian peristiwa yang lampau yang tidak dinginkannya, dan segala peristiwa itu akan diusulkannya dengan selekas mungkin kepada pemerintahannya di Jakarta. Setelah komandan itu berangkat pulang ke Jakarta, lalu Sultan memerintahkan empat orang Kiai dengan beberapa orang pengiringnya pergi ke Kuching untuk menjemput Pangeran Anum sekeluarga, supaya ia dengan segera kembali ke Sambas.

5. Perang Sambas Melawan Belanda

Dua tahun berselang sejak pertempuran dalam tahun 1815 sewaktu Sultan Abubakar Tajuddin I mangkat, untuk menggantinya, maka dinobatkan putera mahkota, Pangeran Anum, menjadi Sultan dengan gelar Sultan Muhammad Ali Syafiudin. Berkennaan dengan penobatan tersebut dalam tahun 1815, maka datang sebuah kapal kepunyaan Inggris bernama **"Burneo"** ke Sambas, membawa surat resmi dari Pemerintah Tinggi di Jakarta dalam mana terlampir surat pengakuan, pengesahan dan pengangkatan Pangeran Anum sebagai putera mahkota.

Dalam pada itu disebut pula putera mahkota yang mempunyai hak warisan Kerajaan Sambas turun-temurun. Tetapi ketika kapal **"Borneo"** hendak kembali, maka kapal itu telah melanggar batu hingga tenggelam. Kerangka kapal itu masih ada kelihatan dalam sungai Sebatu sampai sekarang. Berhubung dengan pertukaran pemerintahan Inggris dengan Belanda dalam tahun 1816, yaitu

Lt. G.G. Stamford Raffles, berpindah dari tanah Jawa ke Semenanjung Malaka digantikan oleh pembesar Belanda G.G. Pieter Both, dan oleh sebab itu dalam tahun 1819 Sultan Muhammad Ali Syaifiudin itulah yang pertama kali mengikat perjanjian perdagangan dari hasil-hasil bumi kepada Gubernur Belanda.

Di Sambas oleh Gubernur Belanda didirikannya sebuah loji, terletak pada sebuah tanjung yang menghubungkan pada sebuah pinggir sungai Sambas Kecil dengan muara sungai Teberau di seberang istana Sultan. Tempat bekas loji itu sampai sekarang disebut orang kampung Tanjung Belanda. Sultan Muhammad Ali Syaifiuddin dengan permaisurinya yang bernama Mas Keraton mempunyai dua orang putera. Raden Ishak dan Raden Ruai. Raden Ishak disebut atau digelar dengan nama Pangeran Ratu Nata Kesuma.

Pada akhir tahun 1828 Sultan Muhammad Ali Syaifiudin mangkat. Berhubung dengan Pangeran Ratu Nata Kesuma itu masih kecil baru berumur enam tahun, belum dapat menjadi pengganti ayahnya, maka atas persetujuan pemerintah Belanda, agar jangan terjadi kekosongan pemerintahan (*gezagsvacuum*), maka sementara menunggu Pangeran Ratu Nata Kesuma berumur 18 tahun, diangkat menjadi wakil Sultan Sambas, atau Pangeran Bendahara Seri Maha Raja, dengan gelar Sultan Usman Kamaluddin. Pelantikan Wakil Sultan tersebut dengan bentuk badan komisi bernama Majelis Wali, ditetapkan dengan besluit Gubernemen tanggal 8 Mei 1819, terdiri dari pejabat Belanda dan beberapa orang bangsawan dari keluarga Sultan, yaitu : Asisten Residen Sambas, ketua umum; seorang ketua, yaitu Sultan Usman Kamaluddin, dan anggota-anggota Pangeran Temanggung Jaya Kesuma dan Pangeran Kusuma Dilaga.

Pada tanggal 11 Juli 1831 karena sakit dan agak tua, Sultan Usman Kamaluddin mangkat, yang kemudian diangkat sebagai penggantinya menjabat Wakil Sultan, saudaranya bernama Pangeran Temanggung Jaya Kusuma dengan sebutan Sultan Umar Akamuddin II. Sultan dengan permaisurinya yang bernama Haji Raden Seri Bunda mendapat seorang putera bernama Raden Toko, kemudian digelar Pangeran Ratu Mangkunegara.

Setelah putera Mahkota Pangeran Ratu Nata Kusuma agak cukup umurnya, maka kepadanya diangkat dan digelar Sultan Muda dan saudaranya Raden Ruai digelar Pangeran Temanggung Jaya Kusuma. Pada tanggal 5 Desember 1845 Sultan Umar Akamudin mangkat, dengan umur 75 tahun dan 15 tahun lamanya memegang jabatan Wakil Sultan. Lantas diangkat Sultan Muda menjadi Sultan dengan gelaran Sultan Abubakar Tajuddin II. Dari permaisurinya yang bernama Ratu Sabar, yang mempunyai dua orang putera bernama Raden Syafiudin dan Raden Abdul Kahar. Dengan beslit Gubernemen tanggal 17 Januari 1848 maka Raden Syafiuddin ditetapkan menjadi putera mahkota dengan gelar Pangeran Adipati.

6. Akibat Perlawanan Sambas

Dalam pemerintahan Sultan Abubakar Tajuddin II, dalam tahun 1850 timbulah suatu pemberontakan yang besar dari kongsi-kongsi parit tambang emas bangsa Cina yang bergabung menjadi satu, terdiri dari **Thai Kong, Sam To Kiu, Mang Kit Tiu** dan **Long Fong** akan mendurhaka kepada Sultan. Pada mulanya mereka tidak mau lagi mengantarkan upeti sebagaimana biasanya kepada raja, meskipun hal ini telah beberapa kali diberikan peringatan kepada mereka itu.

Kemudian mereka dengan serentak mengadakan serangan kepada Sultan yang pada hakekatnya akan merampas negeri, sehingga terjadi pertempuan antara kedua belah pihak. Akhirnya Sultan merasa tidak tahan dengan serangan yang sangat kuat dari kongsi-kongsi Cina itu, untuk mempertahankan negeri, karena itu dengan persetujuan Wasir dan orang-orang besar kerajaan meminta bantuan Belanda. Dalam tahun 1851 datanglah ke Sambas beberapa pasukan tentara yang dipimpin oleh **Overste Zorg** untuk menyerang dan mematahkan perlawanan dari kongsi-kongsi itu. Dalam penyerbuan untuk merebut benteng pertahanan dari **Sam To Kiu** di Pemangkat, maka **Overste Zorg** gugur dan dimakamkan di atas bukit Penibungan. Dalam tahun 1854 api pemberontakan makin meluas di seluruh negeri. Oleh sebab itu oleh Belanda didatangkan lagi pasukan pembelaan yang dipimpin oleh Letten Kolonel Andressen, yang berakhir dengan kongsi-kongsi itu tidak berdaya

lagi untuk meneruskan perlawanannya dan menyerah.

Sejak dari peristiwa dan kekalahan kongsi-kongsi itulah, maka oleh Sultan bangsa Cina yang berdiam di dalam wilayah kerajaan Sambas, diserahkan masuk menjadi rakyat Hindia Belanda. Dalam tahun 1855 Sultan Abubakar Tajuddin II berangkat ke Jakarta, yang menjadi Wakil Sultan ialah Pangeran Ratu Mangkunegara, Raden Toko, yang disebut Sultan Umar Kamaluddin sudah mangkatnya disebut Marhum Seberang. Dalam tahun 1855 itu juga Pangeran Adipati, Raden Syafiuddin turut bersama-sama ayahnya serta keluarganya ke Jakarta, karena oleh Belanda akan diberi pendidikan secukupnya dalam ilmu pengetahuan yang khusus baginya, sebagai studieopdracht.

Di Jakarta ia menginap di rumah Pangeran Syarif Abdul Kadir juru menjabat tamu-tamu pemerintah, sedang ayahnya dan keluarganya tinggal menetap di Cianjur. Setelah beberapa tahun lamanya Pangeran Adipati di Jakarta, oleh Belanda ia dipindahkan ke Kabupaten Galuh Ciamis, diserahkan kepada Bupati Galuh, Raden Adipati Kusumadiningrat, untuk dididik dalam ilmu pengetahuan pemerintahan. Di samping itu ia mempelajari juga bahasa, kebudayaan dan kesenian Sunda kepada seorang yang ahli tentang hal itu, ialah Mas Suma Sudibya, juru tulis bupati tersebut.

Dalam tahun 1861 Pangeran Adipati itu dipindahkan lagi ke Jakarta untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya. Dengan Beslit Belanda tertanggal 5 April 1861, ia dilantik menjadi Sultan Muda. Kemudian pada tanggal 23 Juli 1861, disediakan sebuah kapal perang "Arjuna" yang khusus untuk mengantarkannya bersama-sama dengan ramanya Pangeran Temanggung Jaya Kusuma pulang ke Sambas. Oleh karena Pangeran Bendahara dengan Beslit tertanggal 6 Agustus 1866, ia digelar dan dinobatkan menjadi Sultan Sambas, dengan gelaran Sultan Muhammad Syafiudin II. Dalam tahun 1879 ia dan keluarganya semua, akan dibawa kembali ke Sambas, yang sudah sekian lama tinggal diam di Kampung Bojongmaron daerah Cianjur.

Dalam tahun 1872 ia membangun sebuah sekolah partikelir dan sebuah mesjid yang baru di kota Sambas dengan biaya sendiri.

Atas inisiatifnya, maka dengan beslir tanggal 29 September 1903 di kota Sambas didirikan sebuah sekolah bumiputera kelas II. Dalam sekolah ini beberapa orang puteri dari keluarga Sultan yang pertama kali duduk di bangku sekolah, sebagai perintis jalan menuntut ilmu pengetahuan sekedarnya dan untuk membuka pintu bagi kaum wanita khususnya dan masyarakat Sambas. Selanjutnya pada tanggal 1 Desember 1910 didirikan sekolah **Speciale School** kemudian dalam tahun 1915 sekolah ini diubah menjadi HIS. Dalam tahun 1916 Sultan mendirikan lagi sebuah sekolah yang berdasarkan agama Islam dengan belanjanya sendiri ber-**nama Madrasahtul Sulthaniah**.

Karena sifatnya yang amat dermawan banyaklah pekerjaan yang dibangunnya untuk kemajuan, kemakmuran negeri, dan menjadi kesenangan bagi rakyatnya dalam segala lapangan usaha untuk mencari mata penghidupan, antara lain, diperintahkan kepada rakyat menggali beberapa terusan dan saluran air misalnya terusan-terusan Kartiasa, Sebangkau, Simpalit, Semangau, Sagu, Parit Baru, Parit Sebuk, dan lain-lainnya, Setelah terusan-terusan dan parit-parit itu siap dipakai kemudian dikerahkan supaya di kiri dan kanan dari terusan-terusan dan parit-parit itu diusahakan dengan tanaman yang mendatangkan hasil bagi penghidupan rakyat. Dalam tahun 1918–1923 Sultan perintahkan membuat jalanan dalam kota dan jalan-jalan di luar kota Sambas, yaitu jalan dari Sambas ke Pemangkat, Singkawang, Bengkayang dan lain-lainnya. Belum pernah seorang Sultan dalam kerajaannya Sambas yang dapat menyamainya, baik tentang adil dan murahnya maupun tentang lamanya memerintah negeri. Siapa saja yang datang menyatakan kesukarannya padanya, tidak pernah pulang dengan tangan hampa, beginilah Raja yang bersifat Raja.

Untuk menjadi kenyataan pada masa kini menurut riwayat, ialah hasil dari perjuangan Sultan Muhammad Syafiuddin II dan lain-lainnya yang masa itu sebagai lambang kemegahan Kerajaan Sambas. Sifatnya yang suka akan perubahan dan sifat inilah pula yang lebih mendekatkannya pada rakyat. Bilamana ada waktu yang terluang, sering kali ia melakukan darma wisata ke Pegong Sebedang, tempat pemandian, pada waktu itu terlepas dari segala

fikiran yang memberatkan penanggungan hidup dan menghanyutkan dirinya dalam arus perasaan yang nikmat, karena di sana ada diperbuatnya suatu tempat peristirahatan yang indah permai dan sehat bagi kaum keluarganya.

Sultan Sambas seorang Raja yang senantiasa menuju ke arah kemajuan negeri dan rakyatnya, banyak kemurahan yang dilimpahkan kepada masyarakat umum. Anak dagang dan rakyat tidak dibeda-bedakannya, baik kepada seorang yang hina sekalipun. Sejak ia mengendalikan negerinya hingga sampai di masa ia meletakkan jabatannya, karena telah lanjut usianya, tidak berhenti mencari daya upaya untuk memajukan dan memakmurkan negeri dan rakyatnya, baik dalam perkara dunia maupun akherat. Sultan Muhamad Syafiuddin II dengan isterinya yang bernama Ratu Anom Kusuma Ningrat memperoleh putera bernama Raden Achmad Raden Busu. dengan isterinya Ancik Nana atau Mas Sultan ada mendapat putera yang bernama Muhamad Arya Diningrat. Setelah Raden Achmad tersebut sampai umurnya, ia diangkat dan digelar Pangeran Adipati serta ditentukan sebagai Putera Mahkota.

Berhubung dengan mangkatnya Putera Mahkota dan masih kecilnya Raden Muhamad Mulya Ibrahim, Pangeran Ratu Nata Wijaya, sedang Sultan Muhamad Syafiuddin II telah lanjut usianya, maka pada tanggal 4 Desember 1922 ia diangkat dan dinobatkan untuk pengantinya puteranya Raden Muhamad Arya Diningrat menjadi wakil dengan gelar Sultan Muhamad Ali Syafiuddin II, dan saudaranya Raden Muhamad Thayib menjabat Pangeran Sri Maharaja. Sultan Muhamad Ali Syafiuddin II dengan permaisurinya bernama Ratu Zohra, mendapat putera dua orang, yaitu Raden Munziri Aria Diningrat dan Raden Abubakar Aria Diningrat. Sultan Muhamad Syafiuddin II meninggal pada tanggal 12 September 1924.

Pada tanggal 9 Oktober 1926 karena lama menderita sakit Sultan Muhamad Ali Syafiuddin II mangkat, dimakamkan di tanah kepunyaan sendiri terpisah dari makam-makam Raja-raja yang terlebih dahulu dari padanya. Menurut adat yang ber-abad-abad hingga sekarang, dalam kerajaan Sambas, maka sebelumnya

jenazah seorang Sultan dimakamkan, terlebih dahulu untuk pengantinya, kecuali buat pengantinya itu masih kecil belum akil balik, dengan pengertian bahwa selama Sultan itu masih berdiri, maka putera Sultan juga yang menjadi Sultan menurut adat yang lazim patah tumbuh hilang berganti, tetapi sekali ini patah rebah hilang lenyap karena Jepang dengan kebusasannya membunuh seluruh Raja-raja di Kalimantan Barat.

B. PERLAWANAN KERAJAAN SINTANG

1. Latar Belakang Perlawanan

Kedatangan orang Belanda yang pertama ke Sintang ialah pada tahun 1820, dijaman pemerintahan Pangeran Ratu Muhamad Kamarudin, (1783–1823), yaitu kedatangan Asisten Residen **Westkust van Borneo**, H. Tobias. Kedatangan orang Belanda yang pertama di Sintang itu disambut baik oleh rakyat dan kerajaan Sintang. Pada mulanya Belanda memperlihatkan tindak-tanduk persaudaraan yang baik. Karena hubungan yang baik dengan raja, maka ketika orang Sintang mempersilakan untuk memilih di mana yang disukai, yang kemudian Belanda pendatang pertama ini memilih mendirikan rumah di dekat persimpangan sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Penduduk menamai daerah ini dengan nama **Masuka** (= mana suka).

Karena tingkah laku yang baik, Tobias dipercayai oleh raja dan rakyat Sintang. Pada tahun 1822 Tobias mendatangkan pasukan Belanda ke Sintang dengan alasan untuk membantu kerajaan Sintang, karena Sintang merupakan daerah yang ramai dikunjungi baik dari perhuluhan dan pedalaman maupun dari daerah pantai. Kemudian Belanda mendirikan benteng di sekitar kantor dagangnya.

Namun Belanda sedikit demi sedikit menanamkan pengaruhnya terhadap raja dan raja tidak menyadari maksud Belanda untuk mempengaruhi kerajaan. Belanda mulai melancarkan politik adu domba di antara keluarga raja. Akhirnya Belanda menyodorkan kontrak kerjasama dengan raja Sintang dan dengan demikian Belanda mulai menanamkan pengaruhnya dalam kerajaan.

Siasat adu-domba Belanda semakin dipertajam, terutama ketika raja Pangeran Muhammad Kamarudin wafat pada tahun 1823 dan putera mahkota Ade Muhamad naik takhta. Sebagai akibat politik adu domba Belanda, maka di dalam kerajaan timbul pertentangan dan kekacauan yang sukar diatasi oleh raja. Kesempatan ini dipergunakan oleh Belanda untuk memperkuat kekuasaannya. Tentara Belanda didatangkan ke Sintang, pertentengannya diperluas dan dengan alasan untuk membantu raja, maka serdadu Belanda berusaha untuk campur tangan di keraton.

Sebagai akibat timbulnya pertentangan di kalangan keraton, maka raja terpaksa menerima bantuan Belanda. Kesempatan ini yang dinanti-nanti oleh Belanda untuk memperbesar pengaruh dan kekuasaannya. Pada tahun 1847 Belanda memperbaharui kontrak antara pemerintah kolonial Belanda dengan kerajaan Sintang. Kemudian Belanda mengangkat seorang Asisten Residen di Sintang bernama Kefron, yang mendatangkan serdadu Belanda yang lebih kuat ke Sintang.

2. Ujud Perlawanan

Pengaruh Belanda terhadap keraton Sintang yang sudah sangat besar dirasakan oleh keluarga raja dan rakyat Sintang. Rakyat Sintang yang selama ini merasakan kemerdekaan dan keleluasaan dalam kehidupan sehari-hari serta perdagangan. Kehidupan yang biasanya berjalan dengan bebas dan merdeka, kini dibatasi oleh berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh Belanda, yang di samping ingin merebut monopoli perdagangan dari hasil bumi daerah pedalaman Kalimantan Barat yang kaya raya itu. Hal ini sangat menyakitkan hati keluarga keraton dan rakyat Sintang.

Kemarahan rakyat bertambah lagi ketika Belanda meminta tanah untuk mendirikan perkubuan dan pertembangan yang letaknya berseberangan dengan daerah keraton. Permintaan Belanda terhadap tanah yang dikiaskan seluas kulit sapi, ternyata permintaan tanah yang luas untuk membangun perkubuan, diukur dengan kulit sapi yang diiris-iris menjadi sebesar rotan dan disambung-sambungkan.

Akibat pengaruh kekuasaan Belanda ini, maka beberapa orang Pangeran, yaitu Pangeran Ratu Kesuma Idris dari Nanga Kayan, Pangeran Kuning, Pangeran Anum dan Pangeran Muda menyusun perjuangan untuk melawan Belanda. Belanda atau Residen Kefron berusaha membujuk Pangeran Ali Pati dengan memberikan berbagai hadiah dan upacara kebesaran sebagai taktik licik Belanda.

Pangeran Ratu Idris yang menjabat sebagai Mangkubumi berusaha membujuk raja, agar menolak permintaan Belanda untuk mendirikan benteng mereka di Tanjung dan mengusulkan agar di tempat itu didirikan mesjid. Namun usul pangeran ini tidak berhasil karena raja Sintang telah terikat dengan perjanjian kontrak dengan Belanda.

3. Perlawan Rakyat Sintang Melawan Belanda

Oleh karena usaha pangeran Ratu Idris tidak berhasil membujuk raja dan tidak berhasil menghalangi usaha Belanda memperluas perkubuannya, maka Pangeran Ratu Idris bersama saudaranya Pangeran Kuning dan Pangeran Muda menyusun kekuatan rakyat untuk menyerang benteng Belanda. Serangan terhadap benteng Belanda dilancarkan tanpa persiapan yang matang dan persenjataan yang kuat. Serbuan rakyat terhadap benteng Belanda dilancarkan pada malam hari dengan membakar benteng Belanda.

Keesokan harinya Belanda melakukan serangan balasan, menembaki pasukan Pangeran Ratu Idris dengan senapan. Karena kekuatan senjata Belanda lebih kuat, maka pasukan yang mengepung benteng Belanda dapat dipukul mundur dan Belanda juga menembaki pusat keraton Sintang.

Akhirnya pasukan Pangeran Idris mengundurkan diri, walaupun dalam pertempuran itu seorang dokter Belanda dapat ditewaskan. Pangeran Ratu Idris mengundurkan diri ke daerah Tengkajau, sedangkan Pangeran Kuning dan Pangeran Anum mengundurkan diri ke daerah sungai Kayan, dan terus ke sungai Belabau.

Belanda berusaha untuk mengejar pasukan Pangeran Ratu Idris namun tidak berhasil. Akhirnya Belanda mempergunakan

siasat licik, yaitu mengajak Pangeran Ratu Idris untuk berunding dan menjamin keselamatan mereka. Belanda mengundang Pangeran Adi Pati dan Pangeran Ratu Idris untuk menghadiri suatu perundingan perdamaian di benteng Belanda dan menjamin keselamatan mereka. Oleh karena didesak oleh kesulitan kehidupan rakyat sebagai akibat peperangan dan kesulitan kehidupan, maka Pangeran Ratu Idris menyetujui untuk memenuhi undangan perundingan Belanda, namun ternyata siasat licik Belanda adalah suatu pengkhianatan.

Pangeran Ratu Idris ditangkap sebelum perundingan dapat dilaksanakan dan kemudian dibuang ke Karawang, sampai meninggalnya pada tahun 1857.

a. Perlawanan Pangeran Muda

Pangeran Kuning meninggal dan dimakamkan di Teluk Sedaga pada tahun 1857. Perjuangan melawan Belanda dilanjutkan oleh puteranya bernama Pangeran Muda, yang juga kemenakan dari Pangeran Ratu Kesuma Idris. Pangeran Muda bersama-sama dengan pamannya Pangeran Anum melanjutkan perjuangan melawan Belanda. Peristiwa penangkapan secara licik terhadap Pangeran Ratu Kesuma Idris semakin membangkitkan semangat rakyat Sintang untuk melawan kolonialisme Belanda dan mengobarkan terus perlawanan terhadap Belanda.

Dalam perjuangannya melawan Belanda, Pangeran Muda bersumpah bahwa : "sampai mati, jangankan jenazahku, ulatku pun tidak rela berjumpa dengan Belanda". Sumpah Pangeran Muda ini sangat berkesan dalam menggugah semangat rakyat Sintang melawan Belanda sehingga perlawanan terhadap Belanda berlanjut terus di Sintang. Pangeran Muda meninggal tahun 1860.

b. Perlawanan Pangeran Mas

Raja Sintang Pangeran Adi Patih meninggal pada tahun 1855 dan digantikan oleh puteranya Ade Abdur Rasyid. Pada tahun 1867 di Sintang pecah lagi perlawanan terhadap Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Mas. Menurut cerita rakyat, ia berasal dari

kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan, dan datang ke Sintang karena mendengar perjuangan dan perlawanan yang dilancarkan oleh Pangeran Ratu Idris terhadap Belanda.

Pangeran Mas menyusun siasat untuk melawan Belanda bersama-sama dengan para Pangeran yang membenci Belanda serta didukung oleh rakyat Sintang. Pangeran Mas membangun sebuah markas tentara Sintang di Batu Baning, dan dibangunnya suatu armada perahu atau kapal perang kecil untuk menyerbu benteng Belanda dari sungai.

Pada tahun 1867 suatu pasukan Belanda dengan perahu menyerang pertahanan Pangeran Mas di Batu Baning. Pasukan Pangeran Mas yang sudah bersiap menyongsong serdadu Belanda dan terjadilah pertempuran sungai di Nanga Nesak. Asisten Residen Belanda Kefron menyaksikan sendiri pertempuran tersebut dari sebuah kapal yang bernama Sri Borneo.

Sewaktu Belanda mengadakan serangan dengan kapal sungai, ternyata air sungai surut dan kapal Belanda kandas di Nanga Nesak dan pasukan Pangeran Mas menyerang pasukan Belanda. Dalam pertempuran ini banyak tentara Belanda yang gugur dan sebagian kecil sisa serdadu Belanda kembali ke Sintang.

Akan tetapi beberapa hari setelah pertempuran yang berhasil memukul mundur serdadu Belanda itu, Pangeran Mas jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Dalam keadaan tidak mempunyai pimpinan lagi karena meninggalkannya Pangeran Mas, Belanda melancarkan serangan ke pusat pertahanan tentara Pangeran Mas di Batu Baning, dan Belanda berhasil menghancurkan pertahanan dan perlawanan rakyat Sintang setelah Pangeran Mas meninggal dunia.

c. Perlawanan Abang Kadri (Raden Kesuma Yuda)

Perlawanan terhadap penjajahan Belanda tidak pernah berhenti di daerah Sintang. Pada tahun 1869 Abang Kadri mengangkat senjata melawan Belanda di Sungai Tempunak. Abang Kadri adalah penduduk asal Dayak, yang berasal dari kerajaan Sekadau. Ia datang ke Sintang dan kawin dengan seorang putri suku Kebahan di Kampung Kalakik, Nanga Pinoh.

Abang Kadri terkenal dan disenangi oleh rakyat sungai Tempunak. Keberaniannya terkenal di kalangan rakyat, karena keberaniannya sampai nekad menyumbat mulut meriam Belanda.

Abang Kadri menyusun kekuatan rakyat Tempunak melawan Belanda. Karena ia dianggap oleh Belanda sebagai sangat berbahaya, maka Belanda pada tahun 1869 menyerang pertahanannya di sungai Tempunak. Karena kekuatan senjata yang tidak berimbang, Belanda dapat menghancurkan pasukan Abang Kadri. Ia ditangkap dan dipenjarakan di Sintang, karena kesaktiannya, ia berhasil lolos dari tahanan Belanda dan kemudian lari ke kampung Durian dan kembali menyusun kekuatan bersama-sama dengan dua orang anaknya. Kembali Belanda mengejar pasukan Abang Kadri dan berhasil menangkapnya dan kemudian dipenjarakan di Teluk Melano, Ketapang. Kembali perjuangan rakyat Sintang patah karena tidak ada pemimpin yang tampil memimpin perlawanan.

d. Perang Mensiku

Pada tahun 1874, tanggal 10 Maret, pecah lagi perlawanan terhadap Belanda di Mensiku. Perlawanan ini dipimpin oleh seorang Dayak berasal dari Ketungau, bernama Padung. Dalam pertempuran di Mensiku ini, Padung berhasil menewaskan Asisten Residen Belanda bernama Stohl, yang dimakamkan di Sintang.

Belanda kemudian mematahkan perlawanan rakyat Mensiku, dan Padung melarikan diri ke daerah utara. Akhirnya Belanda berhasil menangkap Padung di daerah dekat perbatasan Serawak. Ia dijatuhi hukuman oleh Belanda di Sintang dan kemudian dibuang ke Jawa. Dalam cerita rakyat, perjuangan rakyat Mensiku melawan Belanda ini dikenal juga dengan nama Perang Padung.

e. Perang Tebidah

Pada tahun 1890 pecah lagi perlawanan terhadap Belanda di Tebidah, yang dipimpin oleh empat orang Panglima Suku Dayak, yaitu Nata, Apang Labung, Apang Laung dan Apang Rabat. Rakyat Tebidah menyusun kekuatan dengan persenjataan bedil lantak, tombak dan parang dan menyatakan perang terhadap Belanda.

Pemberontakan rakyat Tebidah sangat menggegerkan Belanda, sehingga Belanda mengirimkan 120 orang serdadunya ke Tebidah, dipimpin sendiri oleh Residen Sintang W. Trom dan pasukan ini dipimpin oleh seorang Letnan Kolonel.

Rakyat Tebidah menyambut kedatangan Belanda dengan semangat perlawanan yang pantang menyerah. Pertempuran berlangsung selama dua bulan dan dalam peperangan ini Belanda membawa Panembahan Ismail, untuk mempengaruhi dan menaklukkan hati rakyat Tebidah. Akhirnya pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh tentara Belanda dengan kekuatan persenjataan mereka.

f. Perlawanan Raden Paku (Perang Melawi)

Walaupun setiap perlawanan dapat dipatahkan oleh Belanda baik dengan kekuatan senjata maupun dengan taktik pecah belah dan adu domba, namun selalu timbul perlawanan terhadap Belanda. Pada bulan April 1896, rakyat daerah Melawi di bawah pimpinan Raden Paku, berjuang melawan Belanda.

Dengan semangat yang bernyala-nyala, rakyat suku Dayak menyerang tentara Belanda dengan persenjataan seadanya. Banyak jatuh korban di antara kedua belah pihak. Pertahanan Raden Paku meliputi daerah Kayan Hulu sampai Nanga Tebidah. Belanda dengan kejam menumpas perlawanan rakyat Melawi dan menangkapi beberapa pemimpin Melawi, namun Raden Paku sendiri berhasil meloloskan diri.

Setelah berhasil memadamkan perlawanan rakyat Melawi, Belanda menetapkan bahwa suku Dayak Melawi harus membayar denda sebesar 37.000 **gulden**, sebagai ganti rugi dan tanda bukti takluk kepada Belanda.

g. Perang Panggi

Dalam pemerintahan Panembahan Abdul Madjid, pada tahun 1908 di daerah Batang dan Belitang timbulah perlawanan terhadap Belanda di bawah pimpinan Panggi, Ruguk dan Rangas. Rakyat suku Dayak di daerah ini mengangkat senjata melawan Belan-

da. Gerakan perlawanan Panggi ini tercium oleh Belanda dan dengan segera melakukan pencegahan dan penghancuran.

Sewaktu serdadu Belanda di bawah pimpinan Kapten Peinor mendarat di daerah Jangkit, pasukan Panggi sudah siap dan menyerang kedatangan pasukan Belanda. Dalam pertempuran yang berkecamuk antara pasukan Belanda dan rakyat suku Dayak di daerah Jangkit, Panggi berhasil menawan Kapten Peinor. Karena dendam kemarahan rakyat terhadap Belanda, Panggi mengayunkan mandaunya dan memanggang kepala Kapten Peinor.

Karena kematian Komandannya, pasukan Belanda semakin menganas dan mendatangkan pasukan bantuan di bawah pimpinan Letnan Van Hassel yang didatangkan dari Sintang. Kekuatan pasukan dan senjata Belanda yang cukup kuat mengepung dan mengejar pasukan Panggi, akhirnya Panggi sendiri berhasil ditangkap Belanda setelah pertempuran berjalan beberapa minggu. Ia diadili sebagai pemberontak di Sintang dan kemudian dibuang ke Jawa.

h. Perlawanan Apang Semangai

Perlawanan terhadap kolonialis Belanda di daerah Kalimantan Barat pada permulaan abad ke-20 tidak pernah padam. Perlawanan ini bersifat lokal dan timbul sewaktu-waktu, yang digerakkan secara spontan oleh rakyat atau pemimpin dan pemuka rakyat setempat. Perlawanan terhadap Belanda ini umumnya didasarkan oleh motif rasa tidak senang terhadap peraturan dan kekuasaan Belanda. Biasanya yang menjadi sebab perlawanan ialah masalah pungutan pajak atau masalah pelanggaran hak-hak adat dan kebiasaan rakyat setempat.

Pada tahun 1913 timbul kembali perasaan kemerdekaan yang bernyala-nyala di kerajaan Sintang. Perlawanan terhadap penjajah Belanda dilancarkan oleh rakyat Nanga Payak, yang menentang untung membayar upeti dan pajak kepada Belanda.

Pemimpin rakyat Nanga Payak yang bernama Dunda alias Apang Semangai secara diam-diam menyusun kekuatan untuk melawan Belanda dan menolak untuk membayar pajak. Belanda men-

cium gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Apang Semangai dan pada tahun 1914, Kontrolur Jansen bersama dengan pasukannya mendatangi kampung Nanga Payak untuk menangkap Apang Semangai.

Kedatangan pasukan Belanda dinantikan oleh pasukan Apang Semangai yang telah siap menunggu dengan pasukannya di tepi sungai. Walaupun pasukan Belanda datang dengan senjata yang lebih lengkap, namun pasukan Apang Semangai telah bertekad untuk mengusir kedatangan Belanda.

Ketika pasukan Jansen datang dengan sampan, mereka disambut dengan tembakan bedil dan senapan lantak yang telah dibidikkan ke arah pasukan Belanda. Jansen sendiri terkena tembakan dan tergeletak di dalam sampan. Tiga orang anak buahnya lari meninggalkan mayat Jansen yang tergeletak di sampan. Seorang anak buah Apang Semangai yang mengintai dan menembak dari sebuah pohon kayu, meloncat ke arah sampan dan mengayunkan mandaunya memisahkan kepala Jansen dan dibawanya ke darat. Sampan dengan tubuh Jansen yang sudah tidak berkepala dihantuiannya di sungai Payak yang kemudian diambil kembali oleh pasukan Belanda. Peristiwa matinya Jansen menyebabkan kemerahan Belanda untuk menghukum rakyat Nanga Payak.

Satu bulan kemudian suatu pasukan Belanda pimpinan Letnan Van Wijk berangkat kembali ke Nanga Payak untuk menghancurkan pasukan Apang Semangai. Akan tetapi pasukan Apang Semangai telah memindahkan pasukannya dan bersembunyi di pedalaman yang tidak dapat ditemukan oleh Belanda. Selama empat tahun Apang Semangai dengan pasukannya terhindar dari kejaran Belanda.

Baru setelah empat tahun Belanda mengejarnya, pada tahun 1918 Apang Semangai berhasil ditangkap Belanda. Tatkala ditangkap, ia masih memegang tengkorak kepala kontrolur Jansen yang dirampas anak buahnya dalam pertempuran di Nanga Payak pada tahun 1914.

Apang Semangi diadili di Sintang oleh Belanda dan dijatuhi hukuman penjara selama 20 tahun. Sejak tahun 1920 Apang Se-

mangai menjalani hukumannya di penjara Cipinang Jakarta dan tahun 1932 ia dibebaskan dari hukuman penjara karena kelakuan-nya yang baik selama dalam penjara dan ia kembali ke kampung halamannya di Nanga Payak yang disambut sebagai Pahlawan daerahnya dalam melawan kolonialis Belanda.

4. Akibat Perlawanan Kerajaan Sintang

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejak kedatangan Belanda di Sintang selalu timbul pemberontakan dan perlawanan terhadap Belanda, baik yang dilancarkan oleh keluarga kerajaan sendiri maupun perlawanan yang dilancarkan oleh pemuka rakyat di berbagai daerah. Namun Belanda lebih unggul dalam persenjataan yang disertai pula dengan taktik adu domba Belanda, sehingga setiap perlawanan berhasil dipatahkan oleh Belanda.

Kelemahan perlawanan rakyat Sintang melawan Belanda oleh karena dilancarkan di beberapa daerah dipimpin oleh pemuka rakyat atau panglima suku setempat. Atau dengan kata lain, belum terdapat perlawanan yang serentak dan terkoordinasi di seluruh daerah. Oleh karena itu Belanda lebih mudah menghancurkan setiap perlawanan.

Setiap pemimpin perlawanan yang berhasil ditangkap oleh Belanda dibuang ke luar Kalimantan Barat atau ke pulau Jawa sehingga rakyat Sintang tidak mempunyai pemimpin lagi untuk melanjutkan perlawanan.

Pada tahun 1905 raja Sintang Panembahan Ismail diundang oleh Gubernur Jenderal Belanda ke Bogor dan kedatangannya disambut dengan meriah. Usaha Belanda ini ialah untuk membujuk Panembahan Ismail menanda-tangani perjanjian kerjasama atau kontrak antara kerajaan Sintang dan Pemerintah Hindia Belanda. Sebagai imbalan penanda tanganan kontrak dengan Belanda Panembahan Ismail dihadiah emas permata, dan dia diangkat sebagai Panembahan Ismail Kesuma Negara.

Akibat dari perjanjian yang ditanda-tangani oleh Panembahan Ismail, kerajaan Sintang menjadi kecil dan tidak mempunyai kekuasaan lagi dan sebaliknya Belanda mendapatkan monopolii di

pedalaman Kalimantan Barat.

Sekembalinya dari Bogor, Panembahan Ismail Kesuma Negara jatuh sakit dan meninggal dunia. Ia digantikan oleh puteranya Gusti Abdur Madjid sebagai raja Sintang yang ke-24 dengan gelar Panembahan Abdur Madjid Pangeran Ratu Kesuma Negara, yang sebelumnya pernah menjadi raja di Nanga Pinoh.

Pada tahun 1907 Belanda mendirikan sebuah sekolah Gubernemen dua kelas di Sintang. Atas pengaruh Belanda pula maka pada tahun 1918 didirikanlah di Sintang sebuah sekolah HIS tujuh kelas. Dengan bantuan Penembahan, Belanda mewajibkan dan menganjurkan dengan keras agar rakyat Sintang dapat bersekolah, dengan harapan tidak timbul lagi perlawanan terhadap Pemerintah Belanda.

Pada tahun 1913, Belanda kembali memperbarui perjanjian dengan kerajaan Sintang, yang menetapkan antara lain :

- a. Administrasi keuangan antara kerajaan Sintang dan pemerintah Hindia Belanda dilakukan terpisah dan diurus masing-masing. Hal ini sangat merugikan kerajaan Sintang yang sudah tidak mempunyai daerah kekuasaan, sedangkan Belanda menguasai perekonomian daerah sampai ke pedalaman Sintang dan kerajaan kerajaan yang dahulu berada di bawah kekuasaan Sintang, kini takluk pula di bawah kekuasaan Belanda.
- b. Semua rakyat tidak terkecuali, harus membayar pajak.
- c. Peraturan perjanjian tahun 1887 yang menetapkan dan mengatur hak atas tanah bagi putera-putera raja dicabut dan diatur oleh Belanda.

Tindakan Belanda selanjutnya ialah Panembahan Abdul Madjid dianggap tidak mampu melaksanakan kekuasaannya sesuai dengan perjanjian dengan Belanda. Ia dianggap tidak mampu melaksanakan peraturan pajak dan dituduh melanggar perjanjian kerjasama dengan Belanda. Akhirnya Belanda menangkap Panembahan Abdul Madjid dengan seluruh keluarganya.

Belanda mengangkat Panembahan Ade Muhamad Jum sebagai raja dan dalam masa pemerintahannya kerajaan Sintang dibagi da-

lam beberapa distrik. Untuk kepentingan Belanda, diangkatlah di tiap distrik pegawai kantor, juru tulis dan juru belasting dan pegawai lainnya.

Dengan demikian Belanda telah menguasai kerajaan Sintang sepenuhnya, sebagai akibat dari patahnya perlawanan rakyat terhadap Belanda.

C. PERLAWANAN KERAJAAN SUKADANA

1. Latar Belakang Perlawanan

Kerajaan Sukadana yang merupakan suatu kerajaan pantai di Kalimantan Barat, merupakan pusat perdagangan yang penting di pantai Barat Kalimantan, karena terletak di lalu-lintas perdagangan internasional antara Semenanjung Malaka, Sumatera dan Jawa.

Kerajaan Sukadana didirikan oleh keturunan raja Majapahit terakhir Brawijaya. Sesudah raja Brawijaya meninggal, puteranya yang bernama Pangeran Prabu tinggal di Sukadana. Anak Pangeran Prabu yang bernama Pangeran Karang Tunjung, yang sudah menganut agama Islam, kemudian memakai gelar Panembahan Baruh.

Anak Pangeran Baruh yang bernama Giri Kusuma, telah memeluk agama Islam, dan mengambil isteri dari kerajaan Landak. Sejak tahun 1600, kerajaan Sukadana, Landak dan Matan merupakan kerajaan-kerajaan yang mempunyai peranan dalam perdagangan di pantai Kalimantan Barat.

Pada tahun 1604, untuk pertama kalinya Belanda datang di Sukadana, dengan maksud untuk membeli intan, yang didatangkan dari Landak. Kemudian Inggris juga datang di Sukadana dan mendirikan kantor dagang Inggris di Sukadana.

2. Ujud Perlawanan

Perlawanan Sukadana terhadap Belanda sesungguhnya adalah oleh karena Sukadana menjadi pusat perdagangan yang ramai di pantai barat Kalimantan. Dengan didirikannya kantor dagang Inggris di Sukadana, maka pedagang Sukadana jadi maju. Kemajuan dagang Sukadana menimbulkan persaingan dagang antara

Sukadana dengan Kerajaan Mataram, karena Sukadana mempunyai hubungan dagang yang erat dengan Surabaya. Ketika Sultan Agung dari Mataram mengembangkan kekuasaannya di pulau Jawa, maka untuk menundukkan Surabaya, ia harus menyerang terlebih dahulu kerajaan Sukadana.

Tahun 1622 Sukadana diserang oleh Temenggung Bahurekso, Bupati Kendal, atas perintah raja Mataram. Raja perempuan yang berkuasa waktu itu di Sukadana dibawa ke Jawa dan tidak kembali lagi.

Campur tangan Belanda terhadap kerajaan Sukadana terjadi sekitar tahun 1700, ketika terjadi pertikaian antara Sukadana dan Landak yang memperebutkan **Intan Kobi**, atau disebut juga Intan Raja, Landak meminta bantuan kerajaan Banten, dalam usahanya melawan Sukadana. Kerajaan Banten pada waktu itu sudah merupakan kerajaan yang berada di bawah kekuasaan atau pengaruh Belanda, yaitu setelah terjadi pertentangan antara Sultan Ageng Tirbayasa dengan puteranya Sultan Haji yang meminta bantuan Belanda.

Permintaan bantuan Landak kepada Banten dipenuhi oleh Banten dengan bantuan Belanda yang mengirimkan tentaranya ke Sukadana. Untuk mempertahankan daerahnya, Sukadana dibantu oleh Inggris. Dengan demikian Landak dan Sukadana telah mengundang intervensi asing di Sukadana.

Dalam peperangan itu Sukadana tidak mampu melawan musuhnya. Sultan Zainuddin melarikan diri ke kota Waringin. Sultan Zainuddin meminta bantuan orang Bugis yang berada di Kalimantan Selatan dan menyusun kekuatan untuk merebut kembali kekuasaannya. Oleh karena Banten yang dibantu oleh Belanda sudah kembali, maka Sultan Zainuddin berhasil kembali menguasai Sukadana. Tidak berapa lama kemudian ia meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya.

Sesudah tahun 1700 Sukadana menjadi mundur. Sebagai akibat perpecahan dalam negeri yaitu didirikannya kerajaan Simpang oleh Saudara Sultan Kamaludin pada tahun 1750 dan kemudian didirikannya kerajaan Pontianak pada tahun 1771 oleh Sultan

Abdurrahman, menyebabkan mundurnya perdagangan di Sukadana. Kemunduran perdagangan Sukadana juga diakibatkan oleh monopoli Belanda dalam perdagangan terutama setelah Belanda menguasai Banten, Surabaya dan Makasar sehingga terputuslah hubungan perdagangan di bagian pantai barat Kalimantan.

3. Perlawanann Terhadap Belanda

Pada tahun 1786 Sultan Sukadana pindah ke Matan. Oleh karena pertengangannya dengan Sultan Pontianak yang meminta bantuan Belanda, Sukadana ditinggalkan sehingga tinggal menjadi sang penyamun.

Pada tahun 1822 Belanda datang ke Matan dan suatu komisi untuk Kalimantan Barat di bawah pimpinan Tobias. Belanda kemudian mengirimkan lagi satu rombongan ke Matan di bawah pimpinan G. Muller, di mana turut dalam rombongannya Raja Akil, cucu raja Yahya dari kerajaan Siak yang telah ditaklukkan oleh Belanda. Belanda mengikat persetujuan kerjasama dengan kerajaan Matan dan kerajaan Simpang di mana Belanda memperoleh monopoli perdagangan dan kekuasaannya di pantai barat Kalimantan. Pulau Karimata diserahkan kepada Belanda.

Pada tahun 1827 terjadi perselisihan antara Panembahan Matan Sultan Muhammad Jamaludin dengan Belanda, karena Jamaludin menuntut sebuah kapal Belanda yang kandas di pulau Karimata. Belanda tidak menerima tuntutan Panembahan Matan, dan mengirimkan Raja Akil, yang diangkat oleh Belanda sebagai mayor, untuk menyerang Matan dan Sukadana. Panembahan Jamaludin akhirnya lari ke pedalaman dan Belanda mengangkat Raja Akil sebagai Sultan Sukadana dengan gelar Raja Akil Dipertuan Syah di Brussel. Raja Akil membangun kembali Sukadana sebagai kerajaan baru dengan nama ibukotanya Nieuw Brussel.

Sebagai boneka Belanda, raja Akil tidak disenangi oleh rakyat Sukadana, karena ia adalah bukan orang asli dan membangun Sukadana dengan kekerasan. Sultan Akil meninggal pada tahun 1849 dan dimakamkan di kota Sukadana.

4. Akibat Perlawanan

Walaupun sesungguhnya tidak terjadi perlawanan yang hebat menentang Belanda di kerajaan Sukadana dan Matan, namun perlawanan Sultan - Sultan Sukadana terhadap Belanda yang mengakibatkan larinya Sultan ke pedalaman dan hancurnya kerajaan, merupakan suatu perlawanan terhadap kehadiran kaum penjajah di daerah Sukadana dan Matan.

Akibat umum dari pertentangan dan perlawanan ini, kerajaan jadi mundur dan hancur dan Belanda menguasai kerajaan. Raja-raja Sukadana yang berkuasa kemudian semuanya di bawah kekuasaan Belanda dan menandatangani perjanjian dengan Belanda.

D. PERLAWANAN KERAJAAN KUBU

1. Latar Belakang Perlawanan

Kerajaan Kubu yang terletak di tepi muara sungai Kapuas Besar, didirikan pada tahun 1725 oleh sekelompok perantau dari Hadramaut, yaitu Syarif Idrus, Syarif Ahmad dan Syarif Abdurrahman As Sagaf. Nama kerajaan Kubu berasal dari kata Kubu pertahanan, karena pusat pemerintahan yang didirikan Syarif Idrus ini diperkuat dengan perbentengan yang dibangun dari kayu di tepi sungai Kapuas.

Kerajaan Kubu berkembang dengan cepat karena mempunyai perhubungan dagang dan berkat hasil hutan yang kaya di sekitar muara sungai Kapuas dan pedalaman Kalimantan Barat. Pada mulanya hubungan dagang dengan VOC berjalan baik dan terdapat suatu perjanjian dagang antara VOC dan kerajaan Kubu pada tahun 1780.

Setelah Syarif Idrus wafat pada tahun 1782, sebagai akibat serangan terhadap Kubu yang dilancarkan oleh Raja Akil dari Siak yang telah pula menduduki kerajaan Sukadana, maka Belanda semakin meningkatkan pengaruh hubungan dagangnya terhadap kerajaan Kubu.

Syarif Muhamad yang menjadi raja kemudian, pada tanggal

7 Juni 1823 mengaku tunduk kepada Belanda dan menanda-tangani **Korte Verklaring**, atau perjanjian pengakuan kedaulatan Belanda atas kerajaan Kubu, yang ditanda-tangani oleh Sultan Syarif Muhamad.

2. Ujud Perlawanan

Tindakan raja Kubu Syarif Muhamad menanda-tangani **Korte Verklaring** dengan Belanda menimbulkan protes di kalangan rakyat, terutama karena ternyata Belanda telah monopoli perdagangan yang merugikan rakyat, dan Belanda telah menguasai Kerajaan Kubu. Oleh karena raja menanda-tangani kontrak yang sangat merugikan rakyat tersebut, maka salah seorang saudara raja, yaitu Syarif Alwi bin Idrus menyatakan tidak setuju dan menentang **Korte Verklaring** dan duduknya Belanda di Kubu.

3. Jalannya Perlawanan

Sebagai protes dan kekecewaannya terhadap sikap raja, maka Syarif Alwi mengumpulkan rakyat yang setuju dengan sikapnya untuk melawan Belanda. Ia meninggalkan Kubu menuju daerah Gunung Ambawang dan menyusun kekuatannya. Syarif Alwi sangat benci terhadap berkibarnya bendera Belanda di Kubu, dan sebagai tantangan ia mengibarkan bendera Inggris di pusat perlawannya di Gunung Ambawang.

Sebagai akibat perlawanan Syarif Alwi, maka Belanda menyerang perkubuannya di Gunung Ambawang, sehingga Syarif Alwi terpaksa melanjutkan perlawanan dengan bergerilya berpindah-pindah dan beberapa kali melancarkan serangan ke Kubu.

‘ Karena Belanda selalu memburu-buru Syarif Alwi dan pengikut pengikutnya, maka akhirnya ia mengembara menuju ke bagian utara Kalimantan dan akhirnya ia sampai di Serawak dan bermukim di sana.

4. Akibat Perlawanan

Sebagai akibat perlawanan yang dilancarkan Syarif Alwi terhadap Belanda di Kubu dan sebagai akibat ia melarikan diri ke Se-

rawak, maka Belanda semakin kokoh kedudukannya di Kubu dan raja-raja Kubu selanjutnya dipaksa untuk menanda-tangani **Korte Verklaring** yang berarti tunduk di bawah kekuasaan Belanda. Semakin sulitlah bagi rakyat Kubu untuk melancarkan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Syarif Abdurrahman yang mengantikan Syarif Muhamad menjadi raja Kubu, pada tanggal 7 Juni 1939 kembali menanda-tangani **Korte Verklaring** dengan Belanda.

E. PERLAWANAN KERAJAAN TANJUNGPURA/MATAN

1. Latar Belakang Perlawanan

Pada tahun 1786 pecah perang antara Sukadana dan Pontianak. Dalam perang ini Sukadana kalah dan Sultan Ahmad Kamaludin melarikan diri ke Matan, terus ke sungai Kayung. Di sini ia membangun kerajaan baru yang dinamai Tanjungpura.

Kerajaan ini menurut cerita rakyat, merupakan kelanjutan dari kerajaan Tanjungpura yang pernah mengalami masa jaya sejak jaman Majapahit berkuasa di pulau Jawa pada abad ke-15.

2. Perlawanan Pertama Terhadap Belanda

Dalam tahun 1822 suatu rombongan komisi Belanda yang dipimpin C. Muller tiba ke Tanjungpura. Raja Akil, cucu raja Yahya Sultan Siak juga ikut serta dengan Belanda. Mendengar berita itu, Sultan Mu'aziddin mengerahkan seluruh potensinya untuk mengadakan perlawanan terhadap segala kemungkinan yang akan dilakukan Belanda.

Pangeran Cakra dengan pasukannya diperintahkan menjaga kemungkinan di Kuala Kandang Kerbau, dan Pangeran Gusti Mursal sendiri menjaga situasi di Kuala Pasir Panjang. Beberapa kali pasukan Belanda mencoba menyerang, tapi selalu gagal. Raja Akil mengusulkan agar membuatkan surat mengancam atau membujuk Pangeran Mu'aziddin/Mursal. Kompeni Belanda menganjurkan agar jangan memberikan perlawanan kalau mau terus menduduki kerajaan Tanjungpura. Kompeni Belanda berjanji, akan membantunya.

Menerima surat tersebut, beliau mengirim berita kepada penjagaan di Kuala Kandang Kerbau, bahwa mesiu telah habis baginya. Berita ini telah membawa Pangeran Cakra ke alam sadar, bahwa Pangeran/Gusti Mursal telah menyerah. Padahal Pangeran dan Staf kerajaan menyingkir karena anti Belanda. Sultan Zainuddin/Pangeran Iradilaga mengundurkan pasukannya ke Martalaya/Tanjungpura sekarang.

Pangeran Cakra Negara mengundurkan pasukannya ke Kendawangan. Pangeran Jaya Negara berangkat menuju Tanah Pinoh, ke Nanga Tayap, Kabupaten Sanggau. Pangeran Tumenggung adik Pangeran Mu'aziddin, menyingkir ke Nanga Tayap, Kabupaten Sanggau. Pangeran Ratu Agung Perdana Menteri Simpang, berangkat masuk ke sebuah anak sungai, yang sekarang dinamakan sungai Matan.

Sejak tahun 1724 kota Sukadana menjadi kosong. Kemudian tahun 1827, datanglah Tengku Akil, atas perintah Kompeni Belanda menduduki dan memerintah Sukadana.

Kerajaan Tanjungpura dilanjutkan oleh Sultan Jainuddin II bergelar Iradilaga dengan kota pusat pemerintahannya ke Tanjungpura sekarang. Kota kerajaan Tanjungpura didirikan sebagai akibat perpindahan kerajaan dari lokasi yang semula berada di Sijenguk (Tanah Merah) di hulu sungai Pawan, Menurut ceritera rakyat, kerajaan itu pindah sekitar abad ke-18 (1762 - 1829).

Perpindahan terjadi bukan karena serangan Belanda, tapi berdasarkan kepercayaan kepada mimpi. Dalam mimpi Sultan diperintahkan harus pindah ke tempat yang lain dengan jalan menghilir. Sultan harus membuat sebuah rakit. Rakit harus ditumpangi raja Tanjungpura. Di mana rakit itu akan tersangkut, di sanalah kota kerajaan akan dibangun. Raja pun menaiki rakit buatannya sendiri. Rakit itu pun berhanyutlah entah ke mana arah tujuannya. Beberapa jam kemudian raja berhanyut, terdamparlah rakitnya pada sebuah batu di tepian Sungai Pawan. Batu tersebut dikatakan rakyat, Batu Pura. Walaupun Batu tersebut terletak agak di teluk, tapi menanjung atau menonjol kurang lebih sebesar lapangan bola kaki. Di sinilah kota pusat kerajaan dibangun. Situasi daerah itu dengan

Batu Pura ini telah menarik satu kesimpulan bagi Sultan Jainuddin II, menetapkan nama lokasi sesuai dengan nama kerajaan yang di perintahnya itu ialah Tanjungpura.

Kerajaan Tanjungpura merupakan suatu pusat pendidikan agama Islam yang pertama di seluruh Kalimantan Barat. Mulai kerajaan Tanjungpura di bawah pimpinan raja Giri Kesuma di Suka dana, berlangsung terus sampai ke kota kerajaan Tanjungpura. Lebih hebat lagi dengan adanya guru besar Syah Maghribi dari Arab.

Sebagai hasil karyanya membentuk manusia beragama, para pemuja beliau, sewaktu wafatnya telah memakamkannya di samping makam Sultan Muhamad Jainuddin II di kota bekas kerajaan Tanjungpura. Pada batu nisannya tertulis tahun 1244 H (1822M)

Di sebelah kanan makam beliau dimakamkan pula seorang Imam Gedong, sebagai Imam dari mesjid kerajaan Tanjungpura. Makin jelas pula sikap kerajaan jaman itu tidak mengabaikan pendidikan manusia ke arah agama yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kerajaan Tanjungpura pada waktu menduduki kota Tanjungpura telah mengenal takaran. Takaran yang disebutnya gantang, yang terbuat dari kayu. Volumenya kurang lebih 4,5 Kg. Gantang buatan rakyat Tanjungpura tak diijinkan digunakan, sebelum disahkan Pangeran. Yang dipentingkan supaya volumenya tetap sama. Untuk pertanggungan jawab penggunaan gantang harus bertuliskan gantang pangeran Jaya Anom. Seluruh rakyatnya dididiknya menjadi manusia jujur.

Pangeran Jaya Anom wafat dan dimakamkan di tengah-tengah kota kerajaan Tanjungpura yang sekarang hanya merupakan sebuah perkampungan. Tanjungpura di jamannya telah menggunakan uang buatannya sendiri. Uang yang berbentuk gobang daripada logam.

Untuk ketertiban lalu lintas dagang, maka jaringan jaringannya di Kuala Kandang Kerbau dan Kuala Sungai lainnya, ditetapkan petugas-petugas yang melakukan tugas rangkap. Untuk bea cukai pedagang masuk keluar dan lanun bajak laut yang berkeliaran di perairan Laut Jawa.

Tanjungpura memiliki potensi militer yang ampuh. Terutama armada laut yang terlatih perang. Medan serangannya dapat disebutkan sebagai berikut. Serangan ke Sekadau di bawah pimpinan Pangeran Ratu Kesuma Anom. Serangan ke Kendawangan, pasukan dipimpin oleh Pangeran Adi. Ke Pontianak serangan dipimpin oleh Sultan Kamaluddin. Dalam serangan ini kerajaan Pontianak tidak memberikan tindak. Pasukan disambut ramah, sehingga terjadilah rasa persahabatan. Persahabatan ini lebih mesra lagi dengan terjadinya tali perkawinan antara puteri Sultan Kamaludin dengan putera Sultan Kasim dari kerajaan Pontianak.

Dengan melihat kilasan sejarah seluruh Kalimantan Barat, pada umumnya telah melibatkan diri dalam masalah perkawinan. Dengan kata lain hubungan kekeluargaan telah mengikat seluruhnya.

Kerajaan Tanjungpura dalam kenyataannya telah dijalankan dengan undang-undang yang cukup melindungi rakyatnya dari bermacam kekacauan. Karena setiap pelanggaran hukum ditindak tegas, sehingga rakyat melihat tindakan hukum bagi pelanggaran tak berani melakukan seperti apa yang telah dilakukan terhadap terhukum.

Kerajaan Tanjungpura menggunakan hukum Syara dan hukum Kisas. Si pembunuh hukumannya harus dibunuh juga. Si pencuri dipotong tangannya. Hukuman dilakukan secara terbuka. Seluruh rakyat diundang untuk menyaksikannya. Tempat pelaksanaan hukuman biasanya di dekat tiang bendera. Maksud diperintahkan demikian, agar rakyat yang melihatnya menjadi takut untuk melakukan pelanggaran. Karena jika berani melakukan pelanggaran, berarti berani menanggung resiko yang sama.

3. Perang Tumbang Titi

Pada tahun 1914 kerajaan Matan telah terlibat menandatangani **Korte Verklaring** dengan Belanda akibatnya rakyat diharuskan membayar belasting kepada Belanda. Pada waktu itu rakyat sangat merasa keberatan, karena sifatnya sangat memaksa tanpa pikir kesusahan rakyat. Rasa keadilan dari rakyat dan rasa

kemanusiaan dari Belanda sama sekali tidak ada. Selalu bertindak keras tak punya kasihan.

Hal ini telah membawa rakyat ke alam gelisah. Pemuka pemuka rakyat lebih tertekan perasaan, karena tindakan kerajaan yang begitu ceroboh, tanpa berunding terlebih dahulu telah menandatanganinya. Siang malam telah menjadi buah mulut orang dan telah menjadi pemerasan otak bagi seluruh pemuka rakyat. Beberapa tokoh Tumbang Titi dan Matan Hulu kesal hati dan mulai berunding. Mereka bersatu mengatur siasat untuk berontak terhadap penjajah yang bersikap memeras bagaikan meminta hutang yang telah lama tak terbayarkan. Mereka bangun membela rakyat. Dibentuklah pasukan-pasukan tempur, pasukan penghadang dan pasukan bertahan.

Pasukan penyerang dipimpin oleh Utu Usman alias Utu Unggal. Pembantunya, Utu Mahmud, Daeng Utu, Tentema dan lain-lain. Pusat pertahanan ditetapkan di Kampung Kedang Hilir Tumbang Titi. Di tempat ini akan dibuat benteng bambu bercampur tanah dan segala macam senjata disiapkan, berupa senapan lantak, tombak, utar-utar (perisai), mandau, parang dan sebagainya.

Sedang mereka mengadakan persiapan tersebut, Belanda telah menciumnya. Tak dapat disangkal, bahwa kaki tangan Belanda juga tak kurang mengintai dan mempelajari situasi.

Pasukan Belanda yang terkenal dengan sebutan Kompeni, pimpinan Kapten Frederik Hendrik Alexander Brans, segera dikerahkan untuk menyerang. Untunglah pasukan Tumbang Titi selalu waspada dan selalu mengadakan pengintaian, penyelidikan serta penjagaan diri di segala penjuru yang ada kemungkinan masuknya pasukan musuh. Pasukan Tumbang Titi sangat berhati-hati menghadapi musuhnya. Tiba-tiba berita menjangkau pendengaran mereka.

Pasukan Belanda datang hendak menyerang. Pimpinan pasukan Tumbang Titi dengan tegas memerintahkan agar segera menempatkan pasukan penghadang. Segala penjuru yang dikirakan musuh akan masuk, ke sanalah pasukan penghadang diberangkatkan. Beberapa lokasi penghadangan ditunjuk khusus, seperti di Matai Be-

dug, suatu tempat padang lalang melulu. Pasukan lain ditempatkan di Pebihingan, kecamatan Tumbang Titi juga. Yang lain tetap di tempat mengatur siasat di Tumbang Titi. Pimpinan telah menyerahkan segala kebijaksanaan penghadangan kepada pimpinan Tentemak Pada tanggal 22 Mei 1914, pagi hari pasukan Belanda masuki daerahnya di Natai Beduk. Kapten Bras berjalan di depan memimpin pasukan. Tanpa disadarinya laras lantak senapan Tentemak telah menjurus ke dahinya, siap memuntahkan pelurunya.

Dengan teriakan bersemangat Tentemak berseru "Terimalah belasting tiga suku" sekaligus pelurunya telah menembus dahi Kapten Brans, yang gugur seketika itu juga. Pasukan Kompeni Belanda kocar-kacir, tak menentu lari berlindung. Tanpa pikir panjang melompatlah Tentemak ke tubuh Kapten Brans dan dengan mandau terhunus memenggal lehernya. Tetapi pada saat itu juga melayanglah sebutir peluru pistol musuh menyelinap ke dadanya dan merenggut nyawa Tentemak.

Pasukan Tumbang Titi kemudian membakar padang lalang dari segala jurusan. Nyala api pembakaran padang lalang berkobar kobar telah mengurung rapat pasukan Belanda, sehingga kompeni Belanda lari bercerai-berai.

Setelah pertempuran selesai, jenazah Tentemak dicari anak buahnya, tapi tak diketemukan. Entah ke mana hilangnya, hingga kini tak dijumpai seorang pun.

Sedangkan makam Kapten Brans hingga dewasa ini masih terpelihara, berhias rantai kelilingnya dengan tulisan nama lengkap terletak di sudut jalan di kota Ketapang, berseberangan dengan lapangan Rahadi Usman.

BAB II

PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME MELALUI PERGERAKAN KEBANGSAAN

A. KEADAAN KERAJAAN-KERAJAAN DI KALIMANTAN BARAT PADA PERMULAAN ABAD KE-20

Perlwanan bersenjata yang dilancarkan oleh kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat maupun perlwanan oleh rakyat, tidak berhasil menghancurkan kekuasaan kolonialisme Belanda. Sebaliknya sebagai akibat dari perlwanan tersebut, kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat terpksa takluk dan mengakui kekuasaan Belanda dan rakyat dikenakan berbagai macam pajak yang sangat memberatkan. Hal ini menyebabkan semakin berkurangnya perlwanan bersenjata terhadap Belanda.

Pada permulaan abad ke-20, hampir seluruh kerajaan penting di Kalimantan Barat, yaitu kerajaan Pontianak, Sambas, Mempawah, Landak, Matan, Sanggau dan Sintang secara langsung atau tidak langsung telah mengakui kedaulatan Belanda di daerah mereka. Usaha pemerintah kolonial Belanda untuk menanamkan kedaulatannya terhadap raja-raja dan rakyat Kalimantan Barat sesungguhnya sudah dimulai sejak Belanda mendatangi daerah pedalaman Kalimantan Barat.

Menurut laporan Gubernur Borneo, pada tahun 1848, gubernur Borneo sendiri telah mengunjungi daerah pedalaman Kalimantan Barat dengan mengarungi sungai Kapuas dengan mempergunakan kapal uap "Onrust" sampai ke hulu sungai Kapuas. Ia berusaha untuk menghubungi raja-raja dan pemuka rakyat untuk menyampaikan surat-surat kontrak dan pemberitahuan tentang apa yang harus dilakukan oleh raja-raja dan rakyat dalam hubungan mereka dengan pemerintah Belanda. Bahkan raja-raja harus menaikkan bendera Belanda di istana kerajaan.

Yang terakhir menanda-tangani kontrak politik dengan Belanda ialah kerajaan Mempawah pada tahun 1922 dan kerajaan Tayan yang juga meliputi kerajaan Meliau, baru menanda-tangani Korte Verklaring pada tanggal 29 Nopember 1930. Sejak ini wilayah ke-

rajaan Tayan dinyatakan sebagai wilayah Gubernemen.

Setelah kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat mengakui ke-
daulatan Belanda, maka kerajaan-kerajaan menyesuaikan tata
pemerintahan menurut ketentuan pemerintah Belanda, dan menjalankan perundang-undangan Belanda. Asisten Residen Belanda merupakan wakil pemerintah Belanda yang ditempatkan di setiap kerajaan, sebagai pendamping raja atau sultan atau panembahan dalam memerintah negerinya serta mengawasi pelaksanaan peraturan dan perundang-undangan Belanda.

Para raja memperoleh imbalan atau gaji dari pemerintah Belanda dan diberikan pula uang untuk pemeliharaan istana kerajaan. Hasil pemungutan pajak oleh Belanda dimasukkan ke dalam kas pemerintahan Belanda. Sebaliknya pemerintah Belanda memberikan subsidi keuangan kepada kas kerajaan yang dipergunakan untuk membayar gaji pegawai-pegawai kerajaan.

Untuk lebih menanamkan kekuasaannya, maka sejak tahun 1922, pemerintah Belanda telah mengeluarkan undang-undang reorganisasi Pemerintahan atau *Bestuur Hervormingswet*, agar untuk daerah Borneo, memungkinkan akan menjadikan daerah otonomi yang lebih besar yaitu menjadi propinsi. Pada tahun 1936 Pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan tentang pembentukan Borneo sebagai sebuah propinsi yang dikepalai oleh seorang Gubernur.

Peraturan atau ordonansi tahun 1936 itu menetapkan *Gouvernement van Borneo* yang berkedudukan di Banjarmasin yang terdiri dari dua Keresidenan, yaitu :

1. keresidenan Borneo Selatan dan Timur dengan ibu kota Banjarmasin.
2. Keresidenan Borneo Barat dengan ibu kota Pontianak.

Keresidenan Borneo Barat kemudian dibagi lagi menjadi empat *afdeeling*, yaitu :

1. Afdeeling Pontianak dengan ibukotanya Pontianak.
2. Afdeeling Singkawang dengan ibukotanya Singkawang.
3. Afdeeling Ketapang dengan ibukotanya Ketapang.
4. Afdeeling Sintang dengan ibukotanya Sintang.

Setiap afdeeling dibagi lagi ke dalam beberapa **onderafdeeling** yang dikepalai oleh seorang kontrolur.

1. **Afdeeling** Pontianak dibagi dalam tiga **onderafdeeling** yaitu Pontianak, Mempawah dan Landak.

2. **Afdeeling** Singkawang dibagi dalam tiga **onderafdeeling** yaitu Singkawang, Sambas dan Bengkayang.

3. **Afdeeling** Ketapang dibagi dalam tiga **onderafdeeling** yaitu Matan Hilir, Matan Hulu dan Sukadana.

4. **Afdeeling** Sintang dibagi dalam tiga **onderafdeeling** yaitu Sintang, Melawi dan Kapuas Hulu.

Selanjutnya tiap **onderafdeeling** dibagi lagi ke dalam beberapa distrik dikepalai oleh seorang Demang, yang mempunyai pegawai, juru-tulis, opas dan sebagainya yang merupakan pelaksana pemerintahan kolonial Belanda di daerah-daerah.

Demikianlah taktik Belanda untuk menghancurkan kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat. Dengan sistem pemerintahan ini, maka kerajaan tidak mempunyai kekuasaan apa-apa lagi, hanya dipelihara hidup terus sebagai simbol saja dan yang berkuasa adalah kaki tangan kolonial Belanda.

Kepala Distrik atau Demang mempunyai kekuasaan yang sangat penting sampai ke daerah-daerah, karena mempunyai kekuasaan untuk menetapkan dan mengangkat Kepala Kampung, Temenggung dan Kepala Adat di daerah-daerah.

B. TIMBULNYA PERGERAKAN KEBANGSAAN

Pada permulaan abad ke-20 perjuangan bangsa Indonesia dalam usaha membebaskan diri dari belenggu penjajahan melalui perjuangan bersenjata belum berhasil. Namun semangat perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme tidak pernah padam. Selama penjajahan kaum kolonial masih merupakan penindasan terhadap kehidupan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, selalu timbul usaha perlawanan. Perlawanan di seluruh daerah Indonesia selalu patah tumbuh hilang berganti, walau menimbulkan korban harta dan jiwa serta kerajaan-kerajaan di Indonesia kehilangan keadaulatannya.

Setelah terbukti bahwa perlawanan bersenjata ternyata tidak mampu mengusir penjajah, pada permulaan abad ke-20 timbulah cara baru dalam melawan kolonialisme, yaitu melalui pergerakan kebangsaan. Pergerakan kebangsaan merupakan suatu cara baru dalam perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme Belanda, tetapi tidak terlepas dari kesinambungan usaha bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan yang telah berjalan sejak berabad-abad lamanya. Pergerakan kebangsaan yang timbul pada awal abad ke-20 di Indonesia adalah produk dari **the living force of history**.

Organisasi pergerakan kebangsaan yang pertama yang dianggap sebagai perhimpunan modern yang mengungkapkan kesadaran nasional adalah organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Hari berdirinya Budi Utomo kemudian telah ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

C. BERDIRINYA PARTAI DAN ORGANISASI

1. Syarikat Islam

Pertumbuhan dan perkembangan Pergerakan Nasional di Pulau Jawa berpengaruh pula terhadap perkembangan perjuangan rakyat di Kalimantan Barat. Namun tidak semua pergerakan kebangsaan yang tumbuh dan berkembang mempunyai pengaruh di Kalimantan Barat.

Pertumbuhan dan kebangkitan pergerakan kebangsaan di Kalimantan Barat ditandai dengan berdirinya Syarikat Islam di Ngabang, yang didirikan oleh para pedagang yang banyak datang dari Surabaya dan Semarang. Syarikat Dagang pada permulaannya merupakan persatuan kaum pedagang Islam. Antara pedagang Kalimantan Barat, khususnya kota Ngabang yang juga merupakan ibukota kerajaan Landak, terdapat perhubungan dagang, yaitu perdagangan intan dan permata yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Barat.

Pada tahun 1914 di Ngabang didirikan Syarikat Islam Cabang Ngabang yang dipimpin oleh :

Ketua : H. Ibrahim bin Rahmad.
Sekretaris : H. U m a r

Bendahara : H. Nasri
Pembantu : H. Abdul Kadir
H. Yusuf
H. Amir
Muhamad Hambal.

Syarikat Islam berkembang dengan cepat di daerah-daerah yang beragama Islam di Kalimantan Barat, terutama di daerah pantai utara Kalimantan Barat.

Salah satu faktor yang menyebabkan rakyat yang beragama Islam memasuki organisasi ini karena bertujuan :

- a. Memajukan perdagangan
- b. Membantu anggota yang kesulitan, jadi memperkuat rasa persatuan.
- c. Memperbesar kemajuan pengetahuan dan kepentingan ekonomi rakyat.

Faktor lain yang mendorong berkembangnya Syarikat Islam di Kalimantan Barat, oleh karena penindasan pemerintah kolonial Belanda yang menguasai perdagangan dan menagih pajak yang sangat memberatkan rakyat. Rakyat dan para pedagang merasa mendapatkan suatu wadah baru untuk melindungi kepentingan rakyat dan para pedagang.

Juga kalangan raja-raja dan bangsawan banyak masuk Syarikat Islam karena penindasan Belanda terhadap kekuasaan raja-raja. Karena kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat merupakan kerajaan Islam, maka Syarikat Islam dapat menempatkan dirinya sebagai wadah penyaluran kehendak rakyat. Daya tarik dari Syarikat Islam terutama pada panggilan agar ummat Islam bersatu dan mempererat persaudaraan.

Syarikat Islam juga melakukan dakwah dan mengajarkan agama Islam pada suku-suku Dayak pedalaman yang belum beragama, terutama penduduk dari kampung-kampung Belimbing, Kurnia, Sepangak, Sentubung, Senggong, Temoyo, Padek, Tangue dan lain-lain di sekitar Ngabang.

Perkembangan Syarikat Islam mempengaruhi pula semangat perlawanan rakyat Kalimantan Barat untuk berjuang melawan

Belanda. Semangat kemerdekaan hidup kembali di hati rakyat, sebagai "Perang Suci" melawan Belanda.

Akan tetapi baru beberapa tahun Syarikat Islam berkembang di Kalimantan Barat, Belanda sudah mengkhawatirkan pengaruh yang negatif dari organisasi ini. Hal ini diperkuat oleh perlawanan rakyat Toli-Toli yang melawan terhadap Belanda. Pada tahun 1919 di Cimareme, Garut pecah pula perlawanan terhadap Belanda, yang dipimpin oleh Haji Hasan, salah seorang pemimpin Syarikat Islam.

Pada tahun 1919 pemimpin-pemimpin Syarikat Islam Kalimantan Barat ditangkap pula oleh Belanda dengan tuduhan mempersiapkan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Akibatnya kegiatan Syarikat Islam kehilangan pemimpin dan gerakan kebangsaan tidak terlihat lagi kegiatannya, takut terhadap hukuman dan tindakan Belanda.

2. Serikat Rakyat

Pada tahun 1922 di Singkawang muncul organisasi baru dengan nama "Serikat Rakyat" yang berpaham komunis, yang dikembangkan oleh Gusti Sulung Lelanang, salah seorang putera Pangeran Laksamana dari kerajaan Landak. Gusti Sulung Lelanang pada mulanya adalah anggota Syarikat Islam sejak tahun 1914. Karena pengaruh situasi pergerakan kebangsaan waktu itu, dimana komunisme melalui PKI giat melancarkan perlawanan terhadap Belanda, maka banyak penganut Agama Islam yang terpengaruh oleh ajaran Marxisme.

Pada tahun 1922, Gusti Sulung Lelanang yang pernah belajar politik dari Alimin, dan Tan Malaka, mendirikan Serikat Rakyat dengan bantuan kawan-kawannya seperti Muhamad Hambal, Ahmad Marzuki, Mohamad Sohor, Muhamad Sood, Gusti Situt Mahmud, Gusti Hamzah, Haji Rais, Djaranding Abdur Rahman dan Gusti Djohan Edrus.

Pengaruh Gusti Sulung Lelanang cukup besar di Kalimantan Barat karena usahanya menentang pemerintah Belanda. Ia kemudian menjadikan Ngabang sebagai pusat Serikat Rakyat dan berhasil mempengaruhi masyarakat Islam di sekitar Ngabang.

Oleh karena gerakan Serikat Rakyat di Jawa yang banyak pula melibatkan masyarakat Islam untuk menentang Belanda, seperti pemberontakan di Banten dan Sumatera Barat, maka Belanda juga menangkapi pemimpin Serikat Rakyat Kalimantan Barat.

Gusti Sulung Lelanang bersama-sama kawan-kawannya yaitu Mohamad Hambal, Ahmad Marzuki, Mohamad Sohor, Mohamad Sood, Gusti Situt Mahmud, Gusti Hamzah, Haji Rais, Abdur Rahman dan Gusti Djohan Edrus ditangkap Belanda dan dibuang ke Digul, pada tahun 1926.

3. Muhammadiyah

Organisasi Islam yang kedua berdiri di Kalimantan Barat ialah "Muhammadiyah", yang dirintis oleh Haji Manaf dan Mohamad Akib, dua orang guru agama yang berasal dari Sumatera Barat. Selama delapan tahun kegiatan Muhammadiyah masih merupakan kegiatan perorangan secara terbatas.

Pada tahun 1932 berdirilah secara resmi Cabang-Cabang Muhammadiyah di beberapa daerah di Kalimantan Barat yaitu :

- a. Sungai Bakau Kecil, pimpinan H.M. Kurdi Djafar
- b. Singkawang, pimpinan M. Taufik
- c. Sambas, pimpinan H. Malik Sood
- d. Pontianak, pimpinan oleh Arsyad Annasar.

Perkumpulan Muhammadiyah cepat menarik perhatian masyarakat. Dalam waktu empat tahun berdirinya Muhammadiyah telah melaksanakan Konperensi Muhammadiyah se Kalimantan Barat pada tahun 1936 di Singkawang.

Muhammadiyah bergerak di bidang pengajaran agama Islam dan pendidikan Muhammadiyah juga menentang politik etika Belanda. Dengan usaha mengajarkan pendidikan dan pengajaran agama, Muhammadiyah Kalimantan Barat telah berperan pula dalam usaha melawan kolonialisme Belanda secara tidak langsung.

Beberapa tokoh pergerakan Muhammadiyah Kalbar ialah Arsyad Anas, Jayadi Saman, Muhamad Akib dan lain-lain. Untuk memberikan pendidikan para remaja, Muhammadiyah meningkatkan kegiatan kepanduan dengan nama **Hizbul Wathon**.

4. Parindra

Ketika di Jawa berdiri Partai Indonesia Raya (Parindra) pada tahun 1935, maka sejak tahun 1936 di Kalimantan Barat berdiri pula beberapa Cabang Parindra di Ngabang, Pontianak, Singkawang, Sambas yang dipelopori oleh Kumpul.

Parindra berkembang pula dengan cepat, terutama ketika para pemimpin politik Kalimantan Barat yang dibuang ke Digul telah dibebaskan dan kembali ke Kalimantan Barat, seperti R. Mahmud Susilo Suwignyo dan lain-lain.

Tahun 1939 di Singkawang diadakan Konperensi Parindra se Kalimantan Barat, di mana R. Mahmud Susilo Suwignyo diangkat sebagai Ketua Parindra Wilayah Kalimantan Barat. Di antara tokoh Parindra lainnya ialah Dr. Agus Djam, Dr. Rubini, Dr. Ismail, Uray Amir Syafiudin.

5. Organisasi Lain-lain

Pada tahun 1938, sekembalinya dari Digul, Gusti Sulung Lelanang mendirikan organisasi "Persatuan Anak Borneo". Organisasi ini dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda dan disokong pula oleh Sultan Syarif Yusuf Al Kadri dari Pontianak, dengan tujuan untuk mengusahakan agar keluarga raja-raja di Kalimantan Barat tidak memihak pergerakan kebangsaan.

Akan tetapi Gusti Sulung Lelanang lebih banyak memperjuangkan kepentingan rakyat sehingga Persatuan Anak Borneo menjadi organisasi sosial yang mementingkan pendidikan, kebudayaan dan olahraga, untuk menyatukan perjuangan rakyat Kalimantan Barat.

Atas usaha Gusti Sulung Lelanang mempelopori mendirikan *Inheemse Nederlandsche School* (INS) di Pontianak dengan direkturnya Ya'Sabran. Juga didirikan sebuah sekolah peralihan di Ngabang. Usaha-usaha ini menunjukkan betapa usaha rakyat Kalimantan Barat untuk memajukan rakyat dalam melawan penjajahan Belanda.

Gusti Sulung Lelanang juga aktif dalam Parindra. Ketika tentara Jepang menguasai daerah Kalimantan Barat, ia ditangkap dan

disiksa di penjara Jepang sampai meninggal pada tahun 1943. Setelah pemerintah kolonial Belanda menyerah kepada Jepang, tentara pendudukan Jepang menangkapi para pemimpin Kalimantan Barat dan membunuhnya.

Di antara bekas tawanan Belanda di Digul yang menjadi korban pembunuhan Jepang ialah : Gusti Mahmud Situt, Ahmad Marzuki, Ahmad Sood, Haji M. Rais dan Gusti Hamzah. Pemimpin Parindra yang dibunuh oleh Jepang ialah Dr. Agus Djam, Dr. Sunaryo, Dr. Rubini dan Dr. Ismail. Pemimpin Muhammadiyah Kalimantan Barat dibunuh oleh Jepang ialah Hasbullah, An Nasar dan M. Taufik.

D. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

Pendidikan secara Barat, agak lambat timbulnya di daerah Kalimantan Barat. Sekolah-sekolah yang mempergunakan sistem pendidikan Barat, didirikan sesudah tahun 1905.

Untuk pendidikan dasar, pemerintah kolonial Belanda mengadakan diskriminasi, dengan membuat beberapa macam sekolah dasar. Untuk rakyat jelata disediakan **Volksschool** (sekolah rakyat) dengan masa belajar tiga tahun, baru di kemudian hari diadakan lanjutannya, ialah **Vervolgschool**.

Untuk anak-anak bangsawan atau pegawai pangrehpraja, disediakan **Hollandsch Inlandsche School**. (HIS), ialah sekolah dasar lengkap (7 tahun) dengan pelajaran Bahasa Belanda, di samping bahasa Melayu. HIS ini tidak hanya didirikan di Pontianak, tetapi juga di beberapa kota yang dianggap penting, misalnya Singkawang. Untuk orang-orang Cina, dibuka HCS (**Hollands Chinees School**), semacam HIS tetapi khusus untuk anak-anak Cina. Tujuannya ialah membentuk golongan elite Cina yang berpandangan hidup seperti orang Barat (Belanda). Khusus untuk orang-orang Eropa, dibuka **Europesche Lagere School** (ELS).

Pembukaan sekolah dasar (**Volksschool**) tidak hanya dilakukan oleh pemerintah kolonial tetapi juga oleh badan-badan sosial yang bergerak di lapangan pendidikan, misalnya **Muhammadiyah**

perbaikan (sesudah tahun 1932), oleh missi Katolik dan zending Protestan.

Di samping itu raja-raja banyak pula yang mendorong pembukaan sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan Barat tersebut. Makin banyak diperlukan tenaga-tenaga terdidik secara Barat untuk mengisi jabatan-jabatan rendah dalam pemerintahan atau dalam dinas-dinas pelayanan umum, makin terasa perlunya penambahan jumlah sekolah yang memenuhi syarat.

Untuk memperoleh guru-guru bagi **Volksschool** yang sudah makin banyak itu, pemerintah kolonial membuka **Cursus tot Opleiding van Volks Onderwijzers**, CVO). Lulusan kursus ini ditempatkan sebagai guru pada sekolah-sekolah dasar 3 tahun (**Volksschool**) tadi.

Tenaga-tenaga guru untuk HIS, didatangkan dari luar daerah, khususnya dari pulau Jawa. Pendidikan lanjutan (menengah) hanya dibuka di ibukota keresidenan, ialah Pontianak.

Di Nyarungkep, (Singkawang) pihak missi Katolik mendirikan suatu kompleks pendidikan, di mana terdapat **Volksschool**, **Standardschool**(lanjutan **Volksschool**), **Normaalschool** (untuk mendidik guru-guru yang memenuhi syarat) dan kemudian juga sebuah **Seminari Menengah** untuk mendidik calon-calon Imam Katolik.

Sadar akan perlunya tenaga-tenaga trampil dalam bidang pertanian dan pertukangan, maka missi Katolik juga mendirikan sekolah-sekolah pertukangan di Singkawang (tahun 1913 dan di Pontianak tahun 1928) dan pada waktu yang bersamaan, juga sekolah pertanian di Nyarungkep.

Di Pontianak, pihak missi mendirikan **Handels School** (Sekolah Dagang) dan kursus-kursus bahasa Cina untuk orang-orang Cina. Meskipun pemerintah kolonial, badan-badan pendidikan maupun missi Katolik dan Zending Protestan giat memperluas pendidikan, tidaklah berarti bahwa sampai di daerah-daerah pedalaman, penduduk begitu mudah menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang telah ada itu. Para orang tua di pedesaan yang tergolong petani-petani tradisional tidak melihat manfaatnya kalau anak-anak mereka belajar huruf Latin. Lagi pula aturan yang

dipakai di sekolah-sekolah, tidak cocok dengan sifat bebas anak-anak yang biasa hidup di alam hutan luas itu.

Bagaimana juga dibukanya sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan Barat di daerah Kalimantan Barat ini, telah menimbulkan perubahan-perubahan penting dalam kehidupan masyarakat.

E. BENTUK PERGERAKAN RAKYAT

Pergerakan rakyat di Kalimantan Barat, dapat dibedakan atas dua golongan, ialah :

1. Gerakan perlawanan rakyat melawan pemerintahan kolonial Belanda.
2. Gerakan yang memperjuangkan perbaikan dan kemajuan serta mendidik kesadaran politik di kalangan rakyat.
3. Gerakan perlawanan rakyat ini dalam garis besarnya dapat dibedakan atas :
 - a. Pergerakan yang sifatnya lokal dan insidental, digerakkan secara spontan oleh rakyat dan atau oleh pemimpin/pemuka rakyat setempat.
 - b. Pergerakan yang timbul sebagai akibat pengaruh yang masuk dari daerah-daerah lain, terorganisasi dalam partai-partai atau perkumpulan-perkumpulan sosial maupun politik.

Termasuk dalam golongan pertama adalah gerakan-gerakan perlawanan terhadap Belanda terjadi secara lokal dan motifnya adalah rasa tidak senang terhadap sesuatu peraturan pemerintah kolonial, biasanya masalah pungutan pajak ataupun masalah pelanggaran hak hak adat menjadi motif daripada gerakan-gerakan perlawanan ini. Perang Pebihingan (1914) di daerah Tumbang Titi di pedalaman Ketapang, bermotif tantangan rakyat terhadap pemungutan pajak oleh Belanda. Dalam gerakan itu, pasukan-pasukan rakyat dipimpin oleh seorang panglima yang bernama Tentemak.

Demikian pula Perang Kalanganyar (Oktober 1914), perlawanan yang dilakukan oleh Apang Semangai (1913–1918), pergerakan rakyat di daerah Ketungau (1908), yang dipimpin oleh Panggi, gerakan perlawanan rakyat di Mempawah (1914), perge-

rakan di daerah Landak, dan sebagainya. Gerakan-gerakan seperti ini dapat ditindas oleh pemerintah kolonial, karena mereka memiliki pasukan dengan persenjataan dan organisasi yang lebih baik.

Termasuk dalam golongan kedua adalah perlawanan yang dilancarkan organisasi-organisasi yang memang berprinsip melawan pemerintah. Organisasi semacam ini misalnya adalah Serikat Rakyat (SR) yang didirikan pada kira-kira tahun 1922, diketuai oleh Gusti Sulung Lelanang. Gusti Sulung Lelanang ini mula-mula adalah pengikut dan pemuka Syarikat Islam ; kemudian terpengaruh oleh idee-idee marxisme yang dipropagandakan oleh Semaun, Darsono, dan sebagainya. Dengan giat G.S. Lelanang melakukan propaganda untuk mengembangkan Serikat Rakyat. Diterbitkannya pula sebuah surat kabar yang bernama "Menyala".

Akibat kegiatan-kegiatan Serikat Rakyat maka pemerintah kolonial Belanda memperkuat pengawasannya, sehingga akhirnya dalam rangkaian penumpasan atas pemberontakan Komunis yang terjadi di Jawa dan Sumatera pada tahun 1926, pemerintah kolonial melakukan pula penangkapan atas mereka yang dicurigai dan terlibat pada pergerakan komunis di wilayah ini.

Sejumlah 10 orang tokoh ditangkap dan dibuang ke **Boven Digul**. Mereka itu ialah :

1. Gusti Sulung Lelanang
2. Gusti Situt
3. Gusti Johan Idrus
4. Ahmad Sood
5. Mohamad Hambal
6. Marzuki
7. Gusti Hamzah
8. Jeranding A. Rahman
9. Mohamad Sohor
10. Haji Rais bin A. Rahman

Beberapa di antara mereka, dipulangkan dari **Boven Digul**, dekat sebelum pecahnya Perang Dunia II. Mereka kembali aktif dalam kepartaian.

Sementara itu terdapat juga gerakan yang memperjuangkan

serta mendidik kesadaran berpolitik di kalangan rakyat. Gerakan-gerakan semacam ini umumnya tidak menunjukkan sikap melawan terhadap pemerintah kolonial dan mau bekerja sama dengan pemerintah. Partai/organisasi yang mengambil sikap seperti ini misalnya Parindra, PAB (Persatuan Anak Borneo), dan perkumpulan-perkumpulan yang bercorak keagamaan misalnya Muhammadiyah.

Pemerintah kolonial Belanda pun tidak menunjukkan sikap kecurigaan atau pengamatan yang ketat terhadap partai/organisasi semacam itu, berlainan dengan sikapnya terhadap organisasi-organisasi seperti Serikat Rakyat, dan sebagainya.

Perkumpulan kebangsaan yang berasaskan agama, yang mulanya berkembang di daerah Kalimantan Barat, adalah Syarikat Islam. Perkumpulan ini mempunyai pengikut di daerah-daerah yang berpenduduk mayoritas Islam, jadi umumnya berkembang di daerah-daerah pantai.

Sekitar tahun 30-an, timbullah Muhammadiyah sebagai suatu perkumpulan sosial, mencantumkan dalam Anggaran Dasarnya, maksud dan tujuan sebagai berikut :

1. Memajukan serta menggembirakan perjalanan dan pengajaran agama Islam dalam kalangan sekutu-sekutunya.
2. Memajukan serta menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam dalam kalangan sekutu-sekutunya.

Jelas bahwa sebagai perkumpulan sosial, Muhammadiyah mengutamakan diri untuk mempersiapkan perbaikan masyarakat, khususnya masyarakat Islam di Indonesia. Tetapi ini tidak berarti bahwa Muhammadiyah menghalangi anggota-anggotanya untuk ikut bergerak di lapangan politik; misalnya dengan memasuki partai-partai politik seperti Syarikat Islam (kemudian : Partai Syarikat Islam).

Perkembangan Muhammadiyah yang menggembirakan di daerah Kalimantan Barat pada tahun-tahun menjelang Perang Dunia II tidak menyenangkan pemerintah kolonial Belanda, yang sebenarnya lebih cenderung untuk melihat makin meluasnya penyebaran agama Kristen di daerah Kalimantan Barat.

Tetapi alasan Belanda untuk menghalangi perkembangan Mu-

hammadiyah, boleh dikatakan hampir tidak ada. Jika ada pemuka Muhammadiyah ditahan atau berurusan dengan Polisi, maka letak persoalannya bukan karena mereka menentang atau menggerakkan perlawanan terhadap pemerintah, tetapi karena perbedaan pendapat tentang masalah ibadah agama, atau karena pengaduan dari satu atau beberapa kelompok orang Islam lain yang tidak berkenaan melihat kemajuan Muhammadiyah.

Di luar Muhammadiyah pada umumnya perkumpulan-perkumpulan Islam juga hanya bergerak di lapangan sosial. Perlawanan yang biasanya kecil-kecil terjadi sebagai reaksi terhadap usaha penyebaran agama Kristen, yang umumnya dipandang orang sebagai agama yang didukung perkembangannya oleh pemerintah. Panembahan Ketapang misalnya, pernah menutup daerahnya bagi kegiatan missi Katolik, karena khawatir masuknya pengaruh Kristen akan menimbulkan perlawanan dari beberapa kelompok rakyatnya yang beragama Islam.

Pengaruh-pengaruh modernisasi Islam yang digerakkan mula pertama oleh Sayid Jamaluddin al Afghani, dan kemudian diteruskan oleh Muhamad Abdurrahman serta muridnya, Rasyid Ridha, memasuki masyarakat kita melalui jemaah-jemaah haji yang tiba dari tanah suci ataupun orang-orang yang pernah melawat ke Mesir. Banyak pemuda dari daerah Sambas, pergi belajar ke Mesir dan di antara mereka ada beberapa yang sempat mendengarkan ceramah-ceramah Rasyid Ridha, dan banyak yang secara teratur mengikuti tulisan-tulisannya dalam majalah "Al Manar". Sultan Sambas sendiri nampaknya ikut mendorong perkembangan pembaharuan Islam, meskipun diketahui bahwa kegiatan seperti itu tidak berkenan di hati pejabat-pejabat pemerintah kolonial.

Adapun gerakan perlawanan rakyat yang murni bermotif agama, boleh dikatakan tidak ada terjadi di wilayah ini. Memang benar bahwa terdapat sejumlah pemuka agama yang bergerak ikut serta dalam gerakan perlawanan rakyat terhadap pemerintah kolonial, misalnya dalam perang Tumbang Titi (1914) dan perang Belangkait di daerah Ketapang, demikian pula pergerakan/pergolakan Serikat Rakyat di daerah Landak, tetapi mereka itu berjuang secara

individual dan memperjuangkan tujuan yang tidak bermotifkan agama ataupun berlatar belakang agama.

F. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERGERAKAN KEBANGSAAN

Perkumpulan-perkumpulan kebangsaan yang ada di wilayah Kalimantan Barat memang banyak mempunyai anggota. Akan tetapi seperti pula halnya dengan di Jawa atau daerah lain, keanggotannya pada partai-partai atau perkumpulan-perkumpulan kebangsaan itu terbatas pada lapisan atau golongan tertentu dari masyarakat.

Kaum terpelajar, kelompok ulama dan sekelompok kaum kerabat raja merupakan penggerak yang aktif dari perkumpulan-perkumpulan kebangsaan. Rakyat jelata terutama hanya melihat pada pemuka-pemuka mereka. Jika pemuka-pemuka mereka aktif terjun dalam kalangan pergerakan, maka mereka pun secara antusias ikut serta.

Ketika pemerintah kolonial Belanda memperkeras pengawasannya terhadap perkumpulan-perkumpulan kebangsaan itu dan melakukan tindakan-tindakan represif terhadap perkumpulan pergerakan yang bersikap menentang atau tidak mau bekerjasama dengan pemerintah, terutama sesudah tahun 1926, maka keanggotaan perkumpulan-perkumpulan kebangsaan yang bersikap non koperasi, menyusut, Sebaliknya organisasi-organisasi yang bersikap mau bekerjasama dengan Belanda dan kurang mendapat pengawasan dari PID, seperti Parindra, misalnya makin banyak menarik pengikut.

Partisipasi rakyat jelata dalam pergerakan-pergerakan bersenjata melawan Belanda, yang terjadi secara insidental dan bersifat lokal, juga tergantung pada pemimpin/penggerak perlawanannya tersebut. Jika pemimpin itu tertangkap, menyerah atau terbunuh, maka pergerakan itu pun menjadi bubar atau lemah, karena pengikut-pengikutnya berhenti melawan atau tidak menyokong lagi pergerakan tersebut.

BAB III

KALIMANTAN BARAT DI BAWAH PENDUDUKAN TENTARA JEPANG

A SERBUAN JEPANG

Dengan diserangnya Pearl Harbour, Hawaii pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terbesar di Pasifik oleh Jepang pada tanggal 8 Desember 1941, maka pecahlah Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik yang oleh orang Jepang disebut **Dai Toano Senso**. Pecahnya Perang Asia Timur Raya ini melengkapi Perang Dunia II yang terlebih dulu telah pecah di Eropa. Perang Asia Timur Raya ini juga merupakan kelanjutan **Manchurian Incident** yang dilancarkan oleh Angkatan Darat Jepang pada tahun 1931. Diserangnya Pearl Harbour menyebabkan Gubernur Jenderal Hindia Belanda menyatakan perang terhadap Jepang.

Setelah menghancurkan Teluk Mutiara (Pearl Harbour) tentara Jepang dengan cepat bergerak menuju ke selatan. Angkatan Laut Jepang pada tanggal 27 dan 28 Februari 1942 menghancurkan armada Belanda di Laut Jawa, kemudian disusul dengan pendaratan tentara Jepang di daerah Banten dan di Kragan (antara Rembang dan Tuban) disusul dengan Jawa Timur pada tanggal 1 Maret 1942. Batavia sebagai ibukota dan pusat pemerintahan Hindia Belanda jatuh pada tanggal 5 Maret 1942, kemudian disusul oleh Bandung tanggal 8 Maret 1942. Dalam jangka waktu yang demikian pendek, yakni kurang lebih 100 hari tentara Jepang telah berhasil menumbangkan kekuasaan kolonial Inggris di Malaya dan Birma, Amerika Serikat di Filipina dan Belanda di Indonesia. Panglima Angkatan Darat Belanda Jenderal Ter Poorten dan penguasa tertinggi Pemerintahan Hindia Belanda Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachhouder menyerah tanpa syarat di Kalijati, Jawa Barat pada tanggal 8 Maret 1942.

Dengan turunnya si tiga warna dan berkibarnya **Hinomaru**, secara resmi kedaulatan Belanda berakhir dan tegaknya kekuasaan Jepang. Pemerintahan mengalami perubahan dari pemerintahan sipil menjadi pemerintahan pendudukan militer.

Jauh sebelum Pemerintahan Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Jawa Barat kepada Jepang dan hanya 11 hari setelah Pearl Harbour digempur, kota Pontianak pada hari Jum'at tanggal 19 Desember 1941 sekitar jam 11 pagi telah diserang oleh sembilan pesawat udara Jepang, dengan melakukan pemboman dan penembakan mitraliur yang dikenal oleh masyarakat Kalimantan Barat sebagai peristiwa "bom sembilan". Pemboman dimaksud untuk menghancurkan tangsi Belanda, tetapi sasaran telah meleset, bom jatuh di Jalan Bali, Jalan Tepekong dan Jalan Parit Besar. Saksi mata seorang broeder, yang bernama Bruno, sebagai guru dari HCS. Broeder di Jalan Bali menceritakan bahwa bom pertama persis mengenai sekolah mereka yang mengakibatkan bangunan gedung sekolah hancur, sebanyak 20 orang anak-anak meninggal dan sejumlah besar luka-luka berat dan ringan. Bom kedua menghancurkan gedung pertemuan, rumah-rumah dan orang-orang di Jalan Tepekong. Bom selanjutnya menghancurkan poliklinik, asrama Sekolah Dagang Misi dan banyak bangunan lainnya lagi. Ledakan bom ditambah lagi dengan muntahan mitraliur yang ditembakkan dari pesawat terbang rendah secara membabi buta ke seluruh kota Pontianak membuat rakyat menjadi panik. Ada yang berlari tak tentu arah untuk menyelamatkan diri. Di mana-mana maut mengintai. Korban bergelimpangan di mana-mana, di jalan, di parit, di lapangan dan di tempat-tempat lainnya.

Sobekan daging, patahan tulang, darah, isi perut dan isi kepala beserta mayat-mayat baik yang utuh maupun tidak utuh ditambah dengan korban yang luka-luka, berserakan dan bergelimpangan di mana-mana. Bau daging manusia yang terbakar, cukup menyesakkan nafas dan menyengat hidung. Tidak dapat diketahui dengan pasti berapa banyak penduduk kota yang mati terbunuh. Bahkan orang tidak sempat dan tidak mampu untuk menghitungnya karena sebagian besar dari mayat-mayat tersebut sudah tidak utuh lagi, sehingga sulit untuk mengenal identitas, tiap-tiap orang baik mengenai namanya maupun kelaminnya. Satu-satunya rumah sakit di Pontianak waktu itu, ialah Rumah Sakit Misi Sungai Jawi penuh dengan mayat dan pasien yang cedera. Bahkan karena penuhnya rumah sakit tersebut korban juga ditempatkan di sekolah-

sekolah dan bahkan di gedung-gedung bioskop. Tenaga dokter tambahan sebanyak lima orang didatangkan dari Batavia (Jakarta).

Rakyat kota Pontianak yang selama ini hidup dalam suasana aman tenteram, tiba-tiba diserang oleh kepanikan, ketegangan dan keputus-asaan, kecemasan dan ketakutan begitu mendalam mempengaruhi sanubari tiap-tiap orang, sehingga dalam menghadapi musibah yang hebat itu, sampai-sampai mereka tidak sempat untuk berduakacita. Pemerintah Belanda nampaknya seperti kehilangan akal. Tentara KNIL yang menjadi kebanggaan Belanda ternyata tidak banyak berbuat. Pemerintah jajahan, demikian pula massa rakyat penduduk kota pun tidak berdaya, menyerah bulat-bulat kepada nasib yang tidak menentu. Satu-satunya tempat bergantung dan memohonkan perlindungan ialah Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya yang dilakukan ialah mengungsi meninggalkan kota. Kota Pontianak bahkan juga kota di pedalaman menjadi seperti padang tekukur, sunyi sepi, persis seperti cerita-cerita lama, seperti negeri yang dialahkan oleh burung garuda.

Serangan selanjutnya diulang kembali pada tanggal 22 dan 27 Desember 1941 yang juga menimbulkan korban yang tidak sedikit pada penduduk kota. Kejadian-kejadian ini merupakan awal malapetaka yang menimpa dan membawa rakyat selanjutnya ke penderitaan-penderitaan yang berhubungan dengan keganasan perang.

Pihak penjajahan Belanda berusaha untuk mempertahankan kekuatannya dengan mengerahkan pesawat-pesawat tempurnya yang berada di lapangan terbang Pangkalan Angkatan Udara di Sanggau Ledo. Terjadilah pertempuran hebat di atas kota Mempawah, namun Jepang dengan pesawat yang cukup banyak mengungguli pertempuran tersebut. Pada tanggal 27 Desember 1941 jatuhlah Pangkalan Angkatan Udara Singkawang II di Sanggau Ledo kepada pihak Jepang.

Pada waktu yang hampir bersamaan tentara Jepang mengadakan pendaratan di Pemangkat, Singkawang dan Ketapang. Pendaratan yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 1942 itu sedikit pun tidak mendapat perlawanan dari pihak tentara Be-

landa; apalagi oleh penduduk setempat.

Semula tentara Jepang yang menduduki daerah ini terdiri dari dua angkatan, **Rikugun** (Angkatan Darat) dan **Kaigun** (Angkatan Laut). Sebagaimana diketahui bahwa pihak Angkatan Daratlah yang mula-mula menduduki daerah ini, kemudian disusul oleh Angkatan Laut dalam jumlah yang lebih besar. Mungkin dengan alasan jumlah Angkatan Laut lebih besar atau alasan-alasan lainnya Panglima Besar Angkatan Laut Jepang yang berkedudukan di Shonanto (Singapura) mengumumkan bahwa daerah Kalimantan Barat berada dalam pemerintahan pendudukan **Minseibu**. Dengan keluarnya pengumuman tersebut maka pasukan **Rikugun** ditarik ke Serawak. Dengan menghindarnya pasukan **Rikugun** dengan Pemerintahan **Gunseibu**, maka nasib rakyat Kalimantan Barat berada di bawah kekuasaan Pasukan Angkatan Laut (**Kaigun**) dengan pemerintahan **Minseibu**; yang kemudian ternyata penuh dengan pahit getir penderitaan dan korban jiwa.

B SUASANA AWAL PENDARATAN JEPANG

Di waktu pendudukan Jepang di daerah ini, tidak diperkenankan menyebut orang Jepang dengan panggilan Jepang, tetapi harus disebut Nippon. Memang ini adalah soal sebutan, namun gambar huruf kanji bagi Jepang, **Yapan** dan **Nippon** adalah sama, kecuali perkataan ini jika dituliskan dengan huruf Jepang **Katakana** atau **Hiragana**. Soal panggilan ini di waktu sekarang kita serahkan kepada orang Jepang sendiri mana yang lebih baik dan dianggap resmi Jepang atau Nippon.

Saat pemboman Pontianak sampai pendaratan pasukan Jepang yang berjalan kurang lebih satu bulan merupakan kekosongan bagi kota Pontianak. Sebagian besar dari tentara KNIL, pegawai-pegawai sipil orang Belanda dan orang-orang Belanda yang bekerja di perusahaan-perusahaan swasta Belanda telah meninggalkan daerah Kalimantan Barat. **Gezags vacuum** yang merupakan peluang terbaik, ini dipergunakan oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan perbuatan yang tidak bertanggung-jawab, menggedor gudang-gudang bekas perusahaan Belanda, seperti Borsumij, Interna-

tio dan lain-lain untuk mengambil barang-barang berupa beras, tekstil, barang kelontong, P&D dan lain-lainnya. Peristiwa ini lebih terkenal dengan sebutan "Cap Kapak".

Di antara orang-orang Belanda yang tidak meninggalkan tempat terdapat Kontrolur Mempawah Appel, Kontrolur Pontianak Knibbe dan tiga orang Belanda kepala dari beberapa Bank di Pontianak. Kecuali Knibbe yang diinternir ke Miri, yang lainnya mengalami nasib malang. Kontrolur Appel dibunuh di Mempawah, sedangkan ketiga orang kepala-kepala Bank tersebut dipancung di depan khalayak ramai di pangkalan penyeberangan Teng Seng Hie, pelabuhan kecil di Pontianak.

Kedatangan bala tentara **Dai Nippon** ke Kalimantan Barat disebut oleh massa rakyat dengan suka cita dan keramah-tamahan. Nippon pelindung serta pemimpin Asia dan saudara tua bangsa Indonesia datang membebaskan rakyat Indonesia/Kalimantan Barat dari belenggu penjajahan Belanda. **Nippon Hoosyoo Kyoku** (Radio Jepang) di Tokyo dalam siarannya menjelang serbuan Jepang ke Indonesia selalu mengumandangkan janji-janji muluk kepada rakyat Indonesia bahkan akhir dari siaran selalu ditutup dengan lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Secara berangsur-angsur rakyat kembali dari pengungsianya dan kota Pontianak menjadi ramai kembali. Kehidupan sehari-hari di bawah perintah "Saudara Tua" mulai berjalan normal. Penertiban di tubuh pemerintahan di seluruh daerah segera dilaksanakan. Jabatan-jabatan tadinya yang diduduki oleh orang Belanda sekarang ditempati oleh Jepang. Di sana-sini bermunculan perusahaan-perusahaan Jepang seperti: Nomura, Sumitomo, Mitsubishi dan lain-lain. Di samping itu oleh pemuka-pemuka masyarakat didirikan gabungan dagang yang diberi nama **SADIP** (Seri-kat Dagang Indonesia Pontianak).

Terjadilah suatu kejutan bagi masyarakat sewaktu Jepang mula-mula datang di Pontianak. Dengan tidak disangka-sangka pada suatu hari ia mengumpulkan orang-orang terkemuka di Pontianak yang ditahannya seharian penuh di lapangan tenis dekat sungai Kapuas. Sorenya orang tahanan tersebut dilepaskan dengan

tanpa penjelasan apa-apa. Terhadap tindakan Jepang ini rakyat masih dapat memaafkan, ini mungkin kesalah-pahaman. Di mana-mana rakyat masih menunjukkan senangnya kepada Jepang, karena ia adalah "saudara tua" yang membebaskan rakyat Kalimantan Barat dari belenggu penjajahan Barat.

Kemudian menyusul perbuatan-perbuatan Jepang yang menjadikan rakyat mulai menaruh purba-sangka terhadapnya. Rakyat diharuskan memberi hormat kepada semua orang Jepang, dan hormat juga harus diberikan pada beberapa tempat tertentu di dalam kota Pontianak. Di depan Kodam XII Tanjungpura di sekitar Balai Prajurit sekarang ada sebuah tempat yang disebut **Yasukuni Jinja**, di mana semua orang yang lewat harus berhenti sebentar untuk mengadakan **saikerei** (memberi hormat dengan menundukkan anggota badan). Yang tidak melakukan **saikerei** disebabkan tidak tahu akan mendapat tamparan dan pukulan dari **heitaisan** (serdadu). Rakyat juga diharuskan memberikan hormat kepada **heitaisan** yang berada di gardu penjagaan. Kadang kala karena tidak ada nampak **heitaisan** di gardu jaga, rakyat berjalan terus, tetapi nasib malang menimpa, terdengar suara: "**Kore-kore bagero na**" yang diiringi dengan pukulan dan tamparan. Menghindarkan hal-hal yang bisa menimbulkan kesulitan, rakyat menjadi terbiasa untuk memberikan hormat, meskipun di gardu tidak ada **heitaisan**.

Entah untuk maksud apa, satu hal yang patut dipuji, semua orang Jepang sangat menyenangi pemuda-pemuda pelajar, berlainan dengan masa penjajahan Belanda. Di masa Jepang dibuka banyak sekolah dan semua anak dapat mengikuti sekolah tersebut tanpa diskriminasi. Untuk sekolah lanjutan, pendidikan dipusatkan di Pontianak dan diberikan secara cuma-cuma, bahkan semua pemuda pelajar diasramakan dengan tidak dipungut bayaran Bahasa Jepang (**Nippon Go**) dan tulisannya (**Katakana**) diajarkan sejak kelas I **Husu Ko Gakko** (S.D). Nyanyian Jepang (**Nippon no uta**) dan olah raga (**Taiso**) diajarkan serta dilakukan dengan sangat giat. Baris-berbaris yang menjurus kepada latihan kemiliteran juga diajarkan. Kehidupan pelajar sehari-harinya disibukkan dengan menyanyi, **taiso**, **kinrohos** (kerja bakti) dan belajar. Lagu-lagu Jepang cepat populer di kalangan rakyat, lebih-lebih lagi pada masya-

rakat pelajar. **Kimigayo** adalah lagu kebangsaan Jepang yang harus dinyanyikan dengan penuh khidmat apabila ada upacara resmi, kemudian **Umiyukaba** dan **Mintamiware** adalah merupakan lagu setengah resmi. Lagu-lagu lainnya merupakan lagu-lagu mars membakar semangat sesuai dengan kepentingan perang Jepang dewasa itu.

Untuk anak-anak juga banyak diajarkan lagu-lagu yang pada prinsipnya sama dengan usaha penyebaran kebudayaan Jepang. **Hamabe no uta**, **Haha no uta**, bahkan **Sina no yuru** merupakan lagu yang sampai sekarang tetap disenangi. Bahkan ada lagu-lagu yang sifatnya sangat menghina terhadap musuh pun juga diciptakan, seperti lagu **Warena no Teki** (Musuh kita). Matsunaga seorang komponis Jepang pada kesempatan bersama rombongannya ke Pontianak menciptakan sebuah lagu yang syairnya kemudian digubah oleh Soepomo dengan judul "Sungai Kapuas".

Ada keinginan Jepang secara halus dan berencana agar kebudayaannya dalam waktu yang pendek bisa menyusup dan meresap mempengaruhi kebudayaan Indonesia. Sasarannya lebih ditujukan kepada generasi muda dari anak-anak SD sampai pada pemuda pelajar sekolah lanjutan. Demikianlah pelajaran bahasa Jepang di mana ada kesempatan selalu diberikan. Sekolah khusus untuk mempelajari bahasa Jepang (**Nippon go Gakko**) dibuka bagi masyarakat lebih-lebih bagi pegawai negeri. Kepada pegawai negeri yang lulus ujian bahasa Jepang diberikan tambahan gaji sebesar Rp. 5,- (lima rupiah) untuk tiap tingkat. Jika seorang guru SD gajinya Rp. 26,- sebulan dapat meluluskan tingkat I, gaji menjadi Rp. 31,-. Dapat dibayangkan bahwa gaji-gaji di zaman pendudukan Jepang untuk pegawai Indonesia golongan atas paling-paling hanya sampai ratusan rupiah saja.

Kehidupan ekonomi merosot sampai titik yang serendah-rendahnya, bahan kebutuhan sehari-hari baik yang didatangkan dari luar daerah apalagi dari luar negeri boleh dikatakan kurang atau tidak ada sama sekali, bahkan hasil produksi dari daerah sendiri sangat berkurang. Di mana-mana kelaparan diikuti kekurangan gizi melanda rakyat. Rakyat kebanyakan makan **berandau** yakni nasi dicampur dengan ubi atau keladi. Ubi dan keladi pun sulit didapat.

Untuk mendapatkan ubi, keladi, kelapa, nenas, sayuran-sayuran, dan lain kebutuhan sehari-hari, rakyat harus mendapatkaninya dengan jalan antrian, yang kadang-kadang memakan waktu yang sangat lama, bahkan jika hasil sial barang habis, tenaga dan waktu terbuang percuma. Garam dan rokok atau tembakau juga sangat sulit untuk didapat. Jika ada yang memiliki kedua benda tersebut mudahlah untuk mendapatkan kebutuhan lain dengan jalan pertukaran. Bahan pakaian pun amat sulit, orang yang berbaju dan bercelana bertambal-tambal masih termasuk lumayan dibandingkan dengan yang memakai pakaian compang-camping atau pun memanfaatkan karung goni sebagai penutup aurat.

Untuk menjalankan mesin-mesin baik untuk angkutan darat maupun air digunakan getah para yang diolah lebih dahulu sebagai pengganti bensin. Bermunculanlah usaha dan kerajinan setempat untuk mendapatkan barang-barang yang menghilang dan sulit didapat, meskipun kualitas dari buah usaha ini jauh lebih jelek dari yang sesungguhnya. Orang harus hidup, untuk hidup terus ia harus berusaha.

Jepang juga membutuhkan tenaga rakyat untuk menunjang keperluan perangnya. Perusahaan Jepang seperti Nomura, Sumitomo dan lain-lainnya banyak mempekerjakan tenaga rakyat secara paksaan. Kepentingan dan kesejahteraan buruh tidak pernah dipikirkan. Sebagai contoh dikemukakan, tenaga-tenaga yang dikerahkan untuk membuat lapangan udara Sungai Durian (kini Supadio) setelah tenaganya dikuras habis-habisan, sehingga menderita sakit parah dan meninggal dunia dibiarkan begitu saja. Yang sakit parah di mana tenaganya tidak dimanfaatkan lagi, dipulangkan begitu saja dengan tanpa dibekali apa-apa ke kampungnya. Selain dari tenaga-tenaga paksaan yang dapat disamakan dengan romusha mengerjakan lapangan terbang Sungai Durian, masih dilibatkan juga pegawai-pegawai dan pelajar-pelajar dalam bentuk **Kinrohoshi**.

Tiap Sekolah Lanjutan yang ada di kota Pontianak diatur secara bergiliran untuk mengadakan **Kinrohoshi** di Sungai Durian. Kadang-kadang setengah bulan sekali, adakalanya seminggu sekali. Dapat dibayangkan waktu itu di mana jalan raya yang menghuj-

bungkan kota Pontianak dan Sungai Durian belum ada, maka untuk mencapai Sungai Durian harus lewat jalan sungai dengan mempergunakan motor air. Komunikasi yang sulit dengan jarak tempat yang cukup jauh, menguntungkan masyarakat pelajar, selain dalam perjalanan dapat dimanfaatkan untuk bersantai dan bersenda gurau sehingga jam kerja Kinrohoshi di lapangan menjadi berkurang.

Desa Pantek tidak jauh dari Ngabang terletak dekat jalan menuju ke Sanggau, di sana dilakukan pekerjaan intan oleh masukapai Jepang, Nomura. Untuk melaksanakan pekerjaan besar ini, di mana alat-alat apalagi yang berupa mesin serba kurang dan tidak ada, dikerahkanlah tenaga manusia dalam jumlah yang cukup besar. Meskipun proyek ini banyak menelan korban, baik derita maupun jiwa, bahkan keluarga yang dalam keadaan kelaparan ditinggalkan, orang Jepang tidak ambil peduli, tujuan harus tercapai.

Masih banyak lagi terdapat proyek Jepang yang dikelola oleh perusahaan swastanya yang memperkerjakan tenaga buruh secara besar-besaran dengan sistem kerja paksa. Makanan kurang, kerja berat, bahkan kehidupan keluarga yang ditinggalkan tidak terjamin. Penyerapan tenaga paksa secara besar-besaran ini mengakibatkan produksi bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari yang sudah dalam keadaan kritis menjadi lebih merosot lagi. Penderitaan demi penderitaan menimpa rakyat Kalimantan Barat di bawah naungan panji-panji **Hinomaru Dai Nippon** akan masih tetap berjalan bahkan akan lebih hebat lagi.

Rakyat buta berita. Hubungan dengan daerah lain terutama dengan Jawa terputus sama sekali. Semua pesawat radio kepunyaan rakyat disita. Di beberapa persimpangan jalan yang merupakan tempat-tempat strategis di dalam kota Pontianak ditempatkan peti-peti di atas sebuah tonggak di dalamnya terdapat sebuah pesawat radio. Melalui **radio to** ini rakyat pada waktu sore sampai malam mendengarkan siaran yang dipancarkan oleh **Hoosoo Kyoku** Pontianak. Siaran radio lokal ini merupakan salah satu media massa bagi sebagian kecil penduduk Kalimantan Barat. Media massa lainnya adalah surat kabar **Borneo Simbun**. Berita-berita yang disiarkan dari **Hoosyoo Kyoku** ini bersumber dari **Domei** Jakarta dan surat kabar setempat **Borneo Simbun**.

Kepala **Hoosyoo Kyoku** Pontianak adalah seorang Jepang berpangkat Mayor bernama Matsuda, ia masih dibantu oleh dua orang bawahannya juga orang Jepang dari **Nippon Hoosyoo Kyoku** Tokyo masing-masing bernama Sin Moo dan Unno, pegawai-pegawai lainnya adalah orang Indonesia. Kemudian jabatan Kepala digantikan oleh Miitsu seorang Jepang berpendidikan Barat, lulusan Universitas Jerman.

Sudah disinggung dalam tulisan ini bahwa Jepang, secara hati-hati dan licik berusaha untuk mengadakan penetrasi kebudayaan di segala bidang yang memungkinkan. Dalam sasarannya lebih ditujukan kepada angkatan muda. **Nippon no seis in** atau semangat Jepang dimasukkan kepada pemuda-pemuda melalui **Kyoren** dan latihan-latihan kemiliteran Jepang. Bahasa Jepang diajarkan di sekolah-sekolah, bahkan orang-orang Jepang yang bukan guru bertindak sebagai **sensei** untuk keperluan ini dan keperluan-keperluan lainnya yang ada sangkut pautnya dengan ke Jepang. Di mana-mana masyarakat, lebih-lebih pemuda secara lancar mengucapkan bahasa Jepang. Tambahan lagi bahasa Jepang dibandingkan dengan bahasa asing lainnya, lebih mudah dipelajari dan diucapkan oleh lidah bangsa Indonesia. Pagi-pagi kita telah mendengar ucapan **O hayo go zaimasu**, di tengah hari **Koniciwa** dan di waktu malam **Kombawa**. Ucapan berpisah selamat tinggal dan selamat jalan **Sayoonara**.

Lagu-lagu Jepang yang pada mulanya dinyanyikan dengan lancar dan membeo, akhirnya merupakan bantuan yang baik dalam proses belajar bahasa Jepang. Cerita-cerita seperti **Momo-taro San** dan lain-lainnya yang menyangkut kepahlawanan Samurai dipopulerkan di kalangan rakyat baik berbentuk cerita yang dibaca maupun secara aktif dilakonkan dalam adegan sandiwara. Memang Jepang selalu mengadakan perayaan dan pasar malam, selain dengan maksud menghibur tentu mempunyai maksud tertentu lainnya. Agar lengkap pasar malam selalu diikuti oleh pertunjukan sandiwara. Lakon sandiwara selalu mengenai cerita-cerita kepahlawan Jepang atau cerita yang bernapaskan Jepang yang ada kaitannya dengan propaganda bagi memenangkan pererangan Asia Timur Raya.

Kamisibai, sejenis alat propaganda yang terdiri dari berbagai macam gambar yang dibawakan oleh petugas-petugas yang terlatih cukup menjadi tontonan dan hiburan bagi masyarakat yang jauh di pedalaman. Bioskop-bioskop sebagai tontonan murah, menyanyikan film-film mengenai Jepang dan kemajuan perang Jepang. Jika sekarang kita selalu dihidangkan oleh film dengan adegan Jepang dan Jerman selalu di pihak yang kalah, maka waktu itu adalah sebaliknya. Tiap pertempuran diungguli oleh Jepang sebagai pemenang.

Banyak yang telah dikuras Jepang dari rakyat. Jepang juga minta agar rakyat secara sukarela, menyerahkan perhiasan intannya, untuk memenangkan perang. Menurut propaganda yang dilancarkan Jepang, intan sangat diperlukan untuk campuran peluru agar sasarnya yang bagaimana pun kuatnya dapat dihancurkan. Terdengar desas-desus di kalangan rakyat bahwa Jepang mempunyai alat untuk mengetahui apakah seseorang mempunyai intan. Didorong oleh rasa takut dan ingin mengelakkan kemungkinan bahaya yang akan timbul, maka dengan perasaan sedih, harta pусака berupa intan dicungkil dari cincin atau kerabu ikatannya untuk diserahkan kepada Jepang. Biarlah intan hilang asal jiwa selamat. Selain dibayar dengan uang yang ternyata di kemudian hari tidak laku, juga sebagai menyenangkan hati rakyat yang memang sudah tidak mempunyai pakaian, diberikan juga beberapa meter tekstil dari kualitas rendah. Dari sejumlah besar rakyat yang secara terpaksa menyerahkan intannya, masih ada juga yang berani mengambil resiko untuk menyembunyikan intannya dan ternyata mereka ini termasuk golongan yang beruntung.

Jepang memberikan kesempatan kepada pemuda-pemuda daerah ini untuk menjadi **Kaigun Heiho** (Pembantu prajurit angkatan Laut). Banyak pemuda yang mempergunakan kesempatan ini. Tetapi ada juga orang Jepang yang baik dan bersikap obyektip, misalnya seorang kepala Sekolah Guru **Kyoooin Yoo seiayo**, berkebangsaan Jepang, adalah seorang pendidik sejati. Ketika murid-muridnya diminta untuk dijadikan **Heiho**, maka dengan air muka yang sedih ia mengatakan, bahwa **Heiho** itu akan men-

jadi tamparan **Heitaisan** saja. Dari sejumlah besar pelamar ia hanya mengizinkan empat orang untuk menjadi **Heiho**. Ia mengatakan jika sampai dari sekolah ini tidak ada yang menjadi **Heiho**, maka ia tentu akan berurusan dengan **Kempeitai**. Akasaka, guru yang baik itu mengakhiri pembicaraannya dengan meneteskan air mata.

Sementara itu ada orang mengatakan, bahwa Kepala Sekolah **Cun Gakko** (Sekolah Lanjutan) di Pontianak Professor Murakawa atau lebih terkenal dengan sebutan **Murakawa Sensei**, merupakan tokoh yang penting dan menentukan di Kalimantan Barat dewasa itu. Tugas pokok sehari-harinya adalah kepala sekolah, tetapi Panglima tentara Jepang yang berkedudukan di Pontianak sering datang menghadap kepadanya. Mungkin Murakawa **Sensei** ini tergolong dalam kelompok organisasi, semacam **invisible pressure group** yang bercita-cita menguasai dan menjajah Asia Timur Raya yang menjadi pendukung serta berpengaruh besar terhadap kabinet Jepang di bawah pimpinan Jenderal Tojo.

C. KEADAAN KALIMANTAN BARAT SELAMA PERANG PASIFIK

Menjelang pecahnya Perang Asia Timur Raya di Kalimantan Barat terdapat beberapa partai politik, di antaranya yang menonjol Parindra, sedangkan lainnya merupakan persatuan lokal, yaitu P.A.B. (Persatuan Anak Borneo). Jika Parindra, dengan organisasi pemudanya Surya Wirawan merupakan momok bagi Belanda, maka P.A.B. adalah sebaliknya. Partai ini mendapat dukungan dari raja-raja di Kalimantan Barat dan pejabat-pejabat tinggi Indonesia (pegawai Belanda), seperti Raden Muslimun Nalaprana dan lain-lain. Barometer politik di Kalimantan Barat pada waktu itu ditentukan oleh Parindra dan P.A.B. Nampaknya ada persaingan berat antara keduanya. Sebegitu jauh orang-orang tidak banyak mengetahui bahwa beberapa pimpinan teras dari P.A.B. adalah putera daerah, yang sudah lama berjuang dalam pergerakan politik di Jawa. Tidak dapat diragukan dan sejarah membuktikan bahwa ia adalah tokoh nasional yang masuk ke tubuh P.A.B. dengan pura-pura kerjasama dengan Belanda, untuk kepentingan nasional dan

daerah ini. Di antara tokoh-tokoh tersebut terdapat nama seperti : Ja Sabran, Gusti Sulung Lelanang dan lain-lain. Yang nyata-nyata menguntungkan rakyat dewasa itu ialah usaha B.O.—P.A.B. (Badan Onderwijs P.A.B.) dengan mendirikan banyak sekolah swasta. Secara tersembunyi melalui pimpinan-pimpinannya ada kerja sama antara Parindra dan P.A.B. Selain itu masih terdapat 13 organisasi pemuda di daerah Kalimantan Barat.

Setelah mengalami malaise yang cukup panjang keadaan kehidupan ekonomi di Kalimantan Barat menjelang pecahnya Perang Pasifik, berada dalam keadaan yang membaik. Daerah ini dari dulu sampai sekarang sebagian besar dari kehidupan rakyatnya sangat bergantung kepada karet. Terkenal sebutan mengenai zaman itu dengan "Zaman Kupon". Pemerintah Belanda mengadakan kebijaksanaan mengatur lalu lintas karet dan pemasarannya di luar negeri dengan mengadakan badan yang bernama **Bevolking Rubber Restrictie**. Diadakan inventarisasi mengenai karet rakyat, baik mengenai lokasi, maupun jumlahnya. Juga dikeluarkan jatah tertentu bagi pemilik perkebunan untuk menanam pohon baru dengan menggunakan bibit unggul. Kupon membawa kebahagiaan dan keadaan rakyat pemilik kebun, kupon dibagikan sekali sebulan. Tiap kebun berdasarkan luasnya diberikan angka dengan jatah tertentu berapa kg. ia bisa menghasilkan. Harga kupon per kg. nya dewasa itu 40 sen, sedangkan harga karet sekitar 40 sen. Seorang pemilik kebun, misalnya mendapat kupon dengan angka 2000 kg, ini berarti dengan jalan menjual kertas kuponnya saja ia akan mendapat uang sebanyak 2000×40 sen.

Untuk diketahui dan menjadi ukuran bahwa beras dan gula pasir waktu itu harganya per kg. di bawah 10 sen. Menurut ukuran dewasa itu cerita-cerita dari orang-orang tua yang mengalami zaman kupon, rakyat berada dalam zaman makmur. Dapat dipahami selain uang banyak berada di tangan rakyat, kebutuhan rakyat dewasa itu tidak begitu hebat seperti zaman sekarang.

Sebelum Perang Pasifik susunan pemerintahan Kalimantan (Hindia Belanda) secara kronologis adalah sebagai berikut : Pada tahun 1936 ditetapkan **Ordonnantie** pembentukan **Gouvernementen** (Propinsi) **Sumatera, Borneo en de Groote Oost** (Stbd

1936/68). Tiap-tiap propinsi dikepalai oleh seorang Gubernur yang bertindak atas nama Gubernur Jenderal. Dua tahun kemudian (1938) masing-masing dengan besluit Gubernur Jenderal (Stbld 1938/264) ditetapkan berlakunya ordenansi pembentukan **Gouvernementen Sumatera, Borneo ene Groote Oost**, terhitung 1 Juli 1938 dan dengan Stbld 1938/352 diatur lebih lanjut pembentukan **Gouvernement Sumatera, Borneo en de Groote Oost**. Berdasarkan ordonansi-ordonansi ini arah menuju kepada **bestuurs-hervorming** sebagai yang tercantum pada pasal 119 s/d 122 dari **Indische Staatsregeling** mulai jelas dan perwujudannya merupakan satu kesatuan pemerintahan dalam bentuk gubernemen, yaitu Pemerintahan Administratif (bukan Daerah Otonom) bagi daerah-daerah tersebut.

Khusus mengenai **Gouvernement Borneo** adalah sebagai berikut :

1. Ibukotanya : Banjarmasin.
2. Dibagi dalam : **Residentie Zuider en Oosterafdeling van Borneo**, ibu kotanya Banjarmasin.
Residentie Westerafdeling van Borneo, ibu kotanya Pontianak.

3. Tiap **residentie** dikepalai oleh seorang Residen. Dengan **Besluit Gouverneur van Borneo**, tanggal 10 Mei 1939 No. BB/AI-I/3 (**Bijblad** No. 14239 dan 14239a) Borneo Barat di bagi atas 4 afdeling dan 13 onderafdeling.

Di Kalimantan Barat juga terdapat 12 buah pemerintahan Land schap atau Swapraja. Adanya pemerintahan Swapraja ini telah diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1926. Tiap-tiap Pemerintahan Swapraja (**Zelfbestuur**) dikepalai oleh seorang raja yang bergelar Panembahan, kecuali Sambas dan Pontianak bergelar Sultan. Kedua Swapraja tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pontianak	7. Sekadau
2. Mempawah	8. Sintang
3. Sambas	9. K u b u
4. Landak	10. Simpang
5. Sanggau	11. Sukadana
6. Tayan	12. Matan.

D. PERISTIWA PEMBUNUHAN PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG.

Pada waktu Jepang mendarat di Kalimantan Barat massa rakyat, yang terdiri dari tokoh-tokoh politik, pemuda, pegawai sipil dan lapisan rakyat pada umumnya menyebutnya dengan penuh perasaan gembira. Spontanitas rakyat ini tercermin pada hari-hari permulaan kedatangan Jepang. Hal ini mungkin disebabkan :

1. Pihak musuh yang menteror kedudukan Belanda di Kalimantan, jadi rakyat tidak akan ikut diteror lagi.
2. Seruan Jepang sebelum bergerak ke selatan merupakan janji yang disiarkan melalui pemancar radio N.H.K. (*Nippon Hoosyoo Kyoku*) di Tokyo. Jepang saudara Tua, Jepang pelindung Asia dan lain-lain ucapan-ucapan lagi yang bernada bahwa Jepang akan membebaskan Indonesia/Asia dari belenggu penjajahan Barat.

Setelah pasukan **Rikugun** ditarik mundur dari daerah ini dan diganti oleh **Kaigun**, maka tindakan Jepang sebagai seorang "Saudara Tua" sudah mulai diragukan. Banyak perbuatannya yang berlawanan dengan adat istiadat, perikemanusiaan dan keinginan rakyat, bahkan melalui dan menurut hati nurani rakyat. Di lain pihak akitipitas kehidupan politik mengalami kesuraman. Penguasa Jepang dengan licik dan tegas menyatakan bahwa semua partai politik dan organisasi pemuda dinyatakan bubar. Tokoh-tokoh politik terdesak, mau tak mau mereka mengubah siasat untuk mendapatkan kemenangan politik secara tidak langsung, mereka harus mendekati Jepang dengan mendirikan suatu perkumpulan yang dinamai **Nissinkai**. Pembentukan **Nissinkai** dipelopori oleh Noto Soejono, seorang tokoh politik bekas Ketua Komisariat Parindra Kalimantan Barat serta Dokter Roesbini dan lain-lain pemuka masyarakat. **Nissinkai** didirikan dengan restu **Syutizityo** (Residen) Kalimantan Barat, Komandan Teritorial Angkatan Laut Letnan Kolonel Yamakawa dan perwira senior **Kempetai**: Kapten Yamamoto, Letnan Nakatani dan Letnan Hayashi. Tiga orang yang terakhir ini adalah tokoh yang paling ditakuti dan yang menentukan di Kalimantan Barat.

Sewaktu **Nissinkai** mulai tumbuh segala kegiatannya berjalan dengan baik dan selalu mendapat fasilitas dari penguasa Jepang. Semua keperluannya mendapat perhatian sepenuhnya. Jepang berharap dengan melalui organisasi **Nissinkai** tokoh-tokoh masyarakat termasuk pemudanya dapat dimanfaatkan bagi keperluan Jepang untuk mencapai tujuan bagi memenangkan peperangan Asia Timur Raya.

Baik Jepang maupun pemuka rakyat Kalimantan Barat di balik layar, masing-masing mempunyai kepentingan yang sama, yaitu "saling memanfaatkan", tetapi dengan tujuan yang saling penuh diliputi oleh nafsu serakah, dengan sendirinya dalam pertarungan pihak yang lemah mengalami kekalahan. Jepang dapat menyalahkan yang salah, juga dapat menyalahkan yang benar. Keputusan dan nasib rakyat terletak di tangan mereka.

Sementara itu Jepang mulai menaruh rasa curiga dan purbasangka terhadap masyarakat Kalimantan Barat, terutama kepada golongan terpelajar, raja-raja yang kiranya akan menghalangi segala usahanya. Mungkin hal ini lebih dikuatkan lagi dari berbagai info yang didapat dari kaki tangannya mengenai aksi-aksi gelap yang akan merugikan pemerintahan Jepang, yang dalam hal ini dikaitkan hubungan hendak membantu pihak Sekutu.

Purbasangka dan rasa cemas pemerintahan Jepang ini menjelma menjadi kenyataan yang amat pahit bagi rakyat Kalimantan Barat. Pada penghujung tahun 1943 diadakan pertemuan dengan **Nissinkai** bertempat di gedung Medan Sepakat di Pontianak. Rapat dihadiri sekitar 500 orang yang terdiri dari pria dan wanita.

Diberitakan bahwa dalam pertemuan itu ada rencana dari pemuka-pemuka masyarakat untuk membunuh opsir-opsir Jepang dengan jalan meracuninya. Untuk melaksanakan maksud tersebut, kaum wanita memainkan peranan sebagai pelayan yang akan menghidangkan makanan dan minuman pada pertemuan tersebut. Rupanya maksud ini telah tercium oleh pihak Jepang, yang segera memerintahkan semua peserta di dalam gedung untuk tidak boleh keluar. Seiring dengan perintah tersebut rupanya gedung tempat pertemuan itu telah dikepung oleh tentara Jepang dengan meng-

hadapkan beberapa senapan mesin pada segenap pintu dan jendela. Di dalam gedung opsir-opsir Jepang yang belum menikmati makanan tersebut segera bertindak untuk menutup pintu dan jendela agar seluruh peserta rapat tidak melarikan dirinya. Semua peserta, dengan tidak ada terkecualinya ditangkap dan dimasukkan ke dalam beberapa buah truk untuk ditahan. Tindakan Jepang selanjutnya mengadakan jam malam dan melarang penduduk berkumpul lebih dari dua orang.

Setelah peristiwa tersebut keadaan kota Pontianak makin bertambah sepi. Sebelum peristiwa tersebut terjadi telah diawali oleh penangkapan seorang warga kota bernama Ahmad Maidin yang diarah keliling kota dituduh sebagai mata-mata musuh. Sejak itu ada penangkapan secara kecil-kecilan terhadap pemuda-pemuda masyarakat, beberapa di antaranya ada yang dilepas kembali.

Kejadian-kejadian ini menimbulkan tanda tanya besar pada masyarakat Kalimantan Barat, tujuan apakah yang tersembunyi, maka Jepang melakukan tindakan yang demikian. Akhirnya meletuslah peristiwa besar dalam sejarah Kalimantan Barat selama periode pemerintahan pendudukan Tentara Jepang, yang mungkin tidak ada duanya di Indonesia pada waktu itu. Pada tanggal 23 Oktober 1943 Jepang telah melakukan penangkapan besar-besaran, kemudian disusul dengan pembunuhan secara kejam dan buas atas ribuan penduduk dari semua lapisan masyarakat, terutama pemuka-pemuka masyarakat, dan sebagian kecil rakyat biasa. Penangkapan besar-besaran ini memang dilakukan dalam jumlah yang sangat besar dan serentak di seluruh Kalimantan Barat. Kalau tadinya Jepang masih melakukan penangkapan secara sembunyi-sembunyi agar tidak menyolok, namun sekarang dilakukan secara terang-terangan.

Orang-orang yang sempat menyaksikan jalannya peristiwa penangkapan itu menceritakan bahwa penangkapan dilakukan waktu menjelang subuh. Korban yang ditangkap kepalanya ditutup (disungkup) dengan karung kain yang telah disediakan atau sarung bantal kemudian dimasukkan dalam sebuah truk yang telah

siap menunggu. Terkenal sebutan bagi truk ini "mobil sungkup". Mobil sungkup tersebut ditutup dengan kain terpal hitam.

Serdadu-serdadu Jepang dengan kebengisan yang sedikit pun tidak mempunyai rasa perikemanusiaan, melemparkan seenaknya saja korban-korban penangkapannya di dalam truk. Perlakuan terhadap korban lebih buruk dari yang diberikan kepada binatang. Manusia yang derajatnya jauh lebih tinggi dari hewan diperlakukan sewenang-wenang, bersusun tindih simpang siur di dalam sebuah truk. Terpal penutup diduduki dan dipijak oleh serdadu Jepang yang siap dengan senapan bersangkur terhunus. Sejak itu terkenallah tiga serangkai pembawa maut dari **Kempeitai** Jepang, masing-masing Kapten Yamamoto, Letnan Nakatani dan Letnan Hayashi.

Masyarakat banyak bertanya-tanya apakah yang menjadi sebab maka Jepang melakukan tindakan kejam dan bengis ini. Apakah para korban melakukan perbuatan yang tidak sengaja, tetapi menurut Jepang merupakan kesalahan yang besar. Apakah Jepang salah tangkap karena informasi yang masuk dari mata-mata mereka yang tidak benar. Banyak pertanyaan yang diajukan selain kepada teman yang akrab, juga kepada diri sendiri. Tiap orang menginginkan untuk mendapatkan keterangan yang memuaskan dari kalian sesamanya, namun karena sama-sama tidak begitu banyak tahu, timbulah cerita-cerita yang tidak berketentuan yang membungungkan.

Tiga bulan kemudian sejak peristiwa 23 Oktober 1943 tepatnya pada tanggal 24 Januari 1944, Jepang mengadakan penangkapan yang lebih besar lagi dari yang pernah terjadi. Penangkapan ini merupakan rentetan dan kelengkapan penangkapan terdahulu. Habis punah terkikislah lapisan masyarakat penduduk Kalimantan Barat oleh penangkapan-penangkapan dan pembunuhan kejam ini. Sebagian besar tenaga-tenaga yang berbobot dan berpotensi disapu bersih, seperti : raja-raja, ulama, dokter, guru, pegawai, cendekawan, pemimpin organisasi, pemuka masyarakat, bahkan rakyat jelata. Rakyat kehilangan pemimpin sebagai ayam kehilangan induk.

Kekejaman dan kebengisan Jepang ini masih ditambah lagi dengan keserakahannya. Tiap penangkapan selalu diiringi dengan perampasan harta milik korbannya. Banyak barang berharga yang terdiri dari emas intan permata yang merupakan pusaka raja-raja ikut dirampas. Juga terjadi pembajakan terhadap harta milik rakyat yang berharga yang menjadi korban. Rampasan dan bajakan itu seolah-olah merupakan benda sitaan yang sama sekali tidak mempunyai sangkut paut dan hubungan dengan bukti perkara. Malahan perbuatan serupa bukan saja dilakukan pada korban, bahkan di rumah-rumah yang tidak menjadi korban pun kerap kali terjadi juga perampasan hak semena-mena.

Terbetik juga berita bahwa pembantaian Jepang secara besar-besaran di Kalimantan Barat ini, mempunyai hubungan dengan gerakan komplotan Gubernur Haga di Kalimantan Selatan. Peristiwa di Kalimantan Selatan ini telah melibatkan korban jiwa pada orang-orang Belanda yang berada di interniran sebanyak 250 orang. Sebanyak 25 orang termasuk Haga yang dianggap sebagai pimpinan komplotan ini diadili oleh Pengadilan Jepang dengan putusan hukuman mati. Karena siksaan yang dilakukan oleh tentara Jepang, Gubernur Haga telah meninggal dunia sebelum sempat diadili. Dokumen-dokumen Haga dengan pihak Sekutu memang tidak dapat dirampas Jepang, tetapi isterinya beberapa hari sebelum dibunuh mengakui mengenai rencana komplotan ini. Rencana komplotan ini ialah pemberontakan akan dilakukan pada bulan Januari 1943 di saat Banjarmasin dibom Sekutu. Dalam peristiwa ini terlibat juga rakyat Kalimantan Selatan sebanyak 800 orang. Berita mengenai penumpasan komplotan Haga di Banjarmasin disampaikan secara rahasia dalam kesempatan berkunjung ke daerah ini oleh **Noomu Kakarityo Makaliwey** dan Dokter Soesilo kepada Dokter Roebini.

Dari cerita-cerita yang dapat dikumpulkan kiranya perlu diturunkan di sini mengenai jalannya peristiwa penangkapan terhadap Sultan Pontianak Syarif Muhammad Alkadri. Musibah yang menimpa "Keraton Kadiryah" ini terjadi pada tanggal 23 April 1943, sekitar jam 2 malam. Komplek Keraton Pontianak secara tiba-tiba dikepung dengan kekuatan serdadu dikirakan lebih dari 10 lusin.

Serdadu Jepang ini berpencar-pencar pada seluruh rumah yang di-diami oleh Keluarga Alkadri. Di malam buta di saat penghuninya sedang nyenyak tidur satu demi satu rumah-rumah tersebut digedor dengan kasar. Di tangan serdadu Jepang terdapat map yang berisikan daftar nama-nama berikut identitas beserta foto dari tiap-tiap calon korban dari keluarga Alkadri. Tiap-tiap isi rumah dikumpulkan, kemudian daftar dibaca, mereka yang namanya tercantum dalam daftar setelah diperiksa seperlunya dikumpulkan pada satu tempat, dengan muka disungkup dan tangan diikat ke belakang.

Setelah selesai melakukan penangkapan terhadap keluarga Alkadri ini, beberapa orang **Kempeitai** memasuki keraton dan memerintahkan agar Sultan Syarif Muhammad Alkadri keluar dari peraduannya. Tak sabar menunggu, pintu kamar peraduan digedor dan akhirnya ditendang serta dipukul. Pintu terbuka dan nampak Sultan sedang bersembahyang tahajud dengan khusuknya.

Kekerasan juga diperlakukan pada Sultan, sebagaimana korban lainnya; namun Sultan dengan keras menolak agar ia tidak diikat dan tidak disungkup. Wibawa Sultan masih dapat sedikit mengurungkan niat para **Kempeitai** Jepang ini. Sebanyak 60 orang keluarga Sultan termasuk Sultan disungkup pada malam itu.

Malam itu merupakan malam terakhir antara keluarga yang ditangkap dan yang ditinggalkan. Yang pergi hilang tak tentu rimbanya, mati tak tentu kuburnya. Yang tinggal sedih merana, tiada tempat mengadukan nasib jika ditanya dan diusut lebih jauh salah-salah dapat menjadi korban.

Bermacam-macam cara yang dilakukan Jepang untuk menangkap korbannya, pada umumnya lebih banyak dengan kekasaran, tetapi ada juga yang dilakukan dengan tipu muslihat. Korban yang akan ditangkap dipanggil baik-baik, kemudian sebagai warui hito atau orang jahat, tak pernah pulang kembali. Kemungkinan juga dalam penangkapan terdapat kekeliruan disebabkan persamaan nama, identitas dan lain-lain, atau kesalahan informasi yang disampaikan oleh mata-mata kaki tangan mereka namun yang salah tangkap tidak pernah dibebaskan.

Kelicikan dan kekejaman Jepang tidak ada duanya. **Kempeitai** menyebar mata-mata untuk mencari **warui hito**, namun sebagai balasan terima kasihnya oleh Jepang si mata-mata dijadikan **warui hito** juga, ditangkap dan disungkup.

Penderitaan bertubi-tubi menimpa rakyat, selain kesulitan makanan dan banyak kesulitan lainnya lagi, yang dalam keadaan normal sudah di luar batas kemampuan pun masih ditambah lagi, kebingungan, keputusasaan dan ketakutan. Setiap orang secara tiba-tiba bisa saja dipisah dari keluarga yang dicintainya, disungkup dan diamankan.

Dalam suasana demikianlah, tiba-tiba surat kabar lokal **Borneo Simbun**, terbitan tanggal 4 Juli 1944, Nomor 216 tahun ke II memuat berita mengenai : **Komplotan Kaum Penghianat Melawan Nippon sudah Dibongkar Sampai Keakar-akarnya**. Untuk dapat memahami isi surat kabar tersebut bersama ini dimuat salinan dari net konsep foto-copy surat kabar tersebut.

SALINAN NET KONSEP SURAT KABAR "BORNEO SIMBUN"
BORNEO SIMBUN No. 216, Tahoen ke II, Selasa 4 Sitji Gatsoe 2604

**KOMPLOTAN KAOEM PENGHIANAT MELAWAN NIPPON
SOEDAH DIBONGKAR SAMPAI KEAKAR–AKARNYA**

Sekalian kepala-kepala penghianat soedah ditembak mati.

Salah suatoe Pasoekan Angkatan Laoet di Pontianak jang se-djak dahoeloe mengetahoei tentang tersemboeninja rantjangan komplotan melawan Nippon jang sangat besar oekoerannya di-daerah Borneo Barat, Pontianak, Singkawang dan sekitarnya se-bagai poesatnja, senantiasa meneroeskan pengintipan dengan sek-sama, hingga pada soeboeh tanggal 23 Djoegatsoe tahoen jang lam-pau melangsoengkan penangkapan besar jang pertama, pada soe-boeh tanggal 24 Itjigatsoe tahoen ini dioelangi penangkapan besar sekali lagi.

Semenjak itoe pemeriksaan teliti telah diteroeskan terhadap Dokoh Pontianak serta beberapa ratoes jang bersangkoetan soedah

ditahan, maka achirnya terbongkar dengan sendjata-sendjatanja komplotan besar oentoek melawan Nippon jang sangat menge- djoetkan orang.

Oleh karena itoe baroe-baroe ini dalam sidang Madjelis Pengadilan Hoekoem Ketenteraan Angkatan Laoet, kepala-kepala komplotan serta lain-lainnya telah didjatoehi hoekoeman mati, maka pada tanggal 28 Roekoegatsoe merekapoen ditembak mati.

NAMA KEPALA—KEPALA KOMPLOTRAN

J.E. Pattiasina (oemoer 51), orang Ambon disamakan hak dengan orang Belanda, Somoe Kakaritjo Pontianak Soetjidjitjo, dalam Petjatan.

Sjarif Mohammad Alkadri (oemoer 74), orang Indonesia toeroenan Arab, Dokoh Pontianak.

Pangeran Adipati (oemoer 34), orang Indonesia toeroenan Arab disamakan hak dengan orang Belanda, dalam Petjatan (waris) Dokoh Pontianak.

Pangeran Agoeng (oemoer 26) orang Indonesia toeroenan Arab, Sekretaris Dokoh Pontianak (anak keempat Dokoh).

Ng Njiap Soen (oemoer 40), orang Tiong Hoa, perusahaan mengeloearkan dan memasoekan hasil boemi, Kakjo Tosei Kaitjo di Pontianak.

Loemban Pea (oemoer 43), orang Batak, Kaitjo Kantoor Politie Pontianak, dalam petjatan.

Roebini (oemoer 39), orang Soenda disamakan hak dengan orang Belanda, (bekas Dokter Luitenant Klas 1 Balatentera Belanda), Kepala Roemah Sakit Oemoem Pontianak, dalam petjatan.

Kei Liang Ki (oemoer 54), orang Tiong Hoa, Importeur.

Ng Njiap Kan (oemoer 35), orang Tiong Hoa, Peroesahaan Pabriek Ijs, Kakjo Tosai Keitjo Singkawang.

Panangian (oemoer 48), orang Batak, Kjoikeo Kakaritjo Siga- koekan, Pontianak Sjoetjidjitjo, dalam petjatan.

Noto Soedjono (oemoer 42), orang Madoera, Soeito Kakari- tjo Pontianak Sjootjidjito, dalam petjatan.

F.J. Loway Paath (oemoer 44), orang Menado bekas Koekika Sjoki dari salah soeatoe Maskapai.

C.W. Octavians Lucas (oemoer 42), orang Menado, Sanrin Kakaritjo Pontianak Sjoetjidjitjo, dalam petjatan.

Ong Tjoei Kie (oemoer 52), peranakan Belanda Tiong Hoa, disamakan hak dengan orang Belanda, bekas commies-redacteur Assistant Resident Singkawang, tidak berjabatan.

Oelai Alioeden (oemoer 33), orang Indonesia, Goentjo Singkawang, dalam petjatan.

Goesti Saoenan (oemoer 44), orang Indonesia, Dokoh Keta-pang.

Mohamed Ibrahim Tsafioedin (oemoer 40), peranakan Indonesia Tionghoa, Dokoh Sambas.

Sawon Wongso Atmodjo (oemoer 45), orang Djawa, Sih Kakaritjo Pontianak Sjoetjidjitjo, dalam petjatan.

Abdoel Samad (oemoer 51), orang Batak, Daini Djojakoe Pontianak Sjakoesjo, dalam petjatan.

Soenarjo Martowardojo (oemoer 33), orang Djawa, Kepala Roemah Sakit Gila Pontianak, dalam petjatan.

Mohamad Jatim (oemoer 38), orang Padang, Senpakoe Kakaritjo Pontianak Sjoetjidjitjo, dalam petjatan.

Raden Mas Soedijono (oemoer 31), orang Djawa bekas Radio Operateur salah satoe Maskapai.

Nazaroedin (oemoer 35); orang Batak, Tjikoosan Kakaritjo Pontianak Sjoetjidjitjo, dalam petjatan.

Soedarmadi (oemoer 30), orang Djawa, Nomoe Kakaritjo Pontianak Sjoetjidjitjo, dalam petjatan.

Tamboenan (oemoer 29), orang Batak, Zeimoe Kakaritjo Pontianak Sjoetjidjitjo, dalam petjatan.

Tjhi Boen Khe (oemoer 43), orang Tionghoa, bekas wartawan.

Nasroen Soetan Pangeran (oemoer 31), orang Batak, Sjoko

Kakaritjo Pontianak Sjoetjidjitjo, dalam petjatan.

E. Londok Kawengian (oemoer 44), orang Menado, Daiitji Djojakoe Pontianak Sijakoesjo, dalam petjatan.

Wagimin bin Wongsoesemito (oemoer 27), orang Djawa Sjomoekakari Sjoki, Pontianak Sjoetjidjitjo, dalam petjatan.

Ng Long Khoi (oemoer 45), orang Tionghoa, Kakjo Toseikai Hisjo Pontianak.

Theng Swa Teng (oemoer 47), orang Tionghoa, perusahaan membuat minjak, bekas Kapitan Tjina di Singkawang.

R.M. Achmad Diponegoro (oemoer 40), orang Djawa, Tabib Roemah Sakit Oemoem Pontianak.

Ismail (oemoer 34), orang Djawa, Kepala Roemah Sakit Oemoem, Eisei Kakaritjo Singkawang.

Ahmad Maidin (oemoer 40), orang Br. India, Pengeroes Gedoeng Film Jamatosa dan peroesahaan membagi film.

Amaliah Roebini (oemoer 33), orang Djawa, isteri tabib Roebini.

Noerlela Panangian (oemoer 45), orang Batak, isteri Panangian Sigakoe.

Tengkoe Idris (oemoer 50), orang Indonesia, Dokoh Soekadana.

Goesti Mesir (oemoer 43), orang Indonesia, Dokoh Simpang. Sjarif Saleh (oemoer 63), orang Indonesia, Dokoh Koeboe.

Goesti Abdoel Hamid (oemoer 42), orang Indonesia, Dokoh Ngabang (Landak).

Ade Mohamad Arif (oemoer 40), orang Indonesia, Dokoh Sanggau.

Goesti Mohamad Kelip (oemoer 41), orang Indonesia, Dokoh Sekadou.

Goesti Djapar (oemoer 52), Dokoh Tajan.

Raden Abdoel Bahri Danoe Perdana (oemoer 41), orang Indonesia, Dokoh Sintang.

Mohamad Thaufik (oemoer 63), orang Indonesia, Dokoh Mempawah.

A.T.P. Lantang (oemoer 46), orang Menado disamakan hak dengan orang Belanda, bekas Sjoko Kakaritjo Pontianak Sjoe-tjidjitjo, dalam petjatan.

Raden M. Nalaprana (oemoer 43), orang Pontianak, Goentjo Pontianak, dalam petjatan.

KERINGKASAN PERKARA

Asal oesoelnja perkara ini memoelai dari Itjigatsoe tahoen 17 Showa sewaktoe Balatentara Nippon mendoedoeki Pontianak.

Ketika itoe terdapatlah diantara pendoedoek daerah ini, Pontianak sebagai poesatnja, 13 badan perkoempoelan jang berpengaruh.

Pemimpin-pemimpin badan masing-masing semoeanja dienggaroehi oleh ahli partai kiri diantara anggota-anggota Parindra serta pikiran Komoenisme.

Oleh karena itoe sesoedah mengoelangi permoesjawaratan dengan semboenji, mereka jang sangat mendoerhaka itoe telah mendapat persetoejoean soepaja mendjaga dengan seksama Pemerintahan Balatentara Nippon, serta merentjanakan tindakan berkenaan dengan pergerakan kemerdekaan Borneo Barat.

Oleh karena mereka mengandoeng pikiran jang terlampaue keras, jang semata-mata bermaksoed melawan Nippon dan lagi ada jang berpendirian amat hebat soepaja menghapoeskan 1 Dokoh jang berada sekarang djika "Negeri Ra' jat Borneo Barat" soedah dibentoek, maka Alkadri Dokoh Pontianak sangat terkedjoet hingga pada penghabisan boelan 3 tahoen itoe iapoen berdjandji akan toeroet mengambil bagian dalam rantjangan melawan Nippon bersama dengan 13 badan terseboet.

Selain dari itoe sesoedah Permoesjawaratan Dokoh-Dokoh jang telah diadakan pada pertengahan boelan 4, Dokoh Pontianak telah mengoendang 11 Dokoh lain oentoek memboedjoek mereka

agar toeroet mentjampoer tangan dalam rantjangan hingga telah dapat memperoleh persetoedjoean mereka.

Pada masa itoe kedoea orang jaitoe Pattiasina bekas Hoofd Comies Pemerintah Belanda Al-mal'oen serta Richard bekas Hoofd Inspecteur van Politie Pemerintah Belanda Almal'oen jang sedang ditawan oleh balatentara Nippon dengan beralasan bahwa mereka berpendirian anti Nippon, telah dibebaskan dari tawanan pada hari raja Kigensatsoe tgl. 11 Nigatsoe, oleh karena mereka telah bersoempah kesetiaan kepada kepala pasoekan sambil berlagak dengan akal tjerdk poera-poera pro Nippon.

Akan tetapi setelah dilepaskan dari tawanan, mereka dengan segera memimpin dari loear rapat ke 13 badan terseboet, serta mengasoetkan dengan giat oentoek melawan Nippon, hingga mereka poen menjadi orang berpengaroeh dalam perkara ini.

Karena pada tanggal 1 boelan empat itoe Pembesar Nippon telah menjeroeh dengan perintah Balatentara oentoek memboebarkan serta melarang segala perkoempoelan2 seperti Parindra serta lain2 badan politiek, maka anggota2 anti Nippon sangat digemparkan.

Pada pertengahan boelan Gogatsoe selain dari wakil ke 13 badan terseboet, orang-orang jang boekan anggota badan terseboet seperti Pattiasina, Sjoemoekakaritjoe Goenseiboe ketika itoe, Roebini, tabib partikolir di Pontianak Si bekas dokter Luitenant klas 1 balatentara Belanda Al-mal'oen, Pangeran Agoeng, Sekretaris Dokoh Pontianak, Ng Njiap Soen, Tjoka Tokaitjo dll. kawan sepermoefakatan, djoemlah orang telah berkoempoel dan mendapat kepoetoesan oentoek menghilangkan segala perselisihan di antara orang badan2, bangsa2 dan mendatangkan persatoean oemoem, soepaja dapat mentjapai maksoed bersama-sama jaitoe melawan Nippon dan lagi membentoek badan "Nisshinkai" poera2 bersifat pro Nippon dibawah pimpinan Noto Soedjono ketoea oemoem Daerah Commissaris Parindra Kalimantan Barat agar garis perlawanannya kepada Nippon dapat disiapkan selekas moengkin.

Demikianlah mereka telah moelai mengoesahakan dengan giat pergerakan ra'jat djeleta, serta kian hari kian bertambah loeas pengaroe hnja.

Dalam boelan 7 tahoen Noto Soedjono, ketoea oemoem "Nisshinkai" badan terseboet diakoei sah, agar sifat pergerakan "Nisshinkai" jang poera2 pro Nippon dapat diperkoeat lagi, akan tetapi dalam boelan 10 badan tsb. telah diperintahkan oleh Minseiboe Pontianak boetjoe oentoek memboebarkan.

Maka semenjak itoe, mereka telah mempergoenakan "Pemoeda Moehammadiyah", seminggoe mendjadikan badan itoe sebagai sarang oentoek merantjangkan komplotan sambil mentjari perlindoengan dibalik topeng poera2 perkoempoelan agama.

Pattiasina, Sjoemoekakaritjo Minseiboe Pontianak Shiboe, jang ketika itoe memegang rol jang oetama dalam oesaha merantjangkan komplotan penghiatan, melakoekan kekoeasaan jang sangat berpengaroeh dengan mempergoenakan pangkat sendiri, hingga keangkatan atau keberentian negeri Indonesia semoeanja dikoesai olehnja.

Ia telah bersekongkol poela dengan Pangeran Adipati, waris Dokoh Pontianak serta Ng Njiap Soen, Kakjo Tosoikaitjo d.l.l. dan semata menoenggoe akan datangnya kesempatan oentoek mengadakan pemberontakan melawan Nippon.

Pada masa itoe pemimpin komplotan penghianatan mendapat kesimpoelan berdasarkan kabar jang dapat memperoleh dari penjiaran kabar bohong dari pihak moesoeh bahwa balatentara pergabungan Amerika dan Australia akan datang menjerang India Timoer dalam boelan doe a belas, jang mana tidak beralasan sama sekali sampai kita ta' dapat menahan tertawa gelak.

Tambahan poela karena mereka soedah dapat mengetahoei bahwa di Banjarmasin djoega kawan penghianat dibawah pimpinan bekas Goebernoer Haga akan merontak, maka orang jang berpendirian soeka berani dengan selekas moengkin seperti Pattiasina, Panangian, Adipati d.l.l. hendak melangsoengkan pemberontakan melawan Nippon menoeroet rantjangan.

Akan tetapi oleh sebab ta' dapat memperoleh pembantoean dengan boelat hati dari pihak kaoem Tionghoa jang hendak menjelidiki keadaan medan perang dengan tenang, rantjangan poen telah kandas boeat sementara.

Kemoedian dari pada itoe Pattiasina telah bertemoe dengan tiap Dokoh satoe persatoe, mempergoenakan kesempatan jang kedoea belas Dokoh telah berkoempoel di Pontianak Si oentoek berhadir dalam permoesjawaran boeat menetapkan anggaran lanskap, hingga bersama dengan mereka telah bersoeinpah oentoek merontak.

Karena propaganda kabar bohong Amerika dan Inggeris moelai penghabisan tahoen 17 Sjowa sampai kira-kira pertengahan tahoen 18 Sjowa terlampau hebat dan penoeh tipoe moeslihat berhoeboeng dengan moendoernja balatentara Djerman dari Stalingrad, perpindahan haloean Nippon dari poelau Guadalcanal oentoek memadioekan balatentaranya kelain tempat, peninggalan balatentara AS di Afrika Oetara maka kaoem Tionghoa di Borneo Barat jang sedjak dahoeloe bertabi'at oentoek berdiri disamping pihak yang beroentukan, sekonjong telah menjatakan sikapnya hingga toeroet mengambil bahagian dalam oesaha merantjangan komplotan dengan segenap hati.

Sementara itoe Makaliwej dan Dr. Soesilo masing-masing Sjoemoe Kakaritjo dan Esei Kansatsoekan, Minseiboe, sewaktoe itoe telah datang di Pontianak dari Bandjarmasin, dan telah beroesaha dengan giat sekali oentoek memperhoeboengkan dengan kawan sepermoefakatan ditiap daerah hingga dapat menghasoetkan serta menghiboerkan hati mereka.

Akan tetapi Pattiasina d.k.k. sangat gempar menerima kabar jang dikirim tergesa-gesa bahwa banjak komplotan dari "Perkara Haga" telah ditangkap oleh pihak berwadjib di Bandjarmasin pada pertengahan boelan lima tahoen 18 Sjowa.

Maka mereka poen telah beremboek dengan soeara boelat oentoek melangsoengkan dengan pasti dan berani hati rantjangan jang soedah ditetapkan terlebih dahoeloe dengan bermaksoed mengadakan pemberontakan rakjat djalata di Borneo Barat.

Maka sebagai badan poesat oentoek mengadakan pemberontakan rakjat djelata dalam boelan enam telah dibentoek perkoem-poelan rahasia "Soeka Bela" (Pasoekan penjerboean Bersendjata).

Semendjak itoe mereka telah beberapa kali mengadakan rapat oentoek memperbintangkan persediaan pemberontakan dan soedah mendapat kepoetoesan oentoek mengadakan pemberontakan pada permoelaan Djoenigatsoe tahoen 18 Sjowa, serta telah moefakat seloek beloeknja pembentoekan pasoekan pemberontakan, pengoempoelan dan pengangkoetan alat sendjata, mesioe, ongkos, makanan d.l.l.

Maka pada malam tanggal 16 Djoegatsoe tahoen itoe pemimpin terkemoeka 69 orang banjaknya telah berkoempoel dengan semboenji dalam gedong Medan Sepakat di Pontianak, dan setelah permoesjawaranan oemoem, telah selesai permoefakatan penghabisan tentang pemberontakan dan dapat memperoleh kepoetoesan tentang seloek-beloeknja pemberontakan seperti pada poekoel 2.30 pagi tanggal 8 Djoenigatsoe memoelai penjerangan, mendoedoeki Koabitai, memboenoeh pahlawan2 Balatentara Nippon, mendoedoeki tempat jang penting dalam kota, sementara itoe pasoekan lain menjerang roemah Sjoetidji serta pegawai2 Minseiboe dan anggota Maskapai Nippon oentoek memboenoehnja.

Berhoeboeng dengan kekoerangan tempat, maka samboengan kabar ini akan kita moeatkan pada soerat kabar jang terbiat hari Kamis jang akan datang (Red).

Jumlah korban pembunuhan Jepang selama pendudukan Jepang di Kalimantan Barat, cukup besar, sampai sekarang belum diketahui dengan pasti berapa jumlahnya yang sebenarnya. Menurut pengakuan Kapten Yamamoto bekas Kepala Kempeitai di Pontianak sewaktu diadili sebagai penjahat perang pada Pengadilan Nica/ Belanda di Pontianak sebanyak 50.000 orang. Dari seorang turis Jepang yang berkunjung di daerah ini yang mana pada masa pendudukan Jepang ia pernah bertugas di daerah ini, menerangkan bahwa jumlah korban adalah sekitar 21.000 orang.

Korban-korban ini sebagian besar diketemukan tengkorak dan tulang belulangnya di desa Kopyang, Mandor, sekitar 90 km2 dari Pontianak di tepi jalan menuju ke Ngabang.

Sa'yan yang menjabat **Guntyo** Mandor waktu itu menerangkan bahwa di Kopyang, Mandor merupakan tanah kosong yang jarang didatangi dan tidak ditempati orang. Di situ waktu itu ada kegiatan-kegiatan **Kempeitai** yang menurutnya membuat lapangan. Selanjutnya **Kempeitai** meminta agar tidak seorang pun memasuki daerah tersebut, jika kedapatan akan ditembak mati. Setelah lapangan yang berpagar kawat berduri itu selesai dikerjakan, maka sejak itu selalu ada oto truk yang bertutup terpal memasuki daerah itu dan juga selalu terdengar bunyi tembakan di tempat tersebut. Sampai Jepang kalah tidak seorang pun dari penduduk yang mengetahui bahwa di tempat itu merupakan tempat pembunuhan orang-orang sungkupan.

Sewaktu tentara Nica/Belanda berkuasa di daerah ini mayat-mayat yang sebagian besar berserakan di sana sini dan dalam keadaan tak utuh lagi dikumpulkan untuk dikuburkan kembali. Berserakannya mayat-mayat ini disebabkan dibongkar oleh babi hutan karena galiannya tidak dalam. Oleh Belanda dibangunlah sebuah taman yang terdiri dari beberapa buah kuburan massal.

Oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat, taman tersebut dipugar kembali dengan menambahkan sebuah monumen yang memuat relief dengan lukisan kekejaman Jepang terhadap para korban makam tersebut diberi nama "Makam Juang". Dan tanggal 28 Juni ditentukan sebagai hari berkabung, sebagai peringatan ditembak mati para korbannya pada tanggal 28 Rokoegatsoe 2604.

Sehubungan dengan pemuatan seluruhnya dari net konsep surat kabar **Borneo Simbun** terbitan tanggal 4 Juli 1944 No. 216 tahun ke II marilah kita setelah mempelajari isinya, mencari apa keinginan Jepang sebenarnya pada waktu itu memuat berita tentang tuduhan bahwa para tertuduh bermaksud akan mendirikan "Nege ri "Negeri Rakyat Borneo Barat", ini merupakan tuduhan primer.

Untuk rakyat Kalimantan Barat cerita ini janggal dan tidak masuk akal, sebab sejak zaman penjajahan Belanda tidak pernah

ada organisasi, partai ataupun lainnya yang berkeinginan hendak mendirikan suatu Negara Borneo Barat. Sebenarnya Jepang tahu akan hal ini karena sebelum perang Jepang banyak menempatkan orang-orangnya di daerah ini, baik pengusaha-pengusaha onder-neming, pemilik toko, tukang potret bahkan juga sampai kepada pelacur-pelacur, sebagai pengamat dan penyelidik. Ini bukan di daerah Kalimantan Barat saja bahkan di seluruh Indonesia. Sangat tak mungkin bahwa mereka ini tidak memberikan laporan keadaan yang sebenarnya kepada Tokyo, yang kemudian dapat dipergunakan oleh pembesar-pembesar pendudukan Jepang untuk memahami daerah ini. Mereka pasti tahu ini dan tidak percuma sebelum pecahnya Perang Pasifik N.H.K. (**Nippon Hoosyoo Kyoku**) selalu mendengung-dengungkan janji kemerdekaan Indonesia.

Jelas maksud Jepang ini ingin menutupi keadaan yang sebenarnya. Rakyat Kalimantan Barat dari dulu sudah mencita-citakan Kemerdekaan Indonesia seutuhnya, tentu tidak akan mendirikan Negeri Rakyat Borneo Barat. Jadi gerakan yang ditumpas oleh Jepang ini adalah pemberontakan yang bermotifkan cita-cita kemerdekaan Indonesia seutuhnya.

Selanjutnya mengenai pemakaian istilah "Negeri Rakyat Borneo Barat" dan cerita tentang menysupnya ahli-ahli partai kiri ke dalam 13 organisasi yang ada di Kalimantan Barat sebelum dibubarkan oleh Jepang, seperti yang termuat dalam surat kabar **Borneo Simbun** tersebut, hal ini ada kaitannya bahwa orang kiri senang menggunakan istilah "rakyat" bagi nama organisasi dan negara. Ini dimaksud agar rakyat dapat menyetujui Jepang dalam tindakannya menumpas gerakan kiri yang akan mendirikan Negeri Rakyat Borneo Barat.

Cerita ini hanya isapan jempol Jepang, tidak masuk akal. Sebelumnya di daerah ini tidak ada orang komunis dan tidak ada aliran komunisme, kalaupun ada orang-orang Digulis mereka itu adalah pejuang kemerdekaan yang dicap Belanda sebagai komunis. Jelas maksud Jepang dengan mengaitkan komunis dalam pemberontakan ini rakyat akan menyokongnya, karena rakyat anti komunis. Jadi jelas bahwa perlawanan ini, ialah perlawanan untuk menegakkan kemerdekaan.

Di dalam surat kabar **Borneo Simbun** itu tidak dimuat bahwa para pemberontak pro Sekutu, mengenai Sekutu hanya disinggung peristiwa komplotan bekas Gubernur Haga di Banjarmasin. Kalau ini yang dilakukan Belanda ini adalah jalan yang termudah tidak perlu dengan alasan yang berbelit-belit. Karena Jepang memang memusuhi Sekutu dan sedang berperang dengan Sekutu. Mungkin terpikir oleh Jepang kenapa alasan ini tidak dikemukakan, karena tokoh-tokoh politik di daerah ini seperti kelompok Noto Soejono, penting lagi ialah jika menggunakan alasan pro Sekutu/Belanda, berarti membenci Jepang, karena Jepang musuh Sekutu. Kalau Jepang membuat alasan demikian berarti Jepang secara terus terang menyatakan bahwa ia dibenci rakyat.

Di dalam pemberitaan surat kabar **Borneo Simbun** Jepang se-ngejaya tidak banyak menampilkan tokoh-tokoh pemimpin pergerakan rakyat di Kalimantan Barat, bahwa secara kenyataan hampir semua mereka ini habis dibunuh oleh Jepang. Hal ini dimaksud oleh Jepang agar cocok dengan cerita yang dimuatnya dalam surat kabar **Borneo Simbun** tersebut. Memuat tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan ini dan peranannya dalam surat kabar tersebut, dengan sendirinya Jepang mengakui serta mengungkapkan gerakan pemberontakan yang sebenarnya, yaitu gerakan kemerdekaan Indonesia.

Di dalam surat kabar **Borneo Simbun** itu Jepang hanya menampilkkan tiga organisasi saja, yakni Parindra, Pemuda Muhammadiyah dan **Nissinkai**, padahal sebelumnya ada belasan organisasi seperti itu, tentu hal ini mempunyai maksud-maksud tertentu.

Jepang sudah tentu maklum mengenai peranan partai Parindra yang demikian populernya di daerah ini sebelum Perang Pasifik. Karena Jepang telah membubarkan organisasi-organisasi politik Parindra dan organisasi-organisasi lainnya, maka Jepang harus dapat menunjukkan bahwa keterlibatan Parindra sampai dapat disusupi oleh orang-orang kiri dalam komplotan tersebut disebabkan penyelewengan para pimpinannya. Di dalam surat kabar **Borneo Simbun** itu Parindra dipersalahkan oleh Jepang karena ikut

komplotan yang akan mendirikan Negeri Rakyat Borneo Barat. Menjadi jelas tujuan Jepang agar rakyat terutama bekas pengikut-pengikut Parindra membenarkan tindakan Jepang membunuh para pemimpin Parindra yang telah menyeleweng dari cita-citanya.

Nissinkai, sebuah organisasi yang dibentuk setelah dibubarkannya organisasi-organisasi yang ada di Kalimantan Barat dan pembentukannya sepengetahuan dan mendapat restu dari penguasa Jepang, juga ditampilkan dalam pemberitaan **Borneo Simbun**. Sebagaimana diketahui bahwa pimpinan dari **Nissinkai** ini adalah bekas Ketua Komisariat Parindra Kalimantan Barat. Noto Soedjono dan pemuka-pemuka masyarakat baik dari organisasi yang sudah dibubarkan, maupun dari pegawai-pegawai sipil di Kalimantan Barat. Umur organisasi ini tidak lama segera dibubarkan oleh Jepang. Penampilannya dalam surat kabar **Borneo Simbun** dengan melibatkannya ke dalam komplotan pemberontakan dimaksud oleh Jepang untuk menyatakan kepada rakyat Kalimantan Barat, bahwa **Nissinkai** termasuk pimpinan dan anggotanya tidak tahu membalias guna, air susu dibalas dengan air tuba.

Perlu juga disoroti mengenai keterlibatan para **Dokoh** seluruh Kalimantan Barat yang dimuat dalam surat kabar **Borneo Simbun** antara lain dikutip sebagai berikut :

"Oleh karena mereka mengandoeng pikiran yang terlampaoe keras yang semata-mata bermaksud melawan Dai Nippon dan lagi ada yang berpendirian amat hebat supaya menghappoeskan 12 Dokoh (Penembahan atau Sultan) yang berada sekarang djika "Negeri Rakyat Borneo Barat" sudah dibentoek, maka Alkadri Dokoh Pontianak sangat terkedjoet hingga pada penghabisan boelan 3 tahoen itoe iapoen berdjandji akan toeroet mengambil bagian dalam rantjangan melawan Nippon bersama dengan 13 badan terseboet".

Beginilah bunyi selengkapnya sebagian dari isi surat kabar **Borneo Simbun** tersebut, mengenai keterlibatan Dokoh di Kalimantan Barat.

Membaca cerita tersebut nampak benar adanya kesalahan yang sangat besar, kenapa Sultan merasa terkejut, seharusnya ia

menentang gerakan pemberontakan tersebut yang akan menghancurkan kerajaan-kerajaan di seluruh Kalimantan Barat, termasuk kesultanan Pontianak, tetapi malahan ia menggabungkan diri untuk melawan Dai Nippon.

Kesalahan-kesalahan fatal yang terdapat dalam pemberitaan surat kabar **Borneo Simbun** ini, menunjukkan bahwa cerita-cerita tersebut dikarang untuk keperluan Jepang. Karena diolah dalam waktu yang pendek dan tergesa-gesa, meskipun telah direncanakan seteliti mungkin, masih juga terdapat kesalahan-kesalahannya. Yang dimaksud dengan kesalahan-kesalahan di sini, ialah alasan dan sebab musabab dari pembunuhan massal tersebut sebagai kerangka dan pokok peristiwa adalah cerita yang benar-benar terjadi.

Penangkapan-penangkapan, pembunuhan-pembunuhan massal dan tanggal-tanggal pelaksanaan hukuman mati adalah fakta yang benar yang tidak dapat disembunyikan. Jika hal ini dapat disembunyikan misalnya, tentu Jepang akan menyembunyikannya, tetapi karena menyangkut suatu pembunuhan massal yang begitu besar, maka pihak Jepang tidak dapat dan tidak mampu untuk menyembunyikannya.

Dengan kelicikan Jepang dibuatlah alasan yang berliku-liku dan tidak logis sebagaimana yang termuat dalam surat kabar **Borneo Simbun** tersebut di mana ditunjukkan kekeras-kepalaan komplotan pendurhaka dan kesabaran Jepang sampai-sampai komplotan pemberontakan tersebut "Pasukan Penyerbuan Bersenjata". Kemudian sebagai kelanjutan dari permufakatan komplotan ini mereka sama sepakat untuk mendirikan "Negeri Rakyat Borneo Barat" serta penentuan hari yang jatuh pada tanggal 8 Desember 1943 jam 02.30 malam. Oleh karena kegiatan komplotan yang telah begitu jauh maka Jepang yang selama ini telah bertindak demikian sabar dan berbaik hati, terpaksa bertindak tegas.

Kiranya dapat dihubungkan bahwa penyungkupan besar-besaran yang dilakukan oleh Jepang pada tanggal 23 Oktober 1943, adalah mendahului gerakan pemberontakan yang akan dilakukan tersebut.

Jepang juga meniup-niupkan berita yang bermaksud hendak membunuh opsir-opsir Jepang pada suatu pertemuan dengan mempergunakan racun. Hal ini dimaksud untuk mencari alasan yang kiranya dapat diterima oleh *akal* bagi menyembunyikan sebab musabab yang sebenarnya dari pembunuhan massal yang berlatar-belakang dan bermotifkan cita-cita kemerdekaan Indonesia, bukan untuk mendirikan "Negeri Rakyat Borneo Barat".

Cita-cita untuk mencapai kemerdekaan Indonesia ini perlu ditutupi dan dipalsukan dengan keinginan hendak mendirikan "Negeri Rakyat Borneo Barat" yang memisah dan menyimpang dari tujuan Nasional Bangsa Indonesia. Karena penyimpangan ini diharapkan seluruh masyarakat daerah ini dan juga bangsa Indonesia seluruhnya tidak menyetujui dan mengutuk perbuatan ini. Dengan demikian Jepang berhasil memainkan peranannya mempengaruhi rakyat Indonesia bahwa ia berada di pihak yang benar, kalau tidak dipuji, minimum dimaafkan dari perbuatan sadisnya membasmikan komplotan tersebut.

Akhirnya perlu juga soroti mengenai diadilinya para komplotan oleh suatu Sidang Majelis Pangadilan Hukum Ketentaraan Angkatan Laut Jepang sebagaimana yang dimuat di dalam surat kabar **Borneo Simbun** yang antar lain berbunyi :

"Oleh karena itoe baroe-baroe ini dalam Sidang Madjelis Pengadilan Hoekoem Ketentaraan Angkatan Laoet, kepala-kepala komplotan serta lain-lainnya telah didjatoehkan hoe-koeman mati, maka pada tanggal 28 Rokoegatsoe mereka-poен telah ditembak mati".

Dari orang-orang yang masih hidup dan berada di Pontianak pada waktu terjadinya peristiwa tersebut, yang kiranya dapat dianggap sebagai saksi hidup, menerangkan bahwa tidak pernah melihat atau mendengar pihak Jepang mengajukan para pesakitan/komplotan ke meja hijau, kecuali hal ini jika diadakan oleh Jepang pada sidang tertutup yang hanya dihadiri oleh oknum-oknum Jepang saja. Memang apabila dilakukan pada sidang terbuka yang dapat dihadiri oleh umum, maka akan terungkaplah hal yang sebenarnya.

narnya. Keadaan yang sebenarnya inilah yang ingin hendak ditutup dan disembunyikan oleh Jepang.

Masyarakat lebih cenderung mengatakan bahwa Jepang tidak pernah mengadakan sidang pengadilan baik terbuka maupun tertutup, karena persoalan yang diadili sudah jelas, yakni akan mengadakan pemberontakan yang bermotifkan cita-cita Kemerdekaan Bangsa Indonesia, bukan untuk mendirikan "Negeri Rakyat Borneo Barat", sebagaimana yang dikarang dan dituduhkan oleh pihak Jepang.

Ada versi lain yang mengaitkan tindakan Jepang mengadakan penyembelihan massal secara besar-besaran tersebut, sehubungan dengan keinginan Jepang hendak mengadakan Nipponisasi di daerah Kalimantan Barat. Versi ini dikuatkan lagi dengan awal penyerbuan Jepang ke Hindia Belanda (Indonesia), yang dimulai di daerah ini terjadi pada tanggal 19 Desember 1941, yaitu setelah 11 hari Pearl Harbour diserbu dan ditaklukkan. Jadi dibandingkan dengan daerah Indonesia lainnya maka daerah ini seolah-olah mendapat kehormatan paling dulu diserbu oleh Jepang.

Kiranya versi ini sangat lemah dan dapat dilupuhkan karena Jepang bukanlah orang bodoh yang bertindak tanpa perhitungan yang matang. Di saat-saatnya Jepang mengarahkan seluruh potensi yang ada padanya dalam menghadapi Sekutu dan di mana Jepang berusaha mengambil hati rakyat Indonesia dan membina kerjasama di bawah pimpinannya, di lain pihak juga Jepang mendengung-dengungkan janji yang muluk-muluk mengenai kemerdekaan Indonesia. Dapat dibayangkan kiranya Jepang tidak mungkin bertindak sedemikian bodoh dan ceroboh untuk melakukan perbuatan yang dapat mengherukan dan meruncingkan suasana yang pasti akan merugikan dirinya.

Apabila Nipponisasi ini yang menjadi tujuannya, maka perbuatan itu dilakukannya dalam keadaan masih terlalu pagi. Secara perhitungan bahwa kemungkinan Nipponisasi baru bisa dilaksanakan oleh pihak Jepang apabila perang Asia Timur Raya telah

dimenangkan oleh Jepang, karena pada saat itu Jepang sudah kuat baik di dalam maupun di luar.

Pembunuhan massal yang bersifat sadis dan di luar batas perikemanusiaan yang dilakukan atas sesama bangsa Asia, oleh Jepang yang menamakan dirinya sebagai "Saudara Tua" kepada rakyat Kalimantan Barat telah mengisi dan melengkapi sejarah daerah ini dengan lembaran-lembaran hitam yang tidak bisa dihapus dan dihilangkan oleh masyarakat daerah ini khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Semua perjuangan dan pengorbanan ini merupakan saham yang besar bagi menegakkan kemerdekaan Indonesia. Kepada mereka, yang telah gugur dalam perjuangan bagi menegakkan Kemerdekaan Bangsa Indonesia, kiranya Tuhan Yang Maha Esa berkenan memberikan tempat yang layak di sisiNya sesuai dengan amal dan pengorbanannya.

B A B IV

MASALAH CINA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN RAKYAT KALIMANTAN BARAT

A ORANG CINA DI KALIMANTAN BARAT

Orang Cina mulai mengadakan emigrasi ke Nusantara dikirakan semasa dinasti Tang (618 - 907). Sebelumnya memang sudah ada hubungan dagang antara Cina (Kanton) dengan Nusantara; tetapi menggunakan kapal-kapal asing kepunyaan orang India atau orang Parsi. Bahkan pendeta Budha I ts'ing dalam perjalannya dari Cina menuju Nalanda (India) menumpang kapal asing ini.

Kira-kira abad ke-8 sikap pedagang-pedagang Cina berubah. Mereka secara aktif mengusahakan perdagangan sendiri. Mereka tidak lagi membeli dan menjual barang dagangan melalui pedagang-pedagang asing di pelabuhan Kwang Chow (Kantong), tetapi mereka mempergunakan kapal sendiri dan berlayar menuju ke Nan Yang (daerah Selatan). Mereka secara aktif langsung membeli barang-barang berupa hasil bumi dan lain-lainnya serta menjual hasil dan barang-barang dari Cina ke Nan Yang.

Barang-barang dari Cina, yang merupakan peninggalan zaman yang lampau, yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Barat ialah keramik, yang terdiri dari tempayan, piring, mangkok, jambang bunga dan lain-lainnya. Selain dari jenis yang lebih tua kebanyakan benda-benda keramik tersebut berasal dari zaman akhir dinasti Sung atau permulaan dinasti Ming.

Berlainan dengan orang-orang Cina di Annam yang menyebut dirinya "orang Han", karena perpindahan mereka di masa dinasti Han, maka orang Cina di Indonesia menyebut dirinya "Orang Tang", karena kedatangan ke Indonesia dimulai pada masa dinasti Tang. Di Indonesia, juga di Kalimantan Barat, sering kita dengar orang Cina mengatakan **pulang Tong San** atau **latang Tong San**, yang berarti pulang atau datang dari negeri Cina (Tong adalah bentuk ubahan dari Tang).

Sebelum membicarakan kedatangan orang Cina ke Kalimantan Barat, kiranya baik dipahami lebih dahulu bagaimana pan-

dangan orang Cina mengenai alam, hubungan kerajaan dengan alam dan pesisir kaisar dalam pemerintahan. Orang Cina berpendapat bahwa negara mereka adalah pusat dari pada kosmos (Cung kuo) dan di sekitar kekaisaran terdapat negara-negara hamba (Wai Kuo) dan di luar dari negara hamba masih terdapat lagi negara yang lebih rendah lagi derajatnya dapat disamakan dengan negara barbar. Cung Kuo dan Wai Kuo merupakan satu organisasi, sedangkan negara-negara barbar terletak di luar organisasi tersebut.

Negara-negara lain di luar organisasi dimaksud yang datang berkunjung ke Cina dalam hubungan diplomatik dengan membawa bingkisan untuk Kaisar, mereka anggap mengantar upeti dan negara tersebut dianggapnya sebagai jajahannya yang tunduk mengakui kekuasaan dan kedaulatan Cina. Cara berpikir dan pandangan hidup yang demikian ini secara material kadang-kadang merugikan Cina sendiri, karena nilai dari bingkisan kadang-kadang lebih rendah dari hadiah-hadiah balasan yang diberikan oleh Kaisar. Dikemukakan hal ini untuk membantu kita dalam menilai tindak tunduk, tingkah laku serta watak dan mental orang Cina, khususnya di daerah Kalimantan Barat, baik semasa jayanya kongsi maupun masa masa selanjutnya.

Kalimantan Barat dimasuki oleh emigran-emigran Cina secara besar-besaran dikirakan pada akhir dinasti Ming (1368 - 1644) dan permulaan dinasti Mancu (1644 - 1912). Mereka datang ke daerah ini sebagai penambang emas (gold rush) dengan membentuk suatu organisasi sosial yang terkenal dengan nama **Kongsi**.

Orang Cina yang datang secara besar-besaran di daerah Kalimantan Barat tersebut memasuki daerah Kerajaan Sambas dengan pusat perkongsiannya Mentrado dan Budok serta daerah Kerajaan Mempawah dengan pusat lokasi di Mandor.

Sejarah membuktikan bahwa pendatang-pendatang ini tidak mau tunduk kepada kekuasaan-kekuasaan yang sah di daerah kerajaan mana mereka berdomisili, bahkan mereka tetap mempunyai hubungan dengan pemerintahan di kontinen Cina. Mereka berpendapat, bahwa :

1. Orang Daya adalah penduduk asli

2. Orang Melayu/Islam adalah bangsa pendatang
3. Orang Belanda yang juga mulai berada di bumi Kalimantan Barat, orang pendatang.
4. Orang Cina juga orang pendatang.

Oleh karena pendapat tersebut yaitu kecuali orang Daya, semua bangsa yang ada di Kalimantan Barat adalah orang pendatang, maka siapa yang terkuat dan terunggul ialah yang berhak memegang kekuasaan atas daerah kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat, oleh karena itu mereka berusaha dengan sekuat tenaga dan daya upaya untuk melaksanakan keinginannya tersebut.

Sesuai dengan pandangan hidup mereka yang menganggap bahwa negara-negara di luar organisasi kenegaraan mereka adalah barbar, maka mereka memanggil orang Melayu dengan sebutan **Fan Nyin (Hakka) Hoan Nang (Tio Ciu)**. Baik ucapan **Fan Nyin** atau **Hoan Nang**, yang gambar huruf kanjinya sama, mempunyai arti : **Fan** atau **Hoan**, berarti **setengah**, dan **Nyin** atau **Nang**, berarti orang. Jadi secara harfiah dapat diterjemahkan setengah orang. Interpretasi dari setengah orang bisa bermacam-macam, bisa :

1. Orang bodoh atau orang primitif
2. Orang biadab atau orang barbar
3. Orang gila.

Panggilan orang Melayu dengan sebutan **Fan Nyin** dan **Hoan Nang** ini memang mempunyai motif yang bertendensi merendahkan. Sedangkan untuk orang Daya dipanggil dengan sebutan **La-Ci (Hakka)** atau **La-Kin (Tio Ciu)**.

Selain daripada itu tempat-tempat permukiman ada juga disebut mereka dengan nama-nama yang menjurus kepada penghinaan, seperti Montarado. mereka namai **Ta La Luk**, yang berarti **Ta** adalah pukul. **La** adalah Daya (kependekan dari **La Ci** dan **La Kia**), **Luk** adalah rasa, keseluruhan menjadi Pukul Daya Rusa, apakah ini dimaksud dengan Pukullah Orang Daya seperti memukul Rusa. Mungkin timbulnya istilah ini waktu terjadinya pertempuran antara orang Cina dan Daya di desa Monterado.

Dua buah pusat gabungan perkongsian Cina yang terbesar terdapat di Monterado dan Budok dalam daerah Kerajaan Sambas, dan Mandor dalam daerah Keajaan Mempawah.

1. Monterado

Sebagian dari orang Cina yang datang secara besar-besaran tersebut memasuki Kerajaan Sambas dengan pusatnya Monterado dan Budok. Karena orang-orang Cina tersebut termasuk pekerja yang trampil, selain mereka bekerja di tambang emas sendiri, juga mereka diharuskan sebagai wajib bekerja rodi di tambang-tambang emas kepunyaan kerajaan. Hal ini mengakibatkan kekurangan tenaga kerja di kalangan pertambangan. Untuk mengatasi kekurangan tenaga ini maka pada tahun 1745 mulai didatangkan secara besar-besaran tenaga-tenaga baru dari daratan Cina.

Karena jumlah mereka banyak, merasa dirinya kuat, maka pada tahun 1770 semasa Sambas di bawah pemerintahan Sultan Ta-juddin I. perkongsian Cina yang berpusat di Monterado dan Budok, telah berani menentang kekuasaan kepala-kepala suku setempat. Mereka menolak di bawah perintah kepala suku atas nama daulat kerajaan Sambas. Kedua kepala suku dari daerah tersebut dibunuh oleh Cina perkongsian. Hal ini menyebabkan perang antara Daya dan Melayu dengan Cina. Perang berkoar dengan hebatnya, namun akhirnya dapat dipadamkan oleh Sultan.

Setelah perang berakhir, maka Sultan menentukan bahwa Cina perkongsian langsung tunduk kepada Sultan dan upeti untuk kerajaan yang tadinya dibayar tiap tahun, kini menjadi tiap bulan. Atas tuntutan Cina perkongsian, oleh Sultan diberikan kekuasaan kepada mereka mengenai : pemerintahan, pengadilan dan kepolisian. Akibat dari pemberian kekuasaan ini, maka status perkongsian agak menjurus kepada apa yang disebut "republik kecil".

Orang Cina di daerah Kerajaan Sambas ini membentuk antara lain kongsi-kongsi yang bernama **Tai Kong** (Parit Besar) dengan daerah kekuasaannya meliputi daerah Monterado, Lara dan Lu-

mar. Kongsi lainnya bernama **Sam To Kiaw** (Tiga Jembatan) dengan daerahnya Pemangkat, Seminis dan Sabahi.

Rupanya ada persaingan dan ketidak-cocokan antara perkongsian **Sam To Kiaw** dan **Tai Kong**. Selama terjadi persaingan ini rupanya menguntungkan bagi kerajaan, karena kedua pihak berusaha untuk mendapatkan simpati Sultan, di samping itu masing-masing kongsi mentaati kemauan Sultan.

Persaingan dengan dendam yang hebat ini akhirnya pada tahun 1795 mencapai titik puncaknya, dengan terjadi kasus orang-orang dari perkongsian **Sam To Kiam** melakukan penggalian emas di Sungai Raya, yang menurut pihak **Tai Kong** adalah termasuk daerah mereka. Oleh karena jumlah orang-orangnya lebih besar dan persenjataannya lebih baik, maka pihak **Tai Kong** telah keluar sebagai pemenang pada perkelahian ini.

Untuk mengadakan serangan balasan pihak **Sam To Kiaw** mohon bantuan Sultan Sambas, dengan bersumpah setia dan tidak mendurhaka kepada Kerajaan Sambas. Dengan pasukan gabungan yang dipimpin oleh putera mahkota Pangeran Anom dibantu oleh panglima perangnya yang bernama Tengku Sambo', dalam waktu yang pendek kekuatan **Tai Kong** dapat dilumpuhkan.

Dalam peperangan tersebut panglima perang Kerajaan Sambas Tengku Sambo', yang tadinya adalah panglima perang Kerajaan Siak, gugur menemui ajalnya. Konon mayatnya hilang disembunyikan oleh orang Cina dan kepalanya disimpan untuk dipuja di Kelingteng Monterado.

Sumpah setia yang pernah diucapkan oleh kongsi **Sam To Kiaw** ternyata di kemudian hari dilanggarinya. Pada tahun 1850 semua kongsi yang berada di daerah kerajaan Sambas yang tergabung dalam Kongsi **Sam To Kiaw** dan **Tai Kong** bergabung menjadi satu, bangkit serentak dengan tiba-tiba menentang kekuasaan Sultan Sambas, Sultan Abubakar Tajuddin II. Mereka tidak mau membayar upeti dan menyatakan dirinya bebas merdeka tidak terikat dan takluk ke bawah kekuasaan Sultan.

Karena pembangkangan mereka ini Sultan memerintahkan untuk menghancurkan tambang-tambang mereka yang berada di

Pamungkat, Sebawi, Bengkayang, Lara, Lamar, Monterado dan Budok, tetapi mereka para pembangkang telah lebih dahulu mempersiapkan segala sesuatunya untuk mempertahankan tambang-tambang tersebut.

Akhirnya pecahlah pertempuran antara Kerajaan Sambas dengan gabungan perkongsian Cina. Kota Sambas sebagai pusat pemerintahan sewaktu-waktu terancam dari kemungkinan diserang dan diduduki oleh pasukan-pasukan pemberontak perkongsian Cina. Menghadapi situasi yang gawat ini Sultan Abubakar Tajuddin II mengadakan perundingan dengan seluruh para menteri Kerajaan Sambas dan dengan suara bulat diambil keputusan untuk meminta bantuan kepada Belanda.

Pada tahun 1851 bala bantuan dari Belanda di bawah pimpinan Overste Zorg tiba di Sambas. Benteng Sam, To Kiaw di Pemangkat dapat direbut. Dalam pertempuran ini pimpinan pasukan Belanda Overste Zorg telah gugur dan dimakamkan di bukit Penibungan, Pemangkat.

Oleh karena pemberontakan gabungan perkongsian Cina tersebut masih saja merajalela, maka pada tahun 1854 didatangkan lagi pasukan Belanda di bawah pimpinan Overste Andriessen, yang berakhir dengan kekalahan total di pihak Cina dan bubaranya kongsi-kongsi di daerah Kerajaan Sambas.

Dengan musnahnya kongsi dan kalahnya Cina pada tahun 1856 tersebut, maka Sultan Sambas, Sultan Abubakar Tajuddin II menyerahkan masalah Cina kepada Belanda dan sejak itu orang Cina di daerah Kerajaan Sambas dimasukkan menjadi rakyat Hindia Belanda. Dengan demikian berakhirlah apa yang dinamakan "Republik Monterado" sebagai negara dalam negara, setelah berkuasa selama kurang lebih 100 tahun di bawah kekuasaan dan daerah hukum Kerajaan Sambas.

2. Mandor

Letak Mandor sekarang kurang lebih 90 km dari kota Pontianak di jalan raya menuju ke Ngabang. Di situ sekarang terdapat kuburan massal yang disebut "Makam Juang", korban keganasan

Jepang pada masa Perang Dunia II. Mandor diharapkan dapat berkembang menjadi tempat rekreasi, selain adanya situs makam, juga Mandor memiliki pemandangan yang cukup indah dengan sungai dan danau-danaunya yang jernih.

Sewaktu dahulu Mandor menjadi pusat perkongsian Cina, nama Mandor oleh orang Cina disebut **Tung Ban Lit**. **Tung** berarti Timur, **Ban** berarti selaksa dan **Lit** berarti undang-undang atau disiplin. Keseluruhannya dapat diartikan "Timur dengan Sepuluh ribu Undang-Undang".

Di Mandor sebelumnya memang sudah banyak terdapat orang Cina dengan kongsi-kongsi kecil, yang nantinya tergabung dalam suatu kongsi yang disebut **Lan Fong** (Anggerek Harum) yang dipimpin oleh seorang **Taiko** bernama Lo Fong Pak (Tai berarti besar, ko berarti abang).

Lo Fong Pak merupakan tokoh sejarah dalam pertumbuhan kongsi-kongsi dan masuknya Cina ke daerah Kalimantan Barat. Tokoh Cina ini berangkat meninggalkan negeri leluhurnya pada tahun 1772 bersama dengan anak buahnya sebanyak 100 orang dan mendarat di kampung Siantan Pontianak. Lo Fong Pak beserta pengikutnya berasal dari kampung Shak Shan Po, Kabupaten Ko Yin Chu, termasuk Propinsi Kanton.

Sewaktu tiba di Pontianak Lo Fong Pak sangat dihormati oleh pendatang-pendatang Cina terdahulu dan mereka mengakuiinya sebagai **Taiko** dan menyebutnya dengan gelaran **Lo**, (mulut segi empat). Dari Siantan perjalanan diteruskan ke Mandor, dimana daerah tersebut telah banyak terdapat orang-orang Cina berasal dari daerah Tiociu. Orang Cina tersebut merupakan pekerja yang berusaha dalam lapangan pencaharian emas. Sementara itu dahulu di Mandor masih terdapat lagi tempat-tempat yang dihuni oleh orang Cina seperti: Mao-en, Kunyit, Liongkong, Senaman, juga berasal dari daerah Tiociu. Pun di daerah Mimpong dan sekitarnya telah banyak pula terdapat penghuni-penghuni Cina sebagai pekerja-pekerja pencari emas berasal dari Kun-tsu dan Tai-pu dengan Liu Kong Siong sebagai Taiko-nya. Pemusatan perkongsian yang dipimpin oleh **Taiko Liu Kong Siong** ini merupakan daerah

yang terkuat dan makmur dengan anak buah sebanyak 500 orang. San Sim (Tengah-tengah pegunungan) tidak jauh dari Mandor merupakan kongsi tersendiri, di bawah pimpinan **Taiko Tsong A Tsoi** yang semua pekerjaannya berasal dari Tai phu.

Kedatangan Lo Fong Pak ke Mandor menjadikan tempat tersebut lebih maju dan tumbuh menjadi sebuah kota pusat perdagangan terutama bagi pendatang-pendatang Cina. Orang Cina yang telah lebih dahulu bermukim di sekitar Mandor berdatangan dan menyatakan tunduk bernaung di bawah pimpinan Lo Fong Pak. Untuk mengimbangi kemajuan Mandor didirikanlah bangunan-bangunan seperti: rumah penginapan, pasar, balai majelis umum (**thong**) dan lain-lain bangunan lainnya.

Tidak jauh dari Mandor terdapat dua buah kongsi di Mao Yien, sebuah yang terbesar dengan penduduk sebanyak 200 pintu dipimpin oleh **Taiko Ung Kui Peh** sedang yang lainnya yang kecil dipimpin oleh **Kong Mow Pak**. Kongsi di Mao Yien ini merupakan tandingan bagi Lan Fong. Kebesaran Mandor tidak mempunyai arti selama kongsi-kongsi ini belum tunduk bergabung pada kongsi Lan Fong. Atas kecerdikan dan kebijaksanaan Lo Fong Pak dengan suka rela kongsi-kongsi tersebut menggabungkan diri pada kongsi Lan Fong tanpa pertumpahan darah.

Kongsi yang berada di **Min Bong** (Benuang) dengan **Taiko Liu Kon Siong**, meskipun telah dihubungi secara baik-baik, namun tetap menolak untuk bergabung pada Lan Fong, malahan secara diam-diam dan tiba-tiba mereka menyerbu Mandor. Lo Fong Pak terbukti bukan saja sebagai pemimpin yang baik, bahkan merupakan juga sebagai ahli dalam strategi kemiliteran. Medan pertempuran menjadi berpindah, tadinya Mandor yang diserang, kini Mandor menjadi pihak penyerang. Nampaknya pihak Min Bong tidak gampang menyerah, meskipun telah banyak korban yang gugur di pihak mereka. Tetapi setelah terus menerus didesak dan dipikul oleh pihak Lan Fong akhirnya setelah bertahan cukup lama dan gugurnya **Taiko Liu Kon Siong**, mereka terpaksa menyerah kalah.

Kemenangan yang dicapai oleh kongsi Lan Fong serta kewibawaan yang dimiliki oleh **Taiko** Lo Fong Pak menyebabkan semua kongsi baik secara sukarela, maupun karena takut diserang segera menggabungkan dirinya. Cita-cita Lo Fong Pak akan menjadikan kongsi Lan Fong terbesar dan berjaya, kini menjadi kenyataan. Kongsi Lan Fong dengan pusatnya Mandor meliputi sebagian dari daerah kerajaan Mempawah, Landak dan Pontianak.

Cita-cita Lo Fong Pak tidak berhenti sampai di situ saja. Ia ingin menjadikan Lan Fong sebagai satu perkongsian Cina untuk daerah Kalimantan Barat. Kongsi-kongsi di pantai utara yang berpusat di Monterado harus bergabung dan takluk di bawah kekuasaan Lan Fong. Sebagian besar dari kongsi-kongsi di pantai utara tergabung dalam sebuah kongsi yang bernama **Fow Syun** (Sama Selamat). Kongsi ini membawahi kongsi-kongsi sebagai berikut :

- a. **Tai Kong**
- b. **Sam To Kiaw**
- c. **Sin Buk**
- d. **Han Mui**
- e. **Sip Ng Fun**
- f. **Sip Liu Fun**
- g. **Han Fo**

Setelah menerima laporan dari orang-orangnya yang menyelundup masuk ke daerah **Fow Syun**, mengenai pertahanan, persenjataan dan lain-lainnya, maka Lo Fong Pak membatalkan niatnya untuk menguasai kongsi-kongsi di pantai utara. Kemudian dengan kongsi Fow Syun dibuatlah perjanjian persahabatan, serta kerjasama dan tidak serang menyerang.

3. Republik Lan Fong Mandor

Kongsi Lan Fong Mandor ini lebih tepat jika disebut "negara" atau "republik" dan memang demikianlah kenyataannya. Jadi ia adalah merupakan negara di dalam negara, republik di dalam wilayah kerajaan yang sah, yang menguasai daerah ini sejak waktu yang lama turun temurun.

Penguasa yang disebut dengan gelaran Sultan dan Panembahan di daerah ini dari golongan suku Melayu/Islam waktu itu merupakan kepemimpinan sesepuh, jadi bukan sebagai apa yang dikatakan oleh pihak Cina, bahwa bangsa Melayu adalah orang pendatang, sama halnya dengan mereka, jadi tidak berhak atas daerah ini. Pada umumnya istilah Islam dan Melayu di daerah ini adalah identik. Sedangkan suku Melayu yang menghuni daerah ini berasal dari :

- a. Rombongan orang-orang Melayu yang datang ke daerah ini berasimilasi dengan penduduk asli dengan melalui ikatan perkawinan dan lain-lain.
- b. Penduduk asli suku Daya yang menganut agama Islam, juga disebut Melayu.
- c. Suku-suku Indonesia lainnya bahkan Cina pun yang masuk Islam disebut Melayu.

Perlu mendapat perhatian kita mengenai tata cara organisasi pemerintahan di dalam kongsi Lan Fong, Mandor yang terkenal dengan sebutan Timur dengan Selaksa Undang-Undang:

1. Kekuasaan

Kekuasaan tertinggi dari Republik Lan Fong ini sejak berdirinya pada tahun 1777 berada di dalam tangan **Taiko**. Kekuasaan ini meliputi bidang legislatif, eksekutif dan judikatif.

2. Undang-Undang

Di bidang pengadilan dibuat undang-undang antara lain sebagai berikut :

- a. Barangsiapa yang melakukan pembunuhan, pemberontakan dan kejahatan berat lainnya, dihukum dengan hukuman penggal kepala.
- b. Barangsiapa yang melakukan perampukan, perkelahian di hukum dengan hukuman pukulan dengan rotan dan kaki rantai.

- c. Kejahatan-kejahatan lain seperti: pertengkar dan per-selisihan diselesaikan dengan pembayaran denda berupa kain merah dan lilin merah yang besar.
- d. Dan sebagainya.

3. Stratifikasi organisasi pemerintahan.

- a. Pimpinan tertinggi berada pada **Taiko** (Abang besar)
- b. Selanjutnya **Niko** (Abang kedua) identik Bupati
- c. Selanjutnya **Kaptai** (Kapten besar) identik Camat
- d. Kemudian **Lantai** identik Kepala Kampung.

4. Bentuk Pemerintahan.

Republik Lan Fong Mandor ini berbentuk federasi. Kongsi-kongsi yang tergabung di dalam federasi mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat di dalam Republik.

Sebagai pimpinan tertinggi (**Taiko**) dan pimpinan lainnya ditetapkan oleh Lo Fong sebagai berikut :

- a. Pimpinan tertinggi (**Taiko**) haruslah dipilih dari orang yang berasal dari daerah yang sama dengan Lo Fong Pak, yaitu dari daerah Ko Yin Chu (Cina).
- b. Wakil dan pembantu-pembantunya dipilih dari orang-orang yang berasal dari daerah Tai Phu (Cina).
- c. Kepala-kepala bagian dapat dipilih dari orang-orang anggota kongsi dengan tidak memandang dari daerah mana ia berasal.

Lo Fong Pak sebagai orang kuat, pendiri dan pemimpin tertinggi Republik Mandor meninggal dunia pada tahun 1795 di Mandor dan dikuburkan di bukit Sakja di Mandor. Jasanya selain sangat besar bagi pengikutnya di daerah ini, juga bagi negara leluhurnya ia telah berusaha untuk menanamkan dan menegakkan kekuasaan Putra di seberang lautan. Cita-citanya dengan **Enclave** Mandor untuk menguasai daerah ini, ternyata setelah ia meninggal tak dapat dilaksanakan oleh pengganti - penggantinya. Hal ini disebabkan karena para **Taiko** pengantinya tidak seacakap dia, pun situasi dan kondisi sudah berubah, mereka selain menghadapi kerajaan-kerajaan setempat, juga berhadapan dengan bangsa

Belanda yang ingin menegakkan kekuasaannya di daerah ini.

Republik Lan Fong Mandor didirikan pada tahun 1777 dan berakhir pada bulan September tahun 1884, selama 107 tahun dengan 13 orang pemimpin.

Urutan nama-nama pemimpinnya adalah sebagai berikut :

No.	Nama Pemimpin	Masa pemerintahan	Keterangan
1.	Taiko Lo Fong Pak	1777 – 1795	meninggal
2.	Taiko Kong New Pak	1795 – 1799	pulang ke Cina,
3.	Taiko Khiet Si Pak	1799 – 1803	meninggal
4.	Taiko Kong New Pak	1803 – 1811	kedua kali
5.	Taiko Sung Tehap Pak	1811 – 1823	
6.	Kaptai Liu Thoi Hi	1823 – 1837	
7.	Kaptai Ku Liuk	1837 – 1842	pulang ke Cina
8.	Kaptai Tshia Kwi Fong	1842 – 1843	meninggal
9.	Kaptai Yap Thin Fui	1843 – 1845	
10.	Kaptai Liu Kon Syin	1845 – 1848	
11.	Kaptai Liu A Syin	1848 – 1876	berhenti
12.	Kaptai Liu Lieng Kon	1876 – 1880	meninggal
13.	Kaptai Liu A Syin	1880 – 1884	kedua kali

Setelah meninggalnya orang kuat Taiko Lo Fong Pak keadaan kongsi Lan Fong kian menurun. Pada tahun 1823 pimpinan tertinggi tidak menggunakan gelar Taiko lagi, tetapi menggunakan gelaran yang lebih rendah yakni Kaptai. Demikianlah sewaktu Liu Thoi Hi pimpinan ke-6 dilantik, ia menggunakan gelar Kaptai.

Pada masa pemerintahan Kaptai Ku Liuk terjadilah perang-an dengan orang Daya Kerajaan Landak, perang-an menyebabkan kekuasaan Lan Fong kian merosot. Akhirnya pada bulan September 1884 hampir kekuasaan Republik ini. Ia sirna selain pemimpin-pemimpinnya tidak memiliki kecakapan sebagai penda-

hulu-pendahulunya, juga terdesak oleh pihak kerajaan serta oleh penjajah Belanda yang telah siap untuk menegakkan kekuasaannya di bumi Kalimantan Barat.

Sejarah mencatat bahwa Belanda baru benar-benar campur secara aktif mengenai peristiwa Cina di Kalimantan Barat, setelah ia berhasil memadamkan pemberontakan dan memenangkan perpe-rangan dengan suku-suku dan kerajaan-kerajaan di bagian Indone-sia lainnya.

B. KEKACAUAN YANG DILAKUKAN ORANG CINA

Sewaktu Muller pada tanggal 23 September 1818 dilantik sebagai pejabat Residen Sambas, tindakannya pada hari-hari berikutnya terhadap kongsi Cina, ialah mengumumkan bahwa berdasar-kan perjanjian dengan Sultan Sambas Monterado berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah bertanggung-jawab atas keamanan dan kesejahteraan kongsi-kongsi Cina, pem-bangkangan dan pelanggaran terhadap peraturan pemerintah akan dikenakan hukuman berat. Sebagai tindak lanjut dari pengumum-an tersebut, maka pada tanggal 28 Nopember 1918 Muller meng-adakan rapat dengan pimpinan-pimpinan kongsi. Kongsi-kongsi yang hadir pada pertemuan tersebut adalah :

1. Sam To Kiaw	4. Sin Fuk
2. Tai Kong	5. Tai Fo
3. Han Mui	6. Han Fo

Para pimpinan kongsi-kongsi yang hadir dalam rapat tersebut se-muanya mengakui kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dan me-reka juga berjanji mentaati segala hukum dan peraturan pemerin-tahan. Muller selanjutnya memberi ampun kepada mereka yang sebelumnya melakukan pembangkangan.

Menurut orang-orang Cina di Sambas bahwa Muller memper-lakukan mereka sewenang-wenang. Hal ini telah mereka sampaikan pada Komisaris Belanda, meskipun Muller mendapat teguran na-mun tindak tanduknya tidak berubah. Ketegangan ini akhirnya meletus pada bulan Maret 1819 dengan kasus dihukumnya dua orang Cina yang memasukkan candu secara tidak sah. Semua

masyarakat Cina di Sambas dengan didukung oleh saudaranya dari Monterado menyatakan tidak mau lagi mengakui kekuasaan Belanda.

Perkongsian Lan Fong di Mandor juga tidak senang terhadap Belanda. Sikap tidak senang dan mendendam ini bisa menyebabkan meletusnya pertempuran sewaktu-waktu dengan pihak Belanda. Dengan penahanan seorang anggota kongsi Lan Fong oleh pihak Kepolisian Belanda di Pontianak, mendorong orang Cina di Mandor mengangkat senjata terhadap Belanda.

Pada pertengahan bulan Desember 1819 tangsi Belanda di Pontianak diserang oleh orang-orang Cina dari Mandor dengan kekuatan sekitar 1000 orang. Jelas maksud mereka ini untuk merebut dan menguasai kota Pontianak. Kemudian apabila ini telah berhasil, mereka bermaksud untuk menguasai Kalimantan Barat seluruhnya. Rencana mereka semua orang Belanda yang tertawan akan dibawa ke Mandor untuk diadili dan dihukum. Cita-cita mereka ternyata tidak tercapai. Pasukan penyerbunya yang menunjukkan sasarannya ke tangsi militer Belanda ternyata dapat dihancurkan oleh Belanda. Kegagalan ini menyebabkan mereka mengaku kalah dan minta ampun. Permohonan ampun disampaikan oleh utusan Lan Fong Mandor bukan Kepala Belanda tetapi kepada Sultan Pontianak. Rupanya permintaan ampun ini dilakukan karena terpaksa dan tidak sejurnya mereka lakukan.

Orang Cina memang sangat membenci orang Belanda, karena adanya orang Belanda di daerah ini, maksud mereka untuk menguasai daerah ini menjadi terhalang. Menurut cerita orang bahwa mereka ini berusaha mengumpulkan uang untuk membeli kepala Residen dan menjanjikan 1 tael emas untuk setiap kepala Belanda lainnya.

Pada permulaan tahun 1823 Tai Kong Kongsi mengadakan pembrontakan terhadap Belanda. Sebelumnya mereka telah merampas dan menguasai daerah Sam To Kiaw yang berkedudukan di kota Sambas. Dalam menumpas pembrontakan ini Belanda dibantu oleh Sam To Kiaw. Berturut-turut tempat yang diduduki oleh pihak Tai Kong dapat direbut kembali. Mereka setelah bertahan dengan gigih akhirnya mundur ke Monterado.

Di Monterado mereka menyusun kekuatan kembali. Pada tanggal 28 Februari 1823 Tai Kong Kongsi mengerahkan pasukannya sebanyak 800 orang. Untuk merebut kembali usahanya tidak berhasil, pasukannya dibikin kucar-kacir oleh pihak Belanda dan Sam To Kiaw.

Sebagaimana telah disinggung lebih dahulu bahwa Belanda baru memberikan perhatiannya yang serius mengenai masalah Cina di Kalimantan Barat, setelah ia berhasil menumpas dan menenangkan peperangan pada beberapa daerah Indonesia lainnya. Peperangan Diponegoro di Pulau Jawa dan peperangan-peperangan lainnya yang terjadi di Nusantara telah melumpuhkan dan menghabiskan kekuatan Belanda, baik berupa material maupun moral. Karena Belanda sudah betul-betul merasa kuat dan siap atas kemungkinan-kemungkinan dalam menghadapi Cina, maka pada tahun 1884 semua kongsi Cina yang berada di Kalimantan Barat di-nyatakan bubar.

Dengan dibubarkannya kongsi-kongsi Cina di daerah ini maka menurut hukum yang berlaku status Cina berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Sebagian besar dari orang Cina yang diam di daerah perkongsian menyebar luas di pelosok-pelosok Kalimantan Barat. Mereka meninggalkan kegiatan yang lampau dan langsung menerjunkan diri dalam kegiatannya ekonomi masyarakat. Karena mereka pada umumnya adalah orang-orang yang ulet, tekun dan tahan menderita, di lapangan yang baru ini ternyata mendapatkan sukses yang lebih baik. Golongan minoritas ini dengan segala kecerdikannya dan kelincahannya dapat menempatkan dirinya pada posisi yang penting, akhirnya kehidupan ekonomi di-dominasi oleh mereka.

Hubungan orang Cina dengan penduduk pribumi hanya terbatas pada hubungan yang menyangkut soal perdagangan, yaitu mengenai jual beli. Dalam lapangan kehidupan sosial sehari-hari orang Cina merupakan masyarakat tersendiri. Bahkan di kota-kota mereka membuat kelompok permukiman di daerah-daerah tertentu. Sampai di mana usaha asimilasi dengan mereka dapat terlaksana, sebaiknya kita melihat pada masa lampau.

Sejarah membuktikan bahwa cita-cita di kalangan orang Cina yang hendak menguasai daerah ini secara keseluruhan sebagaimana pernah ditanamkan generasi-generasi terdahulu, baik zaman kongsi maupun sebelumnya lagi, selalu terulang kembali dalam kesempatan kesempatan yang memungkinkan. Ini terbukti dengan terjadinya rentetan peristiwa di masa lampau, yang terkenal sebagai gerakan rohani Sam Tiam.

Menjelang meletusnya Perang Dunia pertama pada tahun 1914 terjadilah pemberontakan oleh orang-orang Cina di Kalimantan Barat terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Pemberontakan ini diorganisasi oleh gerakan di bawah tanah yang mereka namai Sam Tiam (tiga kode). Demikian rapinya organisasi ini disusun sehingga kadang-kadang tiap anggota saling tidak mengenal. Tetapi dengan memberikan isyarat dengan tiga kode tertentu tiap anggota dengan cepat saling mengenal.

Pimpinan dari organisasi gerakan di bawah tanah ini terdiri dari orang-orang Cina bekas pimpinan kongsi Lan Fong Mandor dan kongsi-kongsi dari pantai utara yang tergabung dalam kongsi Fow Syun, Monterado. Alasan mereka memberontak dan tidak mau mengakui kekuasaan Belanda, antara lain adalah karena menentang dan menolak untuk membayar pajak, membayar pajak tanah (H.O.), dan kerja rodi. Gerakan Sam Tiam ini rupanya diikuti juga oleh orang Melayu dan orang Daya.

Untuk menumpas gerakan ini oleh pihak Belanda didatangkan pasukan dari Jakarta langsung menuju Singkawang. Dari Singkawang pasukan diteruskan ke Monterado untuk menggempur kubu pertahanan Sam Tiam yang paling kuat. Setelah selesai dengan dikalahkannya Monterado, pasukan kembali ke Singkawang lagi, untuk selanjutnya menuju ke Menjalin, Anjungan dan kemudian Mandor. Setelah mengalahkan Mandor pasukan menuju ke Sungai Puyuh. Ternyata Kapitan Hiu Kio di Sungai Puyuh yang menurut mereka pro Belanda telah mati dibunuh oleh pemberontak Cina.

Sementara itu kota Mempawah telah dibikin porak poranda oleh kalangan pemberontak. Kontrolur Levermak telah mengungsi dari kota Mempawah. Gudang garam, rumah penjara dan kantor Kontrolur telah dibakar oleh pemberontak. Sewaktu pasukan Belanda tiba di Mempawah para pemberontak telah melarikan dirinya. Gerakan Sam Tiam ini rupanya diikuti juga oleh orang Melayu dan orang Daya. Orang Daya dan Melayu yang tertawan sewaktu ditanya mengenai keterlibatan mereka dalam gerakan ini menerangkan bahwa karena terpaksa. Mereka diancam oleh orang-orang Sam Tiam supaya ikut, kalau tidak mereka beserta keluarga akan dibunuh dan kampung halamannya akan dibakar dan dimusnahkan.

Setelah dua tahun berjalan yakni sampai pada tahun 1916, barulah pemberontakan ini dapat dipadamkan seluruhnya. Tidak sedikit korban yang timbul karena pemberontakan ini, baik mereka yang terlibat langsung maupun korban dari penduduk, berupa jiwa dan harta. Sebagai peringatan atas perperangan ini dan perperangan yang terdahulu oleh pemerintah Hindia Belanda didirikanlah sebuah monumen di Monterado. Pada monumen peringatan tersebut dapat dibaca tulisan :

TER NAGEDACHTENIS AAN DE GEVALLEN

TE MONTRADO

1854 – 1856

1914 – 1916

Dengan menyerahnya Jepang pada Sekutu, maka di Kalimantan Barat terjadilah *gezags vacuum* (kekosongan kekuasaan). Asyikin Nur Residen lantikan Jepang, kurang dapat bekerja sama dan memenuhi keinginan pemuda-pemuda yang ingin merdeka. Untuk menjaga keamanan atas restu Residen Asyikin Nur dibentuklah P.K.O. (Penjaga Keamanan Oemoem) yang anggotanya terdiri dari bangsa Indonesia dan Cina. P.K.O. Cina anggotanya adalah dari P.A.D. (Persatoean Anti Djepang) Gunung Pasi, yang disusupkan ke dalam P.K.O. Karena merasa dirinya lebih kuat, P.K.O. Cina ini sampai berani menghardik dan memukuli P.K.O. Indonesia.

Mereka tak mau disebut Cina, mereka minta dipanggil "Tuan", kemudian mereka menyebarkan berita-berita bahwa beberapa buah kapal besar sudah berada di lautan dengan memuat tentara Cina. Bendera **Kwomintang** dan gambar Chiang Kai Sek, digantung dan diarak-arak. Mereka dengan sombong menyatakan bahwa Kalimantan Barat akan dijadikan bagian dari Cina.

Semula orang Indonesia memang agak sangsi menghadapi Cina ini, takut kalau-kalau tentara Cina betul-betul akan menduduki daerah ini. Menghadapi keadaan demikian akhirnya orang Indonesia tak sabar lagi, apalagi setelah diketahui bahwa kedatangan tentara Cina ini adalah isapan jempol belaka. Timbullah bentrokan-bentrokan yang mengakibatkan orang-orang Cina banyak menjadi korban.

Kemudian juga mencatat bahwa keinginan berkuasanya orang Cina ini muncul, lagi pada masa jaya-jayanya PKI. Mereka lebih banyak mendekati organisasi PKI ini, hal ini berlangsung terus sampai kepada masa penumpasan PGRS dan PARAKU. Mereka membantu secara tak langsung dengan meng-suplai bahan-bahan makanan dan kebutuhan pihak PGRS/PARAKU.

Dengan diusirnya orang-orang Cina dari pedalaman oleh orang-orang Daya dengan gerakan "Mangkuk Merah" nya, maka berangsur-angsur kekuatan PGRS/Paraku menjadi lumpuh dan akhirnya dapat ditumpas sama sekali.

Masalah Cina di Kalimantan Barat, merupakan masalah yang penting dan perlu mendapat perhatian yang serius. Pembauran yang dilakukan di Kalimantan Barat melalui pendidikan, kemudian disusul dengan pemberian untuk menjadi warga negara Republik Indonesia merupakan jalan yang ditempuh untuk menuju ke arah persatuan dan kesatuan bangsa. Generasi muda WNI keturunan Cina kiranya dapat menghilangkan citra yang tidak baik dan dapat bekerjasama bahu-membahu dengan generasi muda asli. Untuk keselamatan dan kebahagiaan kita semua kiranya hal ini dapat dipupuk dan diamalkan sedini mungkin. Semoga Tuhan memberkahi kita semua.

DAFTAR SUMBER

A.BUKU

1. Kementerian Penerangan R.I., Republik Indonesia, Kalimantan, Jakarta, 1953.
2. De Groot, J.J.M., *Het Kongsi-wezen in West Borneo*, Den Haag, 1880.
3. Kodam XII/Tanjungpura, *Tanjungpura Berjuang*, Sejarah Kodam XII/Tanjungpura, Pontianak, 1970.
4. *Petunjuk Territorial Daerah Kalimantan Barat*, Pontianak 1972.
5. Kahin, G. Mc Turnan, *Nasionalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca, 1955.
6. Lontaan, J.U., *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Pemda Kalbar, Pontianak, 1975.
7. Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*. I s/d IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
8. *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Pusjarah ABRI, Jakarta, 1974.
9. *Pergerakan Sosial dalam Sejarah Indonesia*, UGM, Yogyakarta, 1967.
10. Slamet Mulyono, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Jakarta, 1960.
11. *Negara Kertagama*, terjemahan, Jakarta, 1960.
12. Sukmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1973.
13. Van Leur, J.C., *Indonesian Trade and Society*, Sumur Bandung, Bandung, 1960.
14. Veth. P.A., *Nederlands Oost Indie*, Leiden, 1894.
15. Yamin, Muhamad, *Atlas Sejarah*, Jambatan, Jakarta, 1956.
16. Cilik Riwut Kalimantan Memanggil, Endang, Jakarta, 1956.

B. MAJALAH, RISALAH, MANUSKRIPT

1. Pemda Kodya Pontianak, 200 tahun Kota Pontianak, 1971
2. Pemda TK I Kalimantan Barat, Warta Kalimantan Barat, 1973
3. Pemda Kabupaten Sintang, Silsilah Raja-raja Kerajaan Sintang, Sintang, 1974.
4. Pemda TK I Kalimantan Barat, Sejarah Singkat Perkembangan Pemerintah Propinsi Daerah TK I Kalimantan Barat, Pontianak, 1976.
5. Sejarah Mesjid Agung Sambas, manuskrip, 1975.
6. Sejarah Matan, manuskrip, (salinan).
7. Sejarah Sukadana, manuskrip, salinan.
8. Sejarah Sintang, manuskrip.
9. Yusuf Sahar, Kerajaan Mempawah Dalam Lintasan.
10. Gusti Abdul Hamid, Sejarah Kerajaan Landak.
11. Widodo Adisidharta, Kerajaan Tanjungpura dan Matan. manuskrip.
12. Surat Kabar Akcaya, Pontianak, terbitan tahun 1977/1978.

